MANUSIA PERTAMA DI BUMI

(Studi Tafsir al-Azhar Karya HAMKA dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern)

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

CANDRA IRWANSYAH

NIM: E93216057

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Candra Irwansyah

NIM : E93216057

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Surabaya, 29 Juli 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

8836AAHF011275821

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Candra Irwansyah

NIM: E93216057

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi berjudul "Manusia Pertama Di Bumi (Studi Tafsir al-Azhar Karya HAMKA dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern)" yang ditulis oleh Candra Irwansyah ini telah disetujui pada tanggal 29 Juli 2020

Surabaya, 29 Juli 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Purwanto, MHI	H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI
NIP: 197804172009011009	NIP: 1975031020032

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Manusia Pertama Di Bumi (Studi Tafsir al-Azhar Karya HAMKA dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern)" yang ditulis oleh Candra Irwansyah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 6 Agustus 2020

Tim Penguji:

1. Purwanto, MHI (Penguji I) : .....
2. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI (Penguji II) : .....
3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag (Penguji III) : .....
4. Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag (Penguji IV) : .....

Surabaya, 6 Agustus 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP: 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Candra Irwansyah
NIM : E93216057
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : candrairwansyah07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
Yang berjudul :
Manusia Pertama Di Bumi (Studi Tafsir al-Azhar Karya HAMKA dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 September 2020

Penulis,

(Candra Irwansyah)

ABSTRAK

Candra Irwansyah, *Manusia Pertama Di Bumi (Studi Tafsir al-Azhar Karya HAMKA dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern).*

Kisah Adam merupakan kisah unik dan primordial. Menjadi unik sebab berbeda dari kisah nabi lainnya yang masih dimungkinkan untuk ditelusuri keberadaannya secara faktula historis. Namun, kisah Adam cukup sulit untuk dibuktikan sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi secara historis. Bersifat primordial karena figur Adam dinilai sebagai asal muasal keberadaan manusia di bumi ini. Salah satu firman Allah SWT. terkait dengan kehendak-Nya untuk menjadikan manusia sebagai khalifah atau penghuni bumi ialah surah Al-Baqarah: 30. Jumhur ulama bersepakat bahwa konteks ayat tersebut berbicara mengenai Adam *'alayhi al-salām* sebagai manusia pertama merangkap sebagai khalifah-Nya.

Karenanya, fokus penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan tafsiran HAMKA terhadap ayat 30 dari surah Al-Baqarah, serta menganalisis relevansinya dengan temuan sains modern. Adapun Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kepustakaan), yakni memanfaatkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal artikel dan lain sebagainya. Dalam hal ini, data primer yang digunakan ialah Tafsir al-Azhar, serta teori evolusi dari Charles Darwin. Sedangkan sumber sekundernya ialah karya-karya lain sejauh memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Analisis pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penyebutan kata khalifah pada ayat 30 dari surah Al-Baqarah bermakna sebagai pengganti. Yakni, kehadiran Adam bertujuan untuk menggantikan makhluk sebelumnya. Untuk menjelaskan hal tersebut, HAMKA mengutip dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang berasal dari dongeng bangsa Persia. Menurut cerita, kemunculan Adam dimaksudkan sebagai pengganti dari makhluk bernama *Hinn* dan *Binn*, lainnya menamai dengan *Thimm* dan *Rhimm*. *Kedua*, pendapat dari ulama Shufi dan Syi'ah Imamiyah. Mereka meyakini bahwa bahwasannya Adam *'alayhi al-salām* merupakan khalifah (successor) dari Adam-adam terdahulu, yang mana jumlahnya mencapai jutaan. Bahkan sebelum kemunculan manusia seperti sekarang ini, telah ada makhluk yang lebih dulu mendiami bumi dengan "Adamnya" sendiri. Belakangan, penelitian difokuskan pada fosil-fosil yang telah membatu. Hingga tiba pada kesimpulan bahwa 400.000 tahun yang lalu, telah ada manusia Peking atau manusia Mojokerto. Tafsiran HAMKA secara tidak langsung mengindikasikan keberadaan makhluk dengan karakteristik layaknya Adam, dan ini relevan dengan temuan sains modern. Di mana data-data ilmiah menunjukan keberadaan makhluk purba yang telah berusia jutaan tahun. Usia tersebut relatif lebih lama dibandingkan perhitungan periode kemunculan Adam ke dunia, yakni tidak lebih dari 6.000 SM.

Kata Kunci: *Manusia, Tafsir al-Azhar, Sains*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN ABSTRAK ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH ..... **vi**

HALAMAN MOTTO ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

TEKTIK TRANSLITERASI ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xv**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat penelitian 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka teoritik 10

G. Telaah Pustaka 11

H. Metodologi Penelitian 14

I. Sistematika Penelitian 18

BAB II: DISKURSUS ASAL MUASAL MANUSIA DALAM TINJAUAN ALQURAN DAN SAINS 20

A. Alquran dan Sains 20

B. Diksursus Asal-usul Manusia 25

1. Asal usul manusia perspektif Alquran 27

2. Asal usul manusia perspektif ilmu pengetahuan (sains) 37

C. Makhluk Sebelum Adam Perspektif Mufasir 45

D. Hominisasi Makhluk Serupa Manusia 48

1. Ardhipithecus Ramidus 49

2. Australopithecus 50

3. Homo Habilis 51

4. Homo Erectus 52

5. Homo Neandhertal 52

6. Homo Sapiens 53

BAB III: HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR 54

A. Biografi HAMKA 54

1. Riwayat hidup dan karir intelektual 54

2. Karya-karya intelektual 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Azhar 68

C. Epistimologi Tafsir al-Azhar..... 72

1. Metode Tafsir al-Azhar 72

2. Sumber rujukan Tafsir al-Azhar 75

3. Sistematikan dan langkah penafsiran dalam Tafsir al-Azhar..... 76

D. Interpretasi Surah Al-Baqarah Ayat 30 Dalam Tafsir al-Azhar..... 79

BAB IV: ANALISIS TAFSIR HAMKA PADA SURAH AL-BAQARAH AYAT 30 SERTA RELEVANSINYA DENGAN TEMUAN SAINS MODERN 87

A. Analisis Tafsir HAMKA Pada Surah Al-Baqarah Ayat 30 87

B. Relevansi Tafsir HAMKA Pada Surah Al-Baqarah Ayat 30 Dengan Temuan Sains Modern 101

BAB V: PENUTUP 126

A. Kesimpulan 126

B. Saran..... 128

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah merupakan salah satu cara Alquran untuk memberikan pengajaran kepada umat manusia, terutama bagi golongan yang meyakininya sebagai firman Tuhan. Kata kisah sendiri terambil dari bahasa Arab, *qaṣṣa-yaquṣṣu*, secara etimologi bermakna menceritakan atau menelusuri jejak.[1] Adapun pengertian *qiṣah Alqurān* secara terminologi ialah pewartaan Alquran mengenai suatu peristiwa berupa fragmen-fragmen sejarah yang terjadi di masa lalu, sekarang dan yang akan datang, perihal para nabi, umat terdahulu dan orang-orang shaleh, dengan bahasa yang menarik dan mempesona.[2]

Secara generik, setidaknya ada tiga macam kisah yang ditampilkan oleh Alquran. *Pertama*, kisah para nabi, berkenaan dengan dakwah mereka kepada kaumnya, sikap orang-orang yang mempercayai dan mendustakannya, serta kisah perihal mukjizat sebagai media pendukung kenabiannya. Seperti kisah Nuh, Ibrahim, Musa dan Muhammad. *Kedua*, kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, serta orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Seperti kisah Talut dan Jalut, Zulkarnain, dua putra Adam, Maryam dan lainnya. *Ketiga*, kisah-kisah mengenai peristiwa yang terjadi pada masa

[1]Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 281.
[2]Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran* terj. Anunur Rafiq mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW. misalnya kisah yang berkenaan dengan perang, hijrahnya Nabi, isra' mi'raj dan lain sebagainya.[3]

Salah satu kisah yang ditampilkan Alquran adalah kisah Nabi Adam *'alayhi al-salām*. Sekurang-kurangnya terdapat tujuh surat dalam Alquran yang menyinggung kisah tersebut, di antaranya: Surat Al-Baqarah ayat 30-38, Al-A'raf ayat 11-25, Al-Hijr ayat 28-44, Al-Isra' ayat 61-65, Al-Kahfi ayat 50, Thaha ayat 115-124 dan surat Shad ayat 71-85. Fragmen-fragmen dari kisah Adam dituturkan dalam konteks wacana, *uslub* (gaya bahasa) serta keluasan narasi yang beragam.[4]

Apabila menelisik lebih jauh mengenai kisah-kisah penciptaan dalam Alquran, maka akan di dapati bahwa tidak ada kisah pemunculan makhluk sefenomenal Adam. Kehadirannya telah mendatangkan konflik di kalangan bangsa jin dan malaikat. Bahkan sebelum Adam diciptakan telah terjadi dialog antara Allah dan malaikat terkait dengan penciptaannya. Dialog tersebut tidak terjadi pada penciptaan lainnya, tidak terkecuali malaikat sekalipun. Telah terjadi pula demonstrasi keistimewaan Adam dihadapan para malaikat yang mengindikasikan bahwa penciptaan ini berbeda dengan penciptaan makhluk sebelumnya. Kemudian, setelah Adam diciptakan, turunlah perintah kepada jin dan malaikat untuk bersujud sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Informasi tersebut membuktikan betapa luar biasa dan istimewanya Adam.[5]

---

[3]Ibid., 387-388.
[4]Muhammad Najib, "Kisah Nabi Adam 'Alayhi al-Salam Dalam Alquran: Pendekatan Tafsir Tematik", *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 1, No. 1, Februari-Juli 2015, 105-106.
[5]Mahmud asy-Syafrowi, *Bumi Sebelum Manusia Tercipta: Menjawab Pertanyaan Seputar Bumi & Makhluk Sebelum Manusia Diciptakan* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2014), 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika memulai pembicaraan perihal kisah Adam dan Hawa, sebagian besar orang telah terperangkap dalam gambaran-gambaran abstrak tentang cerita purba yang begitu melegenda mengenai kehidupan di masa lalu. Di mana hanya ada sepasang manusia yang tinggal dalam kesederhanaan, dengan suasana yang jauh dari keramaian dan sepi dari segala bentuk aktifitas makhluk hidup, khususnya manusia. Dunia kala itu terasa kosong, tidak tersentuh peradaban dan objek-objek buatan sebagai hasil dari kebudayaan.

Imajinasi seperti itu terus melekat dalam waktu yang lama, bahkan sampai saat ini, apabila membayangkan kisah tersebut. Abstraksi-abstraksi itu terbentuk dan dihadirkan melalui penjabaran yang diberikan oleh kitab suci agama-agama samawi. Taurat, Zabur, Injil, hingga Alquran sekali pun menggambarkan hal serupa tentang asal usul manusia pertama.[6] Sebagian besar kaum agamawan percaya jika Adam dan Hawa diturunkan ke dunia akibat dosa yang mereka lakukan. Mereka meyakini bahwa kesalahan tersebut pada akhirnya menghantarkan manusia menjadi penghuni bumi dan membawanya pada kehidupan seperti sekarang ini.[7]

Adam beserta anak turunanya ditakdirkan menjadi penghuni bumi sebagai khalifah (pengganti) dari golongan makhluk sebelumnya. Dalam literatur tafsir klasik, memuat penjelasan berkenaan dengan makhluk yang digantikan oleh Adam dan keturunannya, mereka adalah bangsa jin yang diperkirakan telah lebih dahulu mendiami bumi sebelum kehadiran umat manusia. Namun, posisi jin pada akhirnya

---

[6]Irwandar, *Demitologisasi Adam dan Hawa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Press, 2003, 27.
[7]Helmi Junaidi, *Adam dan Hawa Bukan Manusia Pertama: Teori Evolusi dan Asal-usul Manusia Pertama Di dalam Alquran* (Yogyakarta: Jejak Kata Kita, 2010) 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergantikan semenjak kehadiran Adam.[8] Pendapat tersebut serupa dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Abdullah bin Umar, ia menjelaskan jika seribu tahun sebelum kehadiran Adam, bangsa jin telah lebih dulu melakukan kerusakan di bumi.[9]

Kisah-kisah dari bangsa Persia pada kenyataannya memiliki alur yang sama. Disebutkan bahwa jauh sebelum kemunculan Adam *'alayhi al-salām*, terdapat makhluk bernama *Hinn* dan *Binn*, beberapa mengatakan jika namanya adalah *Thimm* dan *Rimm*. Setelah kedua makhluk itu lenyap, maka datanglah makhluk baru bernama jin. Mereka kemudian saling membunuh dan melakukan kerusakan di bumi, lalu akhirnya musnah. Maka Allah mengutus balatentara-Nya, terdiri dari malaikat-malaikat, serta iblis sebagai kepala pasukan. Para jin diperangi hingga musnah. Sisa-sisa dari mereka (jin), berlarian menuju pulau-pulau dan lautan. Setelah itu, barulah Allah menciptakan Adam. Kisah tersebut sering kali dikutip oleh sebagian ahli tafsir guna mendukung penafsiran mereka.[10]

Pendapat tersebut mendapatkan dukungan kuat dari Alquran. Karena Alquran sendiri nampaknya tidak pernah menyebutkan secara eksplisit jika Adam beserta istrinya sebagai manusia pertama yang mendiami bumi. Beberapa ayat dalam Alquran justru menunjukan kalau Adam dan Hawa adalah salah satu dari sekian banyak manusia yang telah menetap di bumi.[11] Seperti yang telah diterangkan dalam surat Al-A'raf ayat 10 -11:

---

[8]Bambang Tri, *Adam 31 Meter*: *Mencari Tanda Tangan Tuhan & Ayat-ayat Emas Evolusi dalam Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 83.
[9]Abu Fida' Ismail Ibnu Kathir, *Kisah Para Nabi* terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 21.
[10]HAMKA, *Tafsir al-Azhar* Juz 1 (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 208.
[11]Agus Mustofa, *Ternyata Adam Dilahirkan* (Surabaya: Padma Press, 2007), 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ مَكَّنّٰكُمْ فِى الْاَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيْهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ۝١٠
وَلَقَدْ خَلَقْنٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ
اِبْلِيْسَ ۗ لَمْ يَكُنْ مِّنَ السّٰجِدِيْنَ ۝١١

Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur {10} Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu sekalian, lalu kami bentuk tubuh kalian, kemudian kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud {11}[12]

Pada ayat sebelas –dalam terjemahan bahasa Indonesia- biasa diartikan menjadi "kami telah meciptakan kamu sekalian, lalu kami bentuk tubuh kalian". Kalimat ini sebenarnya menunjukan kalau waktu itu Allah telah menciptakan banyak makhluk di muka bumi, termasuk manusia. Setelahnya barulah diperintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Dan dalam terjemahan bahasa Indonesia juga, kata *kum* seringkali ditafsirkan menjadi Adam. Padahal *kum* sendiri dalam bahasa Arab bermakna jamak. Ada indikasi bahwa Allah menciptakan bangsa manusia terlebih dahulu, lalu memberikan mereka penghidupan, selanjutnya memilih Adam sebagai khalifah di bumi. Adapun kata *kum* merujuk pada golongan manusia secara keseluruhan.[13]

Di era digital seperti sekarang ini, kemajuan teknologi manusia terus menerus mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga mencapai pada tingkatan yang lebih tinggi. Objek keilmuwan seperti ilmu sosial, antropologi, biologi, arkeologi, kosmologi, bahkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan agama

[12]Alquran, 7:10-11.
[13]Mustofa, *Ternyata Adam*, 223-224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali pun juga tidak lepas dari pengaruh teknologi.[14] Dahulu, sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat seperti sekarang, istilah manusia purba mungkin terasa asing. Namun, beberapa waktu belakangan beredar informasi mengenai keberadaan fosil-fosil makhluk hidup yang di duga sebagai manusia purba.

Bukti ilmiah berupa temuan-temuan arkeologi di berbagai daerah membuktikan jika ribuan atau bahkan jutaan tahun yang lalu terdapat jejak-jejak peninggalan makhluk di muka bumi ini. Mereka itulah yang kemudian diperkirakan sebagai makhluk dengan tampilan fisik layakanya manusia. Apabila dilihat dari karakteristiknya, mereka adalah makhluk primitif dan tidak berbudaya. Karena itu, manusia purba memiliki keterbatasan dalam berbicara disebabkan volume otak mereka lebih kecil jika dibandingkan dengan otak manusia modern.

Namun jelasnya, makhluk yang disebut sebagai manusia purba tersebut bukanlah Nabi Adam. Alasannya karena, *pertama*, Adam diciptakan dalam kondisi akal yang sempurna, sehingga memiliki pengetahuan lebih banyak dari pada malaikat. *Kedua*, Nabi Adam merupakan makhluk yang berbudaya, dan hal itu berlanjut kepada kedua putranya. Yang satu sebagai penggembala, satunya lagi sebagai petani. *Ketiga*, sumber ajaran Islam berupa Alquran dan hadis menyebutkan jika Adam adalah manusia pertama yang diciptakan dari tanah liat.[15]

Narasi tersebut terekam dengan baik dalam surah Al-Baqarah ayat 30 berkenaan dengan penciptaan Adam dan peran yang dibebankan kepadanya sebagai

[14]asy-Syafrowi, *Bumi Sebelum*, 87.
[15]Ibid., 87-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalifah di muka bumi. Hal itu yang kemudian sering kali memunculkan sebuah polemik. Perdebatan yang terjadi antara kelompok agamawan dan ilmuwan megenai siapa manusia pertama yang mendiami bumi hingga kini belum lagi terselesaikan. Doktrin agama dengan kenyataan yang diperoleh melalui sains modern dinilai bertolak belakang.

Adapun penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada tafsiran HAMKA terhadap ayat 30 dari surah Al-Baqarah dalam Tafsir al-Azhar. Yang mana dalam pemaparannya HAMKA mencantumkan beberapa pendapat dari kalangan Shufi dan Syi'ah Imamiyah yang menerangkan bahwasannya sebelum Allah SWT. menciptakan Adam *'alayhi al-salām*, nenek moyang manusia, telah ada tiga puluh Adam. Jarak antara Adam satu dengan Adam lain, sekitar seribu tahun. Setelah Adam yang tiga puluh itu, lima puluh ribu tahun lamanya dunia rusak binasa, kemudian lima puluh ribu tahun ramai kembali, setelah itu barulah Allah menjadikan Adam, leluhur manusia.[16] Penafsiran tersebut menjadi menarik dan berbeda dari kebanyakan tafsir yang ada. Sebab jumhur mufasir telah bersepakat jika makhluk pertama yang menetap di bumi serta membuat kerusakan di dalamnya ialah bangsa jin dan sejenisnya, bukan manusia.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, beberapa masalah teridentifikasi sebagai berikut:

1. Asal usul manusia menurut agamawan

[16]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 208-209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Asal usul manusia menurut ilmuwan
3. Proses penciptaan Adam *'alayhi al-salām*
4. Penghuni bumi pertama sebelum Adam *'alayhi al-salām* perspektif mufasir
5. Teori evolusi Charles R. Darwin
6. Hominisasi makhluk serupa manusia
7. Makna *khalīfah* menurut pakar bahasa Arab dan ahli tafsir
8. Perbedaan makna dari lafadh *ja'ala* dan *kholaqo*
9. Perkiraan periode kemunculan Adam *'alayhi al-salām* di bumi

Agar pembahasan pada penelitian ini menjadi terarah, penulis membatasi identifikasi masalah pada hal-hal berkenaan dengan kisah Adam dalam Alquran, khususnya pada ayat 30 dari surah Al-Baqarah. Kemudian menganalisis tafsiran HAMKA terhadap surah tersebut beserta relevansinya dengan temuan sains modern.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi atau batasan masalah yang telah tertera di atas, ada beberapa problem pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana penafsiran HAMKA dalam Tafsir al-Azhar mengenai surah Al-Baqarah ayat 30?
2. Bagaiamana relevansi Tafsir HAMKA pada surah Al-Baqarah ayat 30 dengan temuan sains modern?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Salah satu bagian terpenting dari sebuah penelitian ialah tujuan yang hendak di capai, sehingga dapat memberikan atau menambahkan pengetahuan baru ke dalam penelitian tersebut. Adapun penelitian ini mempunyai tujuan, yakni:

1. Mendeskripsikan penafsiran HAMKA dalam Tafsir al-Azhar berkenaan dengan surah Al-Baqarah ayat 30.
2. Menganalisis relevansi antara tafsir HAMKA pada surah Al-Baqarah ayat 30 dengan temuan sains modern.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian sedapat mungkin memberikan kontribusi atau manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat penelitian, terbagi menjadi dua macam, yakni manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut akan dipaparkan mengenai manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan, khususnya dalam ranah tafsir Alquran dan sains mengenai manusia pertama yang mendiami bumi sebelum Adam *'alayhi al-salām*. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pendorong terciptanya penelitian serupa yang lebih detail dan komprehensif dalam membahas tema tersebut.

2. Manfaat praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai manusia pertama yang mendiami bumi sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adam *'alayhi al-salām*. Sehingga dapat meredam pertentangan yang terjadi dikalangan agamawan dan ilmuwan, terlebih lagi masyarakat awam.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik dalam hal ini bukanlah suatu definisi atau penegasan istilah, melainkan alat khusus yang merupakan bagian kecil dari pendekatan. Adapun objek dari penelitian ini ialah penafsiran HAMKA terhadap ayat 30 dari surah Al-Baqarah dan relevansinya dengan temuan sains modern. Oleh sebab itu, guna menghasilkan pemahaman yang logis diperlukan perangkat *'ulum al-Qurān* dan *'ulum al-tafsīr*, serta data-data dari hasil penelitian para ilmuwan. Penggunaan hadis misalnya, dimaksudkan sebagai penguat dan penjelas dari ayat-ayat yang hendak ditafsirkan. Sebab fungsi hadis antaralain: *Bayan al-mujmal* (menjelaskan yang global), *taudih al-muskhil* (menjelaskan yang ambigu), serta *bayan al-ta'kid* (penjelasan untuk menegaskan atau menguatkan).

Selain hadis, penelitian ini juga menggunakan ilmu munasabah. Bersandar pada adagium *Alqurān yufassiru ba'ḍuhu 'ala ba'ḍi*, bahwasannya ayat-ayat dalam Alquran saling menafsirkan satu sama lain. Ayat 30 dari surah Al-Baqarah bisa jadi memiliki korelasi dengan ayat sebelum atau sesudahnya, atau bahkan berkorelasi dengan ayat di surah yang lain. Selanjutnya, merujuk pada pendapat sahabat dan tabi'in. Sebab mereka merupakan generasi yang paling mengerti tentang hal ihwal Alquran, mulai dari proses turunnya, pemahamannya, serta pengaplikasiannya dalam keseharian. Kemudian bahasa Arab. Urgensi merujuk pada bahsa Arab dipertegas oleh Nabi SAW. melalui salah satu sabdanya: *A'ribu Alqurān wa al-tamisu ghara'ibah*. Yakni, tafsirilah Alquran dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpedoman pada kaidah dan aturan main bahasa Arab, dan carilah penjelasan dari kata-kata yang asing. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan makna asli dari tiap-tiap lafadh dalam ayat Alquran, seperti lafadh *khalīfah*, *ja'ala*, *kholaqo*, dan lain sebagainya.

Sedangkan data-data ilmiah, baik berupa teori atau semacamnya, digunakan dalam upaya merelevansikan penafsiran HAMKA dengan temuan sains modern. Dalam konteks ini, data-data ilmiah ialah hasil dari pengamatan para ilmuwan terhadap fosil-fosil yang telah ada. Adapun upaya untuk merelevansikan Alquran dengan penemuan-penemuan modern, oleh Muhammad Syahrur disebut sebagai metode ta'wil.[17]

G. Telaah Pustaka

Melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu guna menentukan arah penelitian sebagai upaya pembeda dan menghindari adanya kesamaan atau pengulangan. Maka, ditemukan beberapa karya dengan tema serupa, yakni sebagai berikut:

1. Manusia Pertama dalam perspektif Alquran dan Sains (Studi komparatif tafsir Muhammad Abduh dengan teori evolusi), oleh Ismail Sumartono, Skripsi UIN Raden Intan tahun 2019, prodi ilmu Alquran dan tafsir. Penelitian ini memiliki kemiripan dari segi tema. Namun, fokus penulis tertuju pada tafsiran

[17]Bagi Syahrur, orang yang mampu mena'wilkan Alquran ialah mereka yang mendalam ilmunya. Yakni, mereka yang menguasai disiplin ilmu-ilmu objektif dan empiris, seperti para tokoh besar dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan alam, biogenesis, asal-usul alam semesta, astronom, dan para sejarawan. Lebih jelasnya lihat edisi terjemahan Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermenutika Alquran Kontemporer* terj. Syahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikir (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abduh mengenai manusia pertama pada, kemudian disandingkan dengan teori evolusi dari Charles Darwin, tanpa adanya usaha untuk merelevansikan keduanya.

2. Penciptaan Nabi Adam As sebagai Khalifah dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir HAMKA*)*, oleh Silvi Royyani Dahlia, skripsi UIN Sunan Ampel tahun 2018, prodi ilmu Alquran dan tafsir. Penelitian ini memiliki kemiripan dari segi ayat yang hendak dikaji, yakni ayat 30 dari surah Al-Baqarah. Tetapi, lebih menekankan pada pembahasan perihal penciptaan Nabi Adam serta tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di bumi. Dengan Tafsir al-Azhar karya HAMKA sebagai rujukan utamanya. Skripsi ini tidak menyinggung keberadaan manusia purba yang telah lebih dulu mendiami bumi sebelum kehadiran Adam 'alayhi al-salam.
3. Penciptaan Manusia Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir al-Azhar karya Hamka*)*, oleh Miatu Habbah, tesis UIN Sunan Kalijaga tahun 2018. Pada bab tiga, Miatu Habbah menerangkan tentang asal usul manusia. Ia juga menjelaskan tentang posisi Adam serta kemungkinan adanya makhluk yang serupa dengannya. Dasar rujukannya ialah Tafsir al-Azhar karya HAMKA. Namun penjelasan yang diberikan mengenai hal tersebut tidaklah komprehensif, sebab pembahasan pada penelitian ini terfokus pada implikasi penciptaan manusia sebagai khalifah dalam bidang pendidikan.
4. Jurnal dengan judul Rintisan Peradaban Manusia, oleh Faozan Sodik, Jurnal al-Burhan, Vol. 15, No. 1, tahun 2015. Dalam peneltian ini sekilas dijelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai penghuni bumi sebelum manusia dan kondisi bumi sebelum Nabi Adam turun dengan merujuk pada mufasir klasik seperti Ibnu Kathir. Nampaknya Faozan Sodik cenderung mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa jin merupakan makhluk pertama yang mendiami bumi. Tetapi, penelitian ini lebih menekankan pada pembahasan tentang rintisan peradaban yang telah ditinggalkan oleh Adam berupa Ka'bah, syari'at menikah, menguburkan jenazah dan lainnya.

5. Jurnal dengan judul Polemik Manusia Perdana Antara Islam dan Barat, oleh Moh. Rosyid, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 19, No. 1, Juni 2019. Jurnal ini memuat penjelasan mengenai pandangan Alquran tentang manusia perdana di bumi, manusia sebelum Adam serta pemaparan teori evolusi dari Charles Darwin dengan cukup detail. Namun, tujuan utama penelitian ini ialah memaparkan kandungan Alquran tentang jati diri serta proses penciptaan manusia, lalu disandingkan dengan konsep ilmuwan Barat dalam memandang proses penciptaan dan tahapan kondisi manusia dari segi fisiknya. Moh. Rosyid tidak mencantumkan pendapat para mufasir terhadap ayat-ayat yang digunakan.

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan terhadap objek atau tema serupa, penelitian mengenai manusia pertama di bumi belum dibahas dan dikaji secara komprehensif. Penelitian dengan judul *Manusia Pertama Di Bumi: Studi Tafsir al-Azhar Karya HAMKA dan Relevansinya Dengan Temuan Sains Modern* sebagai bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya diharapkan mampu menghadirkan pembacaan yang baru dan berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian terambil dari kata "metode" yang berarti tepat dalam melakukan sesuatu dan kata "logos" yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi secara istilah ialah penggunaan daya pikir secara sistematis guna meraih tujuan tertentu. Sedangkan kata "penelitian" merupakan sebuah usaha untuk menemukan, merumuskan hingga menganalisis suatu persoalan.[18]

Jadi dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari langkah-langkah dalam melakukan pengamatan secara tepat melalui berbagai macam tahapan ilmiah guna menemukan, merangkai, menganalisis serta menyimpulkan suatu data agar kebenaran dari sebuah pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan.[19] Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian:

1. Jenis penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yakni sebuah penelitian yang menfokuskan penyelidikannya pada proses penyimpulan induktif dan deduktif. Penelitian kualitatif berupaya untuk menjawab persoalan dengan cara berfikir formal-argumentatif.[20] Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan memanfaatkan sumber dari literatur kepustakaan untuk memperoleh data penelitian[21], seperti jurnal, buku, koran atau karya tulis yang relevan dengan pembahasan.

---

[18]Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 1.
[19]Ibid., 2.
[20]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 5.
[21]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni suatu metode yang mengkaji status sekelompok manusia, objek, set kondisi, sistem pemikiran serta peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara faktual, akurat dan sistematis terkait dengan fenomena yang hendak diteliti.[22] Penelitian ini nantinya akan menampilkan berbagai macam deskripsi serta penjelasan mengenai manusia pertama yang mendiami bumi sebelum kehadiran Adam, disertai dengan penafsiran dari para mufasir, kemudian mencantumkan beberapa teori pendukung dalam upaya merelevansikan agama dan sains modern.

3. Sumber data

Menurut sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan sebagai data primer dan sekunder. Data primer atau data tangan pertama, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau media pengambilan data. Sedangkan data sekunder atau data tangan ke dua, adalah informasi yang diperoleh melalui pihak lain yang tidak terkait secara langsung dengan subjek penelitiannya. Data sekunder –biasanya- berbentuk dokumen atau laporan yang tersedia.[23] Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

[22]Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. III (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.
[23]Azwar, *Metode Penelitian*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber primer yang digunakan ialah *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dan *The Origin of Species By Means of Natural Selection: Teori Evolusi Manusia* karya Charles R. Darwin.

b. Sumber sekunder:

1. *Shahih Muslim*, karya Abu al-Husain Muslim ibn Hajjaj al-Naisaburi, diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Turats al-'Arab, Beirut, tanpa tahun.
2. *Musnad Ahmad*, karya Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, diterbitkan oleh 'Alam al-Kutub, Beirut, tahun 1998.
3. *Nabi Adam dan Peradaban Nusantara*, karya Yusep Rafiqi, diterbitkan oleh Zahira, Jakarta, tahun 2012.
4. *Benarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Alquran dan Sains*, karya Ir. Agus Haryo Sudarmojo, diterbitkan oleh penerbit Bunyan, Jakarta, tahun 2013.
5. *Bumi Sebelum Manusia Tercipta, Menjawab Pertanyaan Seputar Bumi & Makhluk Sebelum Manusia Diciptakan*, karya Mahmud asy-Syafrowi, diterbitkan oleh Mutiara Media, Yogyakarta, tahun 2014.
6. *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*, karya Franz Dahler diterbitkan oleh Kanisius, Yogyakarta, tahun 2011.
7. *Sapiens: Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, diterjemahkan oleh Damaring Tyas Wulandari Palar, karya Yuval Noah Harari, diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, tahun 2019.

Serta referensi-referensi pendukung lainnya sejauh memiliki relevansi dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data menjadi kegiatan yang tidak dapat terelakkan dalam sebuah penelitian ilmiah, sebab pada dasarnya data-data yang di himpun akan digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Pengumpulan data merupakan tahapan atau cara yang sistematik dan standar guna memperoleh informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian.[24] Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi, yakni menganalisi data dalam bentuk buku, kliping, otobiografi, majalah dan lainnya. Teknik ini berfungsi untuk mengumpulkan data sekunder serta sebagai instrumen pembantu dalam mengumpulkan data atau informasi.[25] Penelitian ini bertujuan menghimpun data-data berkenaan dengan Adam *'alayhi al-salām*.

5. Teknik analisis data

Salah satu kegiatan penting lainnya dalam proses penelitian adalah analisis data. Sebuah tahapan dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, lapangan, catatan dan dokumentasi, dengan cara mengelompokan data menjadi beberapa kategori, menjelaskan ke dalam unit-unit, merangkainya ke dalam pola hingga membuat kesimpulan agar mudah dipahami baik oleh diri sendiri atau pun orang lain.[26]

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif-analisis. Yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau

[24]Nazir, *Metode Penelitian*, 211.
[25]Luluk Fikri Zuhriyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Revka Petra Media, 2012), 68.
[26]Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran secara faktual, akurat dan sistematis terkait dengan fenomena yang hendak diteliti. Kemudian menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data atau proses fenomena sosial guna memperoleh suatu gambaran yang tuntas.[27]

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memberikan gambaran secara utuh mengenai isi penelitian ini, maka akan dipaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu dari penelitian ini menjelaskan latar belakang masalah yang merepresentasikan isi dari penelitian secara global, identifikasi dan batasan masalah yang bertujuan untuk mengarahkan penelitian sesuai dengan spektrum kajian, rumusan masalah berisi problem penelitian yang perlu dijawab, tujuan penelitian dan manfaat penelitian bertujuan untuk memaparkan orientasi yang hendak dicapai dari sebuah penelitian baik bersifat teoritis atau praktis. Kemudian kerangka teoritik, berguna sebagai instrumen untuk menganalisis topik kajian. Selanjutnya telaah pustaka, menyajikan kajian-kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian sekarang, metode penelitian berisi uraian mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Terakhir, ialah sistematika pembahasan, merupakan gambaran global dari alur penelitian.

Bab dua, berisi penjelasan mengenai hubungan Alquran dan sains, diskursus perihal asal usul manusia dalam perspektif kaum agamawan dan kaum

[27]M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. IV (Jakarta: Kencana, 2010), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmuwan, keberadaan makhluk sebelum Adam *'alayhi al-salām* menurut para mufasir, serta hominisasi makhluk serupa manusia.

Bab tiga, berisi penjelasan seputar biografi HAMKA, berkenaan dengan riwayat hidup dan karir intelektual, serta karya-karyanya. Selanjutnya, deskirpsi mengenai Tafsir al-Azhar, dimulai dari latar belakangan penulisannya, metode penafsiran yang digunakan, corak penafsiran, hingga sistematika penulisan dalam Tafsir al-Azhar. Kemudian sub bab terakhir, yakni menguraikan tafsiran HAMKA mengenai ayat 30 dari surah Al-Baqarah.

Bab empat, merupakan poin utama dari penelitian ini. Di dalamnya berisi jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan. Sub bab pertama menganalisis tafsiran HAMKA terhadap ayat 30 dari surah Al-Baqarah. Adapun sub bab kedua adalah upaya untuk merelevansikan tafsiran HAMKA dengan temuan sains modern. Variable tersebut dianalisis berdasarkan kerangka teoritik yang digunakan.

Bab lima, merupakan bab terkahir dari penelitian ini. Sub bab pertama ialah kesimpulan dari keseluruhan uraian yang telah ditampilkan oleh peneliti. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Adapun sub bab kedua, berisi saran yang ditujukkan kepada pembaca agar dapat menganalisis kekurangan yang ada dalam penelitian ini, serta anjuran terhadap penelitian mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DISKURSUS ASAL MUASAL MANUSIA DALAM TINJAUAN ALQURAN DAN SAINS

A. Alquran dan Sains

Secara apriori, usaha untuk menkovergensikan Alquran dan sains adalah sesuatu yang mengherankan. Apalagi hubungan tersebut mengarah kepada titik temu yang harmonis, bukan konfrontasi di antara keduanya. Bukankah untuk menghadapkan sebuah kitab suci dengan pemikiran-pemikiran yang tidak ada kaitannya seperti ilmu pengetahuan merupakan hal yang paradoks bagi kebanyakan orang di zaman ini. Setidaknya begitulah ungkapan yang dilontarkan oleh para ilmuwan sebab terpapar oleh paham materialis sehingga berusaha untuk menegasikan agama dari ilmu pengetahuan. Bagi mereka, persoalan agama merupakan persoalan yang hanya didasarkan pada mitos atau legenda belaka.[28]

Memanglah hubungan antara agama dan sains berbeda-beda di segala tempat dan masa. Adalah fakta bahwa tidak ada kitab suci agama monoteis yang anti terhadap sains. Namun pada prakteknya justru ahli sains sering kali terlibat pertikaian dengan beberapa pemuka agama tertentu. Di Eropa misalnya, selama beberapa abad pihak gereja –yang otoritasnya diragukan- menentang perkembangan sains atas inisiatif mereka sendiri dan tidak berlandaskan pada teks otentik dari kitab suci. Kasus tersebut melibatkan tokoh besar seperti Galileo yang hendak diadili sebab ingin melanjutkan penelitian dari Copernicus tentang

[28]Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern* terj. M. Rasjidi (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2001), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peredaran bumi. Ia dipersalahkan bahkan hendak di hukum mati karena menafsirkan Bibel secara keliru. Namun yang sebenarnya terjadi ialah bahwa tidak ada satu pun ayat Bibel yang dapat membantah keterangannya. Terhadap sains, Islam menunjukan ekspresi yang berlawanan. Adalah suatu kenyataan jika Alquran sebagai kitab suci umat Islam mengajak untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Alquran mengandung beragam pemikiran tentang fenomena alam beserta rinciannya yang sesuai dengan sains modern.[29]

Salah satu ciri khas yang menonjol dari peradaban Islam ialah rasa ingin tahu yang tinggi terhadap penyelidikan-penyelidikan ilmiah yang bersifat sistematis. Hal ini mafhum terjadi, sebab Islam merupakan agama yang rasional namun bukan rasionalistis. Agama Islam telah mengembangkan sebuah kepekaan yang tinggi tentang kedudukan akal sebagai aspek terpenting dalam tradisi keberagamaan dan upaya untuk mempertahankan sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan. Selain memerintahkan pemeluknya agar terus menerus belajar, Islam juga telah menyediakan perangkat serta metode pengamatan yang rasional. Hasilnya, Islam tidak hanya melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar, namun juga sebuah tradisi sains yang kompleks. Alquran dan hadis secara bersama-sama menjadi landasan dari segala bentuk aktifitas ilmiah dalam sejarah Islam.[30]

Membicarakan sains dan Alquran sama halnya dengan membincangkan penafsiran Alquran menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan (sains) yang sebenarnya telah dikenal lama dalam sejarah peradaban Islam. Secara embrional,

---

[29]Ibid., 139-140.
[30]Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi dan Pembangunan Di Dunia Islam* terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Pustaka, 1989), 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

corak penafsiran seperti ini muncul pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun sebagai implikasi dari penerjemahan kitab-kitab ilmiah. Al-Ghazali mungkin salah satu ulama besar yang paling teguh dalam mendukung gagasan tersebut. Bahkan al-Ghazali sempat mengatakan jika segala macam ilmu pengetahuan baik yang terdahulu ataupun yang terkemudian, baik yang telah diketahui ataupun yang belum diketahui, semua bersumber pada al-Qur'ān al-Karīm. Dengan demikian, membicarakan sains dalam Alquran tidak harus mengamati banyaknya cabang kelimuwan yang terdapat di dalamnya atau berupaya untuk membuktikan adanya kesesuaian antara Alquran dengan teori sains. Namun, perhatian hendaknya ditujukan pada spirit Alquran yang berupaya untuk mendorong kemajuan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.[31]

Perlu diketahui, di akhir dasawarsa tahun 90-an hingga sekarang ini, di Amerika Serikat dan Eropa Barat telah marak berkembang pembicaraan seputar ilmu pengetahuan dan kitab suci. Di awali oleh Ian G. Barbour yang memunculkan teori pemetaan hubungan antara sains dengan agama atau kitab suci.[32] Nantinya, pemetaan tersebut dapat ditarik ke dalam wilayah hubungan ilmu pengetahuan dan teks Alquran. Tipologi yang di maksud diklasifikasikan ke dalam empat kategori, berikut penjelasannya: *Pertama*, tipologi konflik. Kategori ini menganggap jika agama dan ilmu pengetahuan saling bertentangan. Pernyataan inilah kemudian menjadi pegangan kelompok materialisme ilmiah dan kelompok literalisme kitab suci. Alasannya cukup sederhana, bagi kaum materialisme ilmiah kepercayaan

[31]Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 101-103.
[32]Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan* terj. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2002), 97-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama tidak dapat diterima sebab agama bukanlah data publik yang dapat diuji dengan berbagai macam percobaan. Adapun ilmu pengetahuan bersifat objektif, terbuka, universal dan dinamis sedangkan tradisi keagamaan lebih bersifat subjektif, rigid, anti kritik dan sulit berkembang. Bagi kelompok literalisme, kitab suci berpandangan bahwa teori ilmiah semisal teori evolusi justru mengukuhkan filsafat materialisme sehingga merendahkan perintah moral Tuhan.[33]

Kedua, tipologi independensi. Kategori ini beranggapan bahwa seharusnya tidak perlu ada konflik, sebab ilmu pengetahuan (sains) dan agama berada pada wilayah yang berbeda. Telah mafhum dijelaskan jika sains merupakan kajian atas alam sedangkan agama adalah pedoman dalam berperilaku. Beberapa argumen yang digunakan para penganut tipologi ini di antaranya: (1) Sains mengajukan pertanyaan "bagaimana" yang bersifat objektif sedangkan agama mengajukan pertanyaan "mengapa" tentang makna dan tujuan (2) sains melakukan dugaan kuantitif yang bersifat ekperimental adapun agama mengenakan bahasa yang simbolis dan analogis sebab Tuhan bersifat transenden atau *tanzih* (3) bahasa ilmiah berfungsi untuk mengontrol atau memprediksi teori ilmiah dan bahasa agama berfungsi sebagai solusi dalam menjalani hidup serta mendorong pada kesetiaan akan prinsip moral tertentu.[34]

Ketiga, tipologi dialog. Kategori ini berusaha untuk mengkomparasikan metodologi dari kedua bidang tersebut (agama dan sains) sehingga terlihat adanya relasi teologis dan pencarian ilmiah tentang hubungan ini, kemiripan serta

[33]G. Barbour, *Juru Bicara*, 55-62.
[34]Ibid., 67-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaannya. Hal ini dapat terjadi ketika sains secara tidak langsung bersentuhan dengan persoalan di luar domainnya sendiri, seperti pertanyaan mengapa alam semesta teratur dan dapat di pahami. Dialog dapat pula terjadi ketika konsep sains difungsikan sebagai analogi dalam membahas relasi antara Tuhan dan dunia. Pada tataran metodologi misalnya, sains tidaklah seobjektif perkiraan. Data ilmiah yang menjadi basis utama sains ternyata melibatkan unsur-unsur subjektifitas. Ini terjadi pada asumsi-asumsi teoritis yang dipakai dalam proses verifikasi, pelaporan serta interpretasi terhadap apa yang dianggap data. Teori juga tidak lahir dari analisis data secara logis, namun melalui daya imajinasi kreatif yang mengandalkan analogi dan model sebagai aspek terpenting. Karakterisitik semacam itu sama halnya dengan agama. Data agama meliputi pengalaman spiritual, ritus ibadah dan kitab suci yang lebih banyak di warnai penafsiran konseptual.[35]

Keempat, tipologi integrasi. Kategori ini berupaya untuk mencari titik temu antar sains dan agama. Setidaknya ada tiga versi yang berbeda dalam tipologi integrasi ini, di antaranya *natural theology*, *theology of nature* dan *sintesis sistematis*. Versi *natural theology*: mengakui bahwa eksistensi Tuhan dapat dikenali melalui bukti adanya alam semesta beserta keteraturannya.[36] Sedangkan versi *theology of nature*, tidak berangkat dari ilmu pengetahuan (sains) sebagaimana *natural theology*, namun ia berangkat dari tradisi keagamaan berdasarkan pengalaman religius dan wahyu historis serta doktrin konvensional yang perlu dirumuskan ulang dengan berlandaskan sains modern.[37] Adapun versi

[35]G. Barbour, *Juru Bicara*, 78-79.
[36]Ibid., 82-83.
[37]Ibid., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir, yakni *sintesis sistematis* merupakan upaya untuk memadukan atau menyelaraskan secara sistematis antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama. Sehingga memberikan kontribusi ke arah pandangan dunia yang lebih koheren dengan mengelaborasikannya dalam kerangka metafisika komprehensif.[38]

B. Diskursus Asal-usul Manusia

Dr. A. Carrel –sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab- dalam bukunya yang berjudul *man the unknown*, menjelaskan bagaimana kesulitan yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Dia mengatakan jika pengetahuan tentang makhluk hidup secara umum dan manusia secara khusus belum lagi setara dengan kemajuan yang telah dicapai oleh bidang keilmuwan lainnya. Keterbatasan pengetahuan manusia untuk dapat mengenal lebih jauh tentang dirinya, terhambat beberapa faktor: (1) Pembahasan mengenai persoalan manusia terlambat dilakukan, sebab pada awalnya perhatian manusia tertuju pada penelusuran tentang alam materi (2) karakteristik akal manusia cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks (3) persoalan manusia terlalu kompleks.[39]

Sejak ribuan tahun lamanya manusia telah merenung, memikirkan tentang asal-usul keberadaannya. Dahulu, satu-satunya sumber informasi adalah pemahaman yang diperoleh melalui doktrin keagamaan dan berbagai sistem filsafat. Baru di zaman modern ini, bersamaan dengan merebaknya berbagai jenis data, perlahan manusia mulai mampu mendekati persoalan asal-usulnya dari sudut yang berbeda. Saat ini, nalar dan sains "mengaku" telah berhasil menghadirkan

[38]Ibid., 94.
[39]Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 277-278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawaban logis terhadap segala pertanyaan besar yang diajukan oleh akal manusia. Sebagian besar manusia berkeyakinan jika persoalan asal-usul manusia dapat dijelaskan secara utuh oleh ilmu pengetahuan sekuler. Karya Darwin misalnya, yang terbit di Inggris tahun 1859 dengan judul *On the Origin of Species*, sukses menarik perhatian publik. Pada tahun-tahun berikutnya, terlihat jelas pengaruh besar yang dimunculkan oleh sebuah teori berkenaan dengan asal muasal manusia barulah bersifat spekulatif. Hal tersebut kemudian membentuk stigma negatif terhadap ajaran agama, dan pada teori Darwin orang-orang melihat kebenaran yang seolah-olah telah final. Melalui penyatuan yang tampaknya logis, mereka bebas menyimpulkan jika manusia berasal dari kera. Dari kesimpulan itu pula – sebagaimana spesies lain yang telah ada sebelumnya- mereka beranggapan jika manusia muncul ke bumi melalui proses evolusi dari garis silsilah yang dekat dengannya dalam dunia hewan.[40]

Pernyataan seputar asal-usul manusia di atas, pada akhirnya menimbulkan kontra di berbagai kalangan, khususnya bagi agamawan. Mereka yang percaya bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan, mengkritik berbagai teori evolusi yang dikemukakan para ilmuwan sebab bertentangan dengan firman Tuhan dalam kitab suci-Nya. Namun, usaha untuk menkonvergensikan doktrin keagamaan melalui kitab suci dan temuan ilmiah dalam sains modern masih terus diupayakan. Berikut akan dipaparkan penjelasan perihal asal-usul manusia perspektif Alquran dan sains:

[40]Maurice Bucaille, *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel dan Alquran* terj. Rahmani Astuti (Bandung: PT Mizania, 2008), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Asal muasal kehadiran manusia perspektif Alquran

Bagi umat Islam, Alquran merupakan sumber segala informasi perihal kehidupan duniawi maupun ukhrowi. Meyakininya sebagai firman Tuhan yang berisikan kebenaran adalah suatu keharusan. Selain memuat persoalan berkenaan dengan ritus ibadah, moral dan hubungan antar umat manusia, Alquran juga memuat data-data historis terkait kejadian masa lampau dan yang akan datang. Potret kehidupan masa silam mengenai asal usul manusia juga tidak luput dari perhatiannya. Bagaimana Alquran di berbagai ayatnya telah menjelaskan, baik secara eksplisit maupun implisit, proses penciptaan serta kehadiran manusia di bumi ini. Adapun rentetan sejarah yang dipaparkan oleh Alquran –meminjam istilah yang digunakan Nurcholish Madjid- layaknya sebuah laboratorium, dimana seluruh variabel kehidupan sosial manusia dapat ditemukan.[41]

Narasi tentang asal muasal manusia dalam perspektif Alquran bermula dari penciptaan Adam *'alayhi al-salām*. Di suatu masa, ketika zaman belum lagi bernama, Allah menciptakan alam semesta. Di Arsy-Nya yang agung, jutaan malaikat bertasbih, memuja dan mensucikan-Nya. *Subḥāna man azhāral jamīl wa sataral qabīh*, Mahasuci Engkau yang telah menampakkan keindahan dan menyembunyikan keburukan. Setidaknya begitulah ungkapan penuh khidmat yang didendangkan para mailakat secara berulang-ulang. Hingga diciptakanlah

[41]Purwanto, "Pluralisme Agama dalam Perspektif Nurcholish Madjid", *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 1, No. 1, Maret 2011, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk bumi, pewaris khalifah ilahiah. Ia merupakan manusia pertama. Dan "Adam" merupakan nama yang disematkan oleh Allah kepadanya.[42]

Teks-teks Alquran menceritakan bahwa Adam merupakan manusia pertama yang menurunkan manusia-manusia berikutnya. Adam adalah bapak manusia yang dipersiapkan oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi bahkan sebelum ia diciptakan, yakni ketika alam masih dalam tahap penyempurnaannya.[43] Bukan tanpa alasan menyebut Adam sebagai manusia pertama, sebab Alquran sendiri telah menjelaskan hal tersebut dalam beberapa ayat, seperti:[44]

a. Allah dengan tegas mengatakan jika manusia diciptakan melalui tangan-Nya sendiri (QS. Shad: 75). Ayat ini berkaitan erat dengan peristiwa keengganan iblis untuk bersujud kepada Adam. Kemudian Allah bertanya: Mengapa engkau enggan bersujud kepada makhluk yang telah Aku ciptakan melalui tangan-Ku?
b. Allah dengan tegas pula menyatakan jika manusia diciptakan-Nya dengan cara *kun fayakun* (jadilah, maka jadilah dia), seperti yang termaktub dalam QS. Ali Imran: 59.
c. Sewaktu Allah menginformasikan kepada malaikat bahwa Ia hendak menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya di bumi, lantas malaikat melayangkan protes kepada-Nya dengan mengatakan: Apakah Engkau

[42]Miftah Fauzi Rakhmat, *The Prophetic Wisdom: Kisah-kisah Kearifan Para Nabi* (Bandung: Mizania, 2011), 1.
[43]Bintus Syathi', *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Alquran* terj. M. Adib al-Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 27-28.
[44]Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Alquran* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 105-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendak menjadikan makhluk yang merusak dan suka menumpahkan darah di sana (bumi), padahal kami senantiasa bertasbih memuji dan menyucikan-Mu? Kemudian Allah menjawab: Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS. Al-Baqarah: 30). Kemudian Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama dari segala sesuatu. Sesudahnya, Allah menguji kecerdasan para malaikat dengan bertanya tentang nama dari segala benda tersebut sambil berkata: Beritahukanlah kepada-Ku nama dari benda-benda ini jika memang kamu adalah makhluk yang hebat. Lantas malaikat pun menjawab: Maha suci Engkau, sesungguhnya kami tidaklah mempunyai ilmu selain apa yang telah Engaku ajarkan kepada kami (QS. Al-Baqarah: 31-31). Allah lalu berkata: Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka (malaikat) nama-nama benda tersebut. Adam lantas memberitahukan nama dari benda-benda tersebut, Kemudian Allah berkata: Bukankan Aku telah mengatakan kepada kalian, bahwa Aku amat mengetahui rahasia langit dan bumi dan Aku amat mengetahui segala hal yang tidak kalian ketahui (QS. Al-Baqarah: 33). Selepas berdialog, Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud dihadapan Adam. Maka bersujudlah mereka, kecuali iblis. Keengganan iblis untuk bersujud kepada Adam disebabkan oleh kesombongan mereka sebab merasa lebih baik dari pada Adam. Peristiwa itu menjadikan iblis sebagai makhluk yang ingkar atas perintah Tuhannya (QS. Al-Baqarah: 34). Adam beserta istrinya (Hawa) mendapatkan keistimewaan oleh Allah dengan dimasukkannya ia ke dalam surga. Selama di surga Adam diperkenankan untuk memakan serta mengambil apa saja, kecuali satu pohon yang sebatas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatinya saja pun tidak boleh, sebab akan menjadikan Adam dan istrinya orang yang aniaya (QS. Al-Baqarah: 35). Namun iblis berhasil memperdaya mereka berdua hingga memakan buah dari pohon tersebut. Oleh sebab itu, Allah kemudian mengeluarkan Adam serta Hawa dari surga dan mengasingkannya ke bumi untuk sementara waktu (QS. Al-Baqarah: 36 dan Al-A'raf: 22).

d. Selanjutnya Alquran menginformasikan lagi dalam surah yang berbeda. Pada mulanya, Allah hanya menciptakan seorang manusia saja (Adam). Sesudah itu, diciptakanlah pasangannya dari material yang sama. Kemudian dari sepasang manusia inilah lahir manusia-manusia lainnya di bumi (QS. An-Nisa: 1).

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) Adam adalah manusia yang diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya sendiri melalui kalimat *kun fayakun* (2) Adam merupakan manusia yang mendapatkan mandat dari Allah untuk tinggal di surga, namun karena beberapa alasan, ia terpaksa diasingkan ke bumi. Dan di bumi inilah Adam dan Hawa "beranak pinak" hingga menghasilkan banyak keturunan. Dengan demikian Adam adalah manusia pertama yang mendiami bumi.[45] Pendapat tersebut diperkuat oleh peristiwa *ihtijāj* (perdebatan) antara Adam dan Musa –sebagaimana yang dinukil oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dari shahih al-Bukhari- yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda:[46]

[45]Zaini, *Isi Pokok*, 106.
[46]Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Qadha dan Qadar: Referensi Lengkap Tentang Takdir Berdasarkan Alquran dan hadis* terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Suatu hari, Adam dan Musa saling berdebat. Musa berkata: Wahai Adam, engkau adalah bapak kami. Sungguh engkau telah menelantarkan dan mengusir kami dari surga. Adam menjawab: Wahai Musa, Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya, apakah engkau mencelaku atas perbuatan yang telah ditakdirkan-Nya untukku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan aku…

Kalimat "engkau adalah bapak kami" mengindikasikan jika Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah sekaligus menjadi asal muasal kehadiran umat manusia di muka bumi ini.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bey Arifin. Ia membeberkan beberapa keistimewaan Adam yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, sehingga wajar jika pribadinya haruslah dihormati. Salah satu keistimewaan tersebut ialah Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah melalui "Tangan-Nya" sendiri. Adapun bentuk Adam setelah diciptakan sebagaimana bentuk manusia sekarang ini, yaitu berkepala, berbadan, bertangan dan berkaki. Kemudian Allah meniupkan ruh ke dalam jasadnya, sehingga hiduplah Adam. Seketika Adam pun bersin yang menyebabkan sekujur tubuhnya ikut bergerak, terbukalah kedua matanya disertai dengan derap jantungnya yang secara perlahan mulai terdengar.

Adam membuka matanya, terlihat seluruh isi alam semesta di sekelilingnya, munculah pengertian dan kesadaran. Ia lalu mengucap *Alhamdulillahi rabbi al-'ālamīn* (segala puji bagi Allah yang mengatur seluruh alam). Para malaikat terkejut mendengar ucapan pertama yang keluar dari mulut Adam. Suatu ucapan yang mengandung pengertian dan kesadaran tertinggi, bahwa alam ini secara keseluruhan telah diciptakan serta diatur oleh Allah, karenanya segala pujian atau sanjungan senantiasa ditujukan kepada-Nya. Malaikat-malaikat tersebut kemudian menjawab ucapan Adam dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yarḥamukallāhu yā Ādam, artinya: Allah selalu mencurahkan rahmat-Nya kepada engkau wahai Adam. Mereka lalu berbaris mengelilingi Adam dan bersujud memberi penghormatan sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah. Berbeda dari malaikat, iblis tetap berdiri dengan kesombangannya tanpa mengindahkan perintah tersebut.[47]

Seperti yang telah diketahui bersama, Adam pada mulanya merupakan penghuni surga. Di sana tersedia makanan dan minuman yang belimpah. Segala keinginannya serba terpenuhi. Namun, bagi Adam semua itu tidak memberikan kepuasan dan kebahagian secara sempurna. Meskipun ia memiliki surga beserta segala kesenangan di dalamnya, Adam tetap merasa sepi, ia memerlukan teman sekalipun hanya seorang, tempat ia mengutarakan keluh kesah dan berbagi kasih sayang. Teman inilah yang tidak dimiliki Adam, ia hidup sebatang kara di surga. Kondisi itu nampaknya membuat Adam selalu merasa kesepian. Namun, Allah mengetahui "penderitaan" yang dirasakan Adam di surga. Oleh sebab itu, Dia menciptakan makluk baru yang serupa dengan Adam tetapi jenis wanita. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyempurnakan kekurangan sekaligus mengusir kesepian yang dirasakan Adam selama ini. Bahkan orientasinya lebih besar dari itu, yakni untuk meramaikan bumi agar dapat menghadirkan sejarah dan kebudayaan yang lebih menarik.[48]

Adam mengantuk, lalu tertidur. Saat itulah Allah menciptakan manusia kedua, jenis wanita sebagai pendamping Adam. Setelah terbangun, bersamaan

[47]Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Alquran* Cet. VII (Bandung: PT Alma'arif, 1952), 11-13.
[48]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan terbukanya kedua mata Adam, ia lantas terkejut melihat sosok asing berdiri di sampingnya. Adam kemudian mempersilahkan wanita tersebut untuk duduk, sambil bertanya: Siapakah engkau dan siapa namamu? Wanita itu menjawab: Aku adalah seorang wanita, tetapi aku belum mengetahui siapa namaku. Mendengar hal itu, Adam bukan main senang dan gembiranya. Ia menatap wanita tersebut sambil berkata: Engkau aku beri nama Hawa (orang yang aku rindukan) ujar Adam kepadanya. Bersama Hawa, hilanglah kesepian yang selama ini mendera Adam. Keduanya hidup bahagia di dalam surga, nyaman dan tentram tanpa rasa takut. Di sana, segalanya tersedia serba melimpah.

Setelah itu, peristiwa berlanjut dengan diusirnya Adam serta Hawa dari surga sebab melanggar perjanjian yang selama ini telah disepakati untuk tidak mendekati salah satu pohon yang ada di sana apalagi memakan buahnya. Usaha keras dari iblis membuahkan hasil, Adam dan Hawa tergoda oleh tipu daya yang dilancarkan oleh mereka (iblis). Oleh Allah, Adam dan Hawa terpaksa diasingkan ke bumi sebagai bentuk "hukuman" atas pelanggaran yang mereka lakukan. Pengasingan tersebut menandai babak baru dalam perjalanan manusia di muka bumi ini. Setibanya di bumi, alangkah terkejutnya Adam dan Hawa melihat perbedaan yang signifikan antara surga dan bumi. Bagaimana tidak, keduanya disuguhkan pemandangan berupa hutan lebat dengan pepohonan besar yang bercabang sekaligus dihuni oleh binatang-binatang buas seperti harimau, singa, beruang serta ular yang siap menerkam kapan pun. Karena takut akan binatang-binatang tersebut, Adam dan Hawa lalu berlari untuk mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat persembunyian yang aman. Maka sampailah mereka di dataran tinggi, di sebuah gua yang cukup luas mereka menetap, merangkap sebagai rumah untuk berlindung tiap harinya.[49]

Tempat tinggal yang kurang strategis sepertinya menyulitkan mereka berdua. Adam dan Hawa harus bersusah payah keluar dari gua untuk mengambil air serta buah-buahan, dan begitu seterusnya. Segala macam penderitaan berupa lapar, dahaga, terkaman hewan buas dan lainnya, telah menggerakan akal dan pikiran mereka untuk melepaskan diri dari tumpukan penderitaan tersebut. Maka, munculah ide untuk menanam pepohonan yang buahnya dapat dimakan di sekitar kediamannya agar tidak menyusahkan mereka. Semakin lama kondisi bumi perlahan mulai berubah sehingga menjadikannya layak untuk ditinggali. Adam dan Hawa tidak lagi bergumul dengan kebiasaan lamanya, dan beralih menjadi petani, bahkan beternak kambing dan ayam. Pekerjaan tersebut dilakukan mereka selama bertahun-tahun. Seperti halnya kehidupan suami istri, Hawa mulai mengandung, lalu melahirkan empat bayi kembar, dua orang laki-laki dan dua orang perempuan, yakni Qabil, Habil, Labuda dan Iqlima. Kemudian, mereka berempat melangsungkan pernikahan dan menghasilkan banyak keturunan hingga sekarang ini.[50] Fragmen sejarah tersebut menceritakan asal muasal kehidupan manusia di muka bumi lengkap dengan berbagai problematika yang dihadapi.

[49]Arifin, *Rangkaian Cerita*, 25.
[50]Ibid., 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun proses penciptaan Adam, pada mulanya melalui material fundamental berupa tanah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Alquran di beberapa ayatnya, seperti:[51]

a. QS. Al-An'am: 2

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ طِيْنٍ ثُمَّ قَضٰٓى اَجَلًاۗ وَاَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهٗ ثُمَّ اَنْتُمْ تَمْتَرُوْنَ ﴿٢﴾

Dialah yang menciptakanmu dari tanah, sesudah itu ditentukan ajal (kematianmu) dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih ragu terhadap peristiwa itu.[52]

b. QS. Al-Hijr: 26

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَاٍ مَّسْنُوْنٍۚ ﴿٢٦﴾

Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang di bentuk.[53]

c. QS. Al-Mu'minun: 12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍۚ ﴿١٢﴾

Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (yang berasal) dari tanah.[54]

d. QS. Shad: 71

اِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓىِٕكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾

[51]Asy-Syafrowi, *Bumi Sebelum*, 117-118.
[52]Alquran, 6:2.
[53]Alquran, 14:26.
[54]Alquran, 23:12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.[55]

Adapun proses penciptaan Adam, menurut keterangan para ulama, terjadi melalui beberapa tahapan, yakni: (1) Nabi Adam pada mulanya masih berupa tanah yang kering (2) kemudian di campur dengan air sehingga menjadi tanah yang basah (3) lalu dibiarkan, sehingga mengeluarkan aroma yang kurang sedap dan warnanya perlahan mulai menghitam (4) setelah itu dicetak dengan bentuk sebagaimana manusia pada umumnya, lalu dikeringkan (5) selepas proses pengeringan berakhir, ditiupkanlah ruh ke dalam jasad Adam. Proses penciptaan Adam menghabiskan waktu kurang lebih 120 tahun lamanya. 40 tahun berupa tanah yang basah, 40 tahun berupa tanah hitam yang beraroma tidak sedap, dan 40 tahunnya lagi dibentuk seperti manusia. Proses peniupan ruh ke dalam jasad Adam menandakan bahwa manusia sebagai mahkluk material, nyatanya juga menghimpun unsur spiritual dalam dirinya.[56]

Apabila merujuk pada salah satu hadis Nabi –sebagaimana yang dikutip oleh Mahmud asy-Syafrowi dari Shahih Muslim- bahwasannya Allah menciptakan Adam setelah kondisi bumi siap untuk ditinggali. Redaksi hadis tersebut, yakni:

> Sesungguhnya Allah yang Maha perkasa lagi Maha tinggi, telah menciptakan tanah (bumi) pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung di dalamnya pada hari Ahad, menciptakan pepohonan pada hari Senin, menciptakan hal ihwal yang tidak di sukai pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu dan menyebarkan ke dalamnya binatang-binatang pada hari Kamis, lalu menciptakan Adam *'alayhi*

---

[55]Alquran, 38:71.

[56]Sesuai dengan sabda Nabi SAW. yang meyebutkan jika: "Sesungguhnya Allah meciptakan Adam dari tanah debu, kemudian dijadikan tanah liat, kemudian dibiarkan hingga berwarna merah menua, kemudian dijadikan bentuk dan dibiarkan hingga menjadi tanah keras, layaknya tembikar", Nabi lantas melanjutkan: "Iblis kemudian melewatinya dan mengatakan: "sungguh kamu diciptakan untuk hal yang besar". Lalu Allah meniupkan ruh kedalam jasad Adam, maka sempurnalah ia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-salām setelah 'ashar pada hari Jum'at, pada akhir penciptaan, pada akhir waktu dari waktu-waktu Jum'at antara 'ashar hingga malam (HR. Muslim).

Hadis tersebut berisi penjelasan perihal Adam yang diciptakan pada hari terakhir selepas penciptaan bumi itu selesai. Yakni, sesudah Allah menciptakan bumi bersamaan dengan penciptaan gunung, laut, hewan, tumbuhan, matahari, bintang dan selepas terciptanya segala prasyarat yang menunjang berlangsungnya kehidupan di muka bumi. Maka Allah berkehendak untuk menciptakan Adam (manusia pertama) itu dengan rupa yang paling sempurna[57] sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Tin: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.[58]

2. Asal muasal kehadiran manusia perspektif ilmu pengetahuan (sains)

Setelah mengetahui dan memahami bagaimana asal usul manusia dalam perspektif kitab suci, khususnya Alquran, maka perlu kiranya untuk menelisik bagaimana asal usul manusia menurut ilmu pengetahuan (sains). Sebagai bahan pertimbangan apakah Adam memang layak menyandang gelar *abū al-bashar* (bapak manusia) atau malah *Pithecanthropus Erectus* dan sejenisnyalah yang menjadi pangkal dari kehadiran umat manusia di muka bumi ini.

Kehidupan di planet bumi bermula sejak 3,8 miliyar tahun yang lalu. Ketika itu, bumi dihuni oleh makhluk melata bersel satu atau biasa dikenal dengan *procaryote cell* dan *eukaryote cell* selama 600 hingga 543 juta tahun

[57]Asy-Syafrowi, Bumi Sebelum, 119-127.
[58]Alquran, 95:4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

silam. Selanjutnya, planet bumi dihuni oleh makhluk-makhluk multiseluler seperti *trilobita* dan kerang-kerangan yang menguasai dasar lautan. Para saintis memperkirakan jika bumi mulai dihuni makhluk yang berjalan menggunakan dua kaki layaknya manusia sekitar –kurang lebih- tujuh juta tahun yang lalu. Namun keberadaan mereka di muka bumi ini tidak berlangsung lama, makhluk serupa ras Adam tersebut punah lantaran efek dari letusan maha dahsyat gunung Toba di Pulau Sumatra, Indonesia, sekitar 74.000 tahun silam yang menyebabkan *volcanic winter* serta musim dingin yang ekstrem (extreme cold) selama kurang lebih seribu tahun.[59]

Franz Dahler –seorang teolog sekaligus ilmuwan asal Swiss- menjelaskan jika di zaman itu –sekitar 3,8 miliyar tahun yang lalu- material seperti bahan organik berkembang menuju organisme purba, yakni *protobion*. Melalui beberapa tahapan seperti perkembangbiakan, pertukaran zat, mutasi gen, fotosintesi hingga infiltrasi oksigen, *protobion* berkembang menjadi *prokariota* sekitar 2 miliyar tahun yang lalu. *Prokariota* merupakan makhluk bersel satu dan memiliki membran, contohnya ganggang laut biru. *Prokariot* kemudian berkembang menuju *eukariota* sekitar 1,4 miliyar tahun yang lalu. *Eukariota* memiliki inti serta kromosom-kromosom dengan gen (DNA). Para peneliti mendapati sisa-sisa sel dari *eukariota* yang berusia 900 juta tahun di Australia dalam bentuk ganggang laut hijau. *Eukariota* kemudian mengalami perkembangan kearah yang lebih kompleks, sehingga melahirkan apa yang

[59]Agus Haryo Sudarmojo, *Benarkah Adam Manusia Pertama?: Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Alquran dan Sains* (Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2013), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang dikenal dengan tumbuhan dan binatang, sekitar 600 juta tahun silam. Ini terbukti dengan penemuan fosil dalam jumlah yang cukup besar.[60]

Pada periode *kambrium* (sekitar 600-500 juta tahun yang lalu) makhluk hidup hanya mendiami lautan. Ketika itu, binatang-binatang belum memiliki ruas tulang belakang. Beberapa di antaranya ialah cacing, medusa, *brachiopoda*, jamur dan keong. Pembentukan struktur pertahanan diri seperti kulit yang keras dan berduri, kerangka, gigi, jari tangan serta kaki yang dilengkapi oleh kuku tajam menjadi senjata utama dalam perjuangan hidup binatang-binatang tersebut. Kemudian pada periode *ordovizium* (sekitar 500-440 juta tahu yang lalu) munculah kepiting serta binatang bertulang belakang (vertebrata) pertama, yakni ikan perisai. Selanjutnya pada periode *silur* (sekitar 440-400 juta tahun yang lalu) untuk pertama kalinya bumi mulai dihuni oleh binatang darat seperti kalajengking dan kelabang, juga tetumbuhan darat semisal paku.[61]

Memasuki periode *devon* (sekitar 400-345 juta tahun yang lalu) munculah ikan tulang dan ikan kuas di Amerika Latin yang hidup sampai sekarang ini. Adapun kelompok terakhir ini merupakan prototipe awal bagi binatang darat (tetrapoda). Langkah penting dalam evolusi adalah tampilnya binatang-binatang berkaki empat, di antaranya ialah amfibi (kodok). Pada periode *karbon* (sekitar 345-290 juta tahun yang lalu) terbentuklah hutan.

---

[60]Franz Dahler, *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2011), 60-61.
[61]Di Australia, sekitar 400 kilometer dari kota Perth, para peneliti berhasil menemukan bekas jejak kaki dari binatang serupa kalajengking yang diperkirakan telah berusia 430 juta tahun. Fosil lain berupa kelabang raksasa juga berhasil ditemukan di Thuringen, Jerman yang panjangnya mencapai 2,30 meter dengan 64 kaki, berusia 290 juta tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ragam binatang mulai bermunculan, seperti amfibi, reptil, penyu dan serangga terbang. Memasuki periode *perm* (sekitar 265-245 juta tahun yang lalu) terjadi perubahan iklim, cuaca yang semakin panas menyebabkan kekeringan di sebagian besar wilayah bumi, sehingga ukuran benua-benua semakin melebar. Hal ini menyebabkan kepunahan bagi sebagian besar binatang-binatang yang hidup saat itu.

Selanjutnya pada periode *trias* (sekitar 245-195 juta tahun yang lalu) dan *jura* (sekitar 195-138 juta tahun yang lalu) munculah burung serta binatang menyusui pertama. Periode tersebut juga ikut melahirkan binatang raksasa purba seperti dinosaurus dalam jumlah besar yang hidup antara 220 sampai 65 juta tahun yang lalu. Kemudian periode *kapur* (sekitar 138-70 juta tahun yang lalu) bumi masih di penuhi para saurus, seperti tyrannosaurus pemakan daging yang beratnya mencapai 10 ton.[62] Dan yang terakhir –pembagian periode menurut Franz Dahler- adalah periode *tertier* (sekitar 70-2 juta tahun yang lalu). Di masa itu jenis binatang menyusui menjalar sampai kepada primata kategori setengah monyet atau kera (seperti lemur dan tupai). Primata memiliki lima jari, baik di bagian tangan maupun kaki. Mereka tergolong binatang menyusui dengan otak terbesar dan tercerdas, di antaranya ada orangutan, gorila, bonobo, gibbon, simpanse, dan hominid,[63] yang diduga leluhur dari manusia.[64] Dari pemaparan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan jika makhluk hidup –dalam

[62]Barangkali fosil terbesar yang pernah ditemukan adalah *Argentinosaurus*, seperti namanya, fosil tersebut hidup di Argentina 100 juta tahun yang lalu. Diperkirakan beratnya mencapai 80 ton dengan panjangan 30 meter.
[63]Sebab bentuk fisik mereka mirip dengan manusia, kera-kera tersebut biasa diistilahkan dengan kera manusia (pongid) atau kera hominid (serupa manusia).
[64]Dahler, *Teori Evolusi*, 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap periodenya- terus menerus mengalami perkembang atau yang di sebut dengan evolusi.

Keberhasilan dari sebuah evolusi setidaknya dipengaruhi oleh empat mekanisme utama, yakni mutasi, migrasi, seleksi alam dan hanyutan genetik. *Pertama*, mutasi. Mutasi merupakan proses transformasi genetika dari suatu individu kemudian diwariskan kepada individu lainnya (keturunannya), sebab implikasi dari kesalahan dalam mengkopi gen atau faktor-faktor luar, misalnya zat radio aktif yang masuk ke dalam tubuh. *Kedua*, migrasi. Migrasi (gen flow) merupakan perpindahan populasi dari suatu tempat ke tempat lainnya yang berlangsung secara terus menerus dan dalam waktu yang lama. *Ketiga*, seleksi alam. Seleksi alam merupakan proses yang menyebabkan sifat terwaris positif atau yang menguntungkan tetap bertahan dan berkembang. Sedangkan sifat negatif atau yang merugikan menjadi berkurang. *Keempat*, hanyutan genetika. Proses ini merupakan mekanisme bebas yang menghasilkan perubahan secara acak pada frekuensi sifat populasi. Hanyutan genetika memungkinkan suatu sifat untuk diwariskan ketika individu mampu bertahan hidup dan bereproduksi.[65]

Berbicara evolusi, sepertinya kurang tepat jika tidak menghadirkan sosok Charles R. Darwin, tokoh fenomenal sekaligus kontroversial dengan gagasan teori evolusinya.[66] Penelitian besarnya di kepulauan Galapagos tiba

[65]Yusef Rafiqi, *Nabi Adam dan Peradaban Nusantara* (Jakarta: Zahira, 2013), 37-38.
[66]Jauh sebelum Darwin memproklamirkan teorinya tersebut, Jean Baptiste Lamarck seorang ahli botani, telah lebih dulu menggaungkan istilah evolusi dalam dunia biologi. Teori Lamarck berdasarkan pada bukti organik yang berevolusi. Menurutnya, perubahan-perubahan yang terjadi disebabkan oleh pengaruh lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kesimpulan yang amat mencengangkan dunia. Darwin berpendapat jika makhluk hidup yang ada saat ini, sesungguhnya tumbuh dan berkembang melalui beberapa tahapan yang sangat panjang. Mereka yang ada sekarang ini berasal dari satu keturunan yang sama, melewati proses *natural selection* (seleksi alam). Pernyataan Darwin pada bab terakhir dari karya *magnum opusnya*, yakni *On the Origin of Species*, cukup menggetarkan para naturalis dan agamawan. Bab terakhir yang oleh Darwin diberi judul dengan *Mutual affinities of organic beings: Morfologi, embryologi: Rudimentary organs* (kemiripin satu sama lain antara makhluk hidup: morfologi, embriologi dan organ-organ rudimenter), mengarahkan para pembacanya pada kemungkinan-kemungkinan kesamaan morfologis keturunan manusia dengan makhluk yang hadir lebih awal. Berikut pernyataan Darwin :

> Dari fajar pertama kehidupan, semua makhluk hidup yang ditemukan memiliki kemiripan satu sama lain dalam derajat yang menurun, sehingga dapat digolongkan dalam kelompok di bawah kelompok. Klasifikasi ini jelas tidak sembarangan seperti pengelompokkan bintang di rasi bintang. Kehadiran kelompok itu akan lebih sederhana, jika satu kelompok secara eksklusif telah sangat cocok menghuni daratan dan lainnya sebagai penghuni air, yang satu memakan daging dan lainnya memakai tumbuhan, hingga seterusnya. Namun kasus ini sangat berbeda di alam, sebab telah dikenal luas bahwa sesama anggota, bahkan dari sub kelompok yang sama memiliki kebiasaan yang berbeda. Saya telah berupaya untuk mendemonstrasikan bahwa terdapat penyebaran yang luas dan umum, jika spesies yang dominan termasuk dalam genus yang lebih besar dan bervariasi. Sehingga saya yakin jika varietas atau spesies baru yang dihasilkan, pada akhirnya bertransformasi ke dalam spesies yang baru dan berbeda berdasarakan prinsip pewarisan…[67]

Pada bab lainnya, Darwin menjelaskan bahwa proses pergantian bentuk-bentuk kehidupan yang sama di seluruh dunia bersifat paralel atau secara serempak. Ini sesuai dengan prinsip spesies baru yang terbentuk oleh spesies

[67]Charles Darwin, *The Origin of Species By Means Natural Selection: Teori Evolusi Manusia* terj. Ira Tri Onggo (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominan yang menyebar luas dan bervariasi. Spesies baru yang dihasilkan itu juga menjadi dominan berkat pewarisan, sehingga memiliki keunggulan atas induk mereka atau spesies lainnya. Spesies-spesies ini kemudian menyebar, bervariasi serta menghasilkan spesies terbaru.[68]

Sistem alam didasarkan pada penurunan dengan modifikasi. Ciri-ciri yang dianggap menunjukan kekerabatan sejati antara dua spesies bahkan lebih adalah yang diwarisi dari satu leluhur bersama. Darwin nampaknya hendak mengatakan jika manusia yang sempurna ini seolah-olah sama seperti mamalia lainnya. Dengan ungkapan lain, bahwa unsur embrionik manusia hampir tidak dapat dibedakan dengan embrio-embrio vertebrata lainnya.

Fakta yang tidak kalah mengejutkan kembali dihadirkan Darwin lewat bukunya yang berjudul *The Descent of Man*. Karya tersebut disusun Darwin sebagi penguat argumentasinya mengenai seleksi alam dan *survival of the fittest* yang telah lebih dulu dijelaskan dalam buku sebelumnya. Selain itu, buku tersebut, oleh Darwin, digunakan sebagai media untuk menyerang kepercayaan kaum kreasionisme. Menurut Darwin, dengan mempertimbangkan struktur embriologi manusia, kita dapat memahami kondisi nenek moyang awal. Manusia –lanjut Darwin- merupakan keturunan dari makhluk yang berbulu, berekor, berkaki empat serta bersifat *aboreal* (hewan yang biasa hidup di pepohonan seperti, musang, tupai, koala dan orangutan) dalam rutinitasnya sebagai penduduk dunia purba. Makhluk tersebut oleh para peneliti diklasifikasikan sebagai makhluk *quadrumana*, yakni orang dengan empat

[68]Ibid., 313-314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan. Istilah ini ditujukan untuk bangsa kera, sebab mereka tidak memiliki kaki yang melekat pada tubuh layaknya manusia. Darwin menemukan fakta bahwa ada kemiripin antara makhluk-makhluk tersebut dengan manusia dari sisi emosional. Dalam penelitiannya juga, Darwin menemukan spesies monyet Afrika merawat monyet muda dari spesies lain. Monyet-monyet tersebut mampu mengekspresikan kesedihan mana kala salah satu dari mereka dipisahkan dari spesiesnya. Begitupun sebaliknya, raut kegembiraan terpancar dari wajah monyet-monyet tersebut ketika sedang bermain bersama gerombolannya. Darwin menyebut manusia –dalam keadaan yang paling kasar- sebagai "binatang" yang paling dominan yang pernah muncul di muka bumi ini.[69]

Namun, menurut Richard Leakey, Darwin –dalam karyanya *The Origin of Species*- dengan hati-hati berupaya untuk menjauh dari memberlakukan implikasi evolusi pada manusia. Satu kalimat yang membuktikan kehati-hatiannya ditambahkan pada edisi lanjutan dari bukunya itu: Akan tiba saatnya asal-usul manusia dan sejarahnya dijelaskan. Kalimat pendek tersebut tertuang dalam karyanya yang berjudul *The Descent of Man*. Darwin tampaknya benar-benar mendirikan dua tiang penyangga bangunan teoritis antropologis yang saat itu masih merupakan pembahasan yang sensitif. Pertama, terkait dengan di mana manusia untuk pertama kalinya berevolusi. Kedua, mengenai cara dan

[69]Rafiqi, *Nabi Adam*, 50-52. Lihat juga Charles Darwin, *The Descent of Man*, Chapter XXI, The Project Gutenberg Etext, August 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk evolusi tersebut. Menurut Darwin, asal muasal kehadiran spesies manusia bermula dari Afrika. Alasannya sederhana:

> Di segala wilayah besar di dunia ini, mamalia yang masih hidup berkerabat dekat dengan spesies yang berevolusi di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, barangkali pada masa silam, Afrika dihuni oleh kera yang telah punah, yang berkerabat dekat dengan gorila dan simpanse. Sebab kedua spesies ini sekarang merupakan kerabat paling dekat bagi manusia, agak lebih mungkin leluhur pertama kita hidup di benua Afrika dari pada di tempat lain.[70]

Kesimpulan Darwin di beberapa bukunya tersebut mendapatkan afirmasi dari seorang sejarawan terkemuka asal Israel, Yuval Noah Harari. Ia mengungkapkan jika manusia, suka atau tidak, merupakan anggota satu famili besar dan sangat berisik yang disebut dengan kera besar. Kerabat-kerabat terdekat manusia yang masih ada hingga sekarang adalah simpanse, gorila dan orangutan. Adapun simpanse merupakan kerabat yang paling dekat dengan manusia. Enam juta tahun yang lalu, satu kera betina melahirkan dua putri. Yang satu menjadi nenek moyang dari semua simpanse dan yang satunya lagi adalah nenek moyang manusia.[71]

C. Makhluk Sebelum Adam Perspektif Mufasir

Menarik untuk menelisik bagaimana pandangan para mufasir mengenai makhluk pertama yang mendiami bumi sebelum kehadiran Adam *'alayhi al-salām*. Dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyy al-Qurān* karya al-Thabarī misalnya, ia menampilkan beberapa riwayat di mana salah satunya disandarkan kepada Ibnu Abbas. Abu Karib menceritakan kepada kami, dari: Uthman bin Sa'id

[70]Richard Leakey, *Asal Usul Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), 2.
[71]Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia* terj. Damaring Tyas Wulandari Palar (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan kepada kami, dari: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari al-Dhahak dari Ibnu Abbas, ia berkata: makhluk pertama yang menghuni bumi ialah jin, kemudian mereka membuat kerusakan di dalamnya, saling menumpahkan darah dan saling bunuh membunuh. Ia melanjutkan: lalu Allah mengutus iblis beserta pasukan malaikat untuk menumpas mereka (para jin) hingga musnah. Beberapa kabur menuju lautan dan puncak gunung. Kemudian Dia menciptakan Adam dan meletakannya di bumi.[72]

Sejalan dengan al-Thabarī, Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa kerusakan dan pertumpahan darah telah terjadi jauh sebelum Adam diciptakan, yang dilakukan oleh para jin dan *Bunn*, sebagaimana yang diutarakan oleh Qatadah. Adapun Abdullah bin Umar menuturkan bahwa jin telah ada dua ribu tahun sebelum Adam diciptakan. Mereka saling menumpahkan darah, lalu Allah mengutus pasukan malaikat guna mengusir para jin tersebut menuju semenanjung-semenanjung lautan.[73] Adapun al-Khāzin menjelaskan dalam kitabnya *Lubāb al-Ta'wīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl*, bahwa Allah menciptakan malaikat sebagai penghuni langit dan jin sebagai penghuni bumi. Mereka beribadah kepada Allah dalam waktu yang sangat lama. Kemudian para jin menjelma menjadi makhluk yang gemar membuat kerusakan serta peperangan di bumi. Lantas Allah mengutus jin dari golongan malaikat untuk mengusir mereka. Ketika itu, pasukan yang dikomandoi oleh iblis berhasil menggiring jin-jin tersebut menuju tepi laut dan pegunungan.[74]

---

[72]Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyy al-Qurān* Juz I (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.th.), 455.
[73]Imaduddin Abu Fida' Ismail Ibnu Kathir, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa* terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 38.
[74]'Alā al-Dīn Alī bin Muhammad bin Ibrāhim al-Baghdādī, *Lubāb al-Ta'wīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* Juz I (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaparan di atas menunjukan bahwa jumhur mufasir bersepakat bahwa makhluk pertama yang mendiami bumi adalah bangsa *Bunn* dan jin. Yang mana aktifitas mereka dihabiskan untuk membuat kerusakan dan saling berperang antar sesama. Meskipun mungkin saja ada beberapa mufasir lain yang tidak bersepakat akan hal itu.

Argumen berbeda berusaha dikemukakan oleh Abdus Shabur Syahin. Cendekiawan asal Mesir tersebut meyakini keberadaan makhluk serupa manusia sebelum kehadiran Adam *'alayhi al-salām*. Syahin memfokuskan kajiannya pada kata *al-bashar* dan *al-insān* dalam Alquran. Analisisnya menghasilkan kesimpulan bahwa kata *al-bashar* merupakan kata yang bersifat general, yakni mencakup segala makhluk di muka bumi ini yang berjalan menggunakan dua kaki serta dapat berdiri dengan tegak. Sedangkan *al-insān* ialah kata khusus bagi setiap *al-bashar* yang dibebani perintah untuk mengenal dan mengabdi kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, tidak semua *al-bashar* dapat dikategorikan sebagai *al-insān*, adapaun *al-insān* sendiri termasuk dalam *al-bashar*. Pada konteks ini, makhluk serupa manusia yang dimaksud oleh Syahin merujuk pada manusia purbakala seperti, *Homo Peking*, *Homo Java*, *Homo Kenya*, *Homo Neanderthal*, dan seterusnya. Di mana seluruh makhluk tersebut termasuk dalam kategori *al-bashar*. Adapun *al-insān* dalam konsep Alquran digunakan untuk menyebut manusia *mukallaf* (dibebani tanggungjawab), yakni dimulai dari Adam *'alayhi al-salām*. Sejak kemunculan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adam sabagai *al-insān*, para *al-bashar* musnah seketika. Keturuan Adam beranak pinak dan mewarisi bumi beserta isinya.[75]

D. Hominisasi Makhluk Serupa Manusia

Pendahulu manusia yang dapat berdiri menggunakan dua kaki biasa disebut dengan hominid (serupa manusia). Permulaan dari hominoid, yang tergolong kera-manusia seperti simpanse, gorila, orangutan, gibbon serta hominoid yang mengarah pada wujud hominid. Suami-istri Leakey, pada tahun 1948 berhasil menemukan sebuah fosil yang termasuk dalam golongan hominoid di sekitaran Danau Victoria. Fosil dengan nama *Proconsul* tersebut hidup dalam dua periode, 23-22 juta tahun silam dan antara 16-14 juta tahun silam. Besaran otaknya mencapai 150 cm^3. *Proconsul* tidak memiliki ekor, dapat bergerak dengan lincah baik di pepohonan ataupun tanah, tengkorak dan gigi mereka menyerupai kera serta struktur badannya memungkinkan untuk memanjat pohon sekaligus berdiri menggunakan kedua kaki –meskipun struktur kaki yang mereka miliki cenderung bengkok.

Proconsul termasuk jenis primat yang belum berspesialisasi. Keberadaannya menyusul *Egyptopithecus* yang pernah hidup 30 juta tahun silam. Dari *Proconsul* kemudian evolusi berkembang ke dalam dua arah: kera manusia (simpanse, gorila, orangutan) dan hominid. Fosil-fosil dari primata lainnya mulai ditemukan, seperti *Oreopithecus*, hidup sekitar delapan juta tahun yang lalu di Italia, dan dapat berjalan tegak. Selanjutnya *Gigantopithecus*, tingginya mencapai

[75]Abdus Shabur Syahin, *Penciptaan Adam: Mitos atau Realitas* terj. Hanif Anwari (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), 78-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga meter. Bagian giginya diperdagangkan di apotek-apotek Cina sebagai gigi naga. Hidup sekitar delapan juta tahun yang lalu di wilayah Asia. Namun, kedua primata tersebut diperkirakan punah dan tidak relevan dengan evolusi manusia. Temuan paling penting ialah *Australopithecus Ramidus*, *Anamensis*, *Afarensis* (lucy) dan *Africanus*. Mereka termasuk kelompok hominid. Para sarjana, seperti Friedemann Schrenk, meyakini bahwa dari *Australopithecus afarensis* maka muncul *Australopithecus Africanus*, *Preboisei*, *Boisei*, *Robustus* dan manusia.[76]

Adapun menurut Yves Coppens dan Richard Leakey, pemisahan antara *Australopithecus* dan manusia terjadi pada generasi leluhur dari *Australopithecus afarensis* sekitar lima juta tahun silam. Agak sulit rupanya bagi para sarjanawan dalam menentukan garis keturunan antara *Australopithecus* dan manusia. Bahkan hingga kini belum ada kesepakatan akan hal itu. Sebab untuk zaman antara tujuh dan lima juta tahun yang lalu, belum ada penemuan fosil *hominoid* dan *hominid*. Apalagi menurut Robert Foley, bioantropolog asal Cambridge, sangat dimungkinkan jika dahulu terdapat dua puluh jenis spesies hominid yang kemudian punah, kecuali jenis yang mengarah menuju kemanusiaan.[77]

1. Ardipithecus Ramidus

Fosil *Ardipithecus Ramidus* pertama kali ditemukan pada 17 Desember 1992 oleh prof. White dan Gen Suva di padang pasir Aramis, lembah sungai Awash, Ethiopia. Pada mulanya, spesies ini hendak digolongkan ke dalam *Australopithecus*, namun karena banyaknya perbedaan diantara keduanya,

[76]Perlu diketahui pula, atas dasar penemuan di Lembah Omo, Ethiopia, para *hominid* seperti *Australopithecus africanus*, *preboisei*, *boisei*, *robustus* mulai menggunakan batu kerikil sebagai media kerja.
[77]Dahler, *Teori Evolusi*, 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spesies ini kemudian diberi nama yang lain. Uji coba karbon dilakukan untuk menentukan usia fosil yang ditemukan, hasilnya menunjukan jika spesies ini berusia sekitar 4,5 juta tahun yang lalu. *Ardipithecus Ramidus* dapat berjalan tegak layaknya manusia, tetapi mentalnya masih dalam tahapan kera. Perawakannya mirip simpanse, namun raut wajahnya sudah lebih datar, tidak seperti simpanse yang lebih menonjol. Adapun laki-lakinya sudah lebih besar dibandingkan yang perempuan. Kesimpulan tentatif dari para peneliti menunjukan jika spesies ini tidak dapat membuat peralatan dari batu, tetapi mereka dapat membuat alat-alat ringan dari patahan ranting atau dahan.

2. Australopithecus

Australopithecus merupakan jenis dari hominid yang diperkirakan sebagai nenek moyang langsung dari manusia modern. Fosilnya pertama kali ditemukan pada tahun 1924 di Taung, Cape Province, oleh Raymond Dart, profesor anatomi dari Afrika Selatan. Fosil *Australopithecus* kembali ditemukan pada tahun 1974 di Ethiopia, tepatnya di daerah Hadar. Daerah Hadar ini hanya berjarak sekitar 80 km dari Aramis, tempat ditemukannya *Ardipithecus Ramidus*. Fosil ini kemudian diberi nama dengan *Australopithecus Afarensis* yang diperkirakan hidup sekitar 3,5 juta tahun yang lalu.[78] Bekas peninggalan dari spesies ini berupa jejak kaki berhasil ditemukan pada pertengahan tahun 70-an di Tanzania oleh sebuah tim yang dipimpin pakar arkeologi, Mary Leakey. Dari jejak kaki tersebut, diketahui jika cara spesies ini

[78]Lucy merupakan nama populer dari *Australopithecus Afarensis*. Diberi nama Lucy sebab fosil yang ditemukan pertama kali diperkirakan berjenis kelamin wanita. Nama keren dari fosil tersebut hadir atas usulan dari si penemu, Donald Johanson sesaat setelah mendengarkan lagu *The Beatles* yang berjudul *Lucy in the sky with diamond*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan sudah mirip manusia, tetapi kepandaiannya tidak jauh berbeda dari kera-kera lain serta memiliki postur tubuh yang pendek.

3. Homo Habilis

Homo Habilis, biasa disebut dengan *handy man* (manusia terampil). Muncul sekitar dua juta tahun silam. Hominid ini memiliki bentuk yang tidak jauh berbeda dari pendahulunya. Namun, kelebihan mereka terletak pada otaknya yang lebih besar, yakni 700 cc, sedangkan spesies sebelumnya hanya sekitar 500 cc. Sebab mempunyai mental yang tangguh, *Homo Habilis* menjadi hominid pertama yang mampu membuat peralatan. Protohuman sebelum *Homo Habilis* memang sudah menggunakan alat, seperti potongan tanduk atau tulang guna menggali tanah, memancing rayap keluar dari sarangnya serta kegunaan-kegunaan lainnya. Akan tetapi, *Homo Habilis* setingkat di atas mereka, spesies ini mampu untuk memotong dan memahat bebatuan yang kemudian dibentuk menjadi alat-alat yang berguna. Karena itulah mereka disebut dengan "handy man", manusia terampil.[79] Peralatan tersebut mungkin digunakan untuk berburu, seperti perkiraan para antropolog. Kemampuan beradaptasi yang sangat baik memungkinkan mereka bertahan hidup selama ratusan ribu tahun, hingga salah satu dari kelompok mereka berevolusi menjadi makhluk yang lebih cerdas dan kuat.[80]

---

[79]Rata-rata tinggi tubuh *Homo Habilis* kurang dari 1,52 meter dan berat 45 kg. Hal tersebut menyebabkan mereka kurang mampu bersaing dengan singa dan leopard dalam perebutan makanan. *Homo Habilis* dapat dikatakan sebagai makhluk pemburu bangkai yang ditinggalkan oleh para predator, meskipun makanan utamanya adalah tetumbuhan. Dalam perebutan bangkai, mereka bahkan kalah bersaing dengan serigala dan hyena yang tentunya lebih buas dan kuat.
[80]Junaidi, Adam Hawa, 62-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Homo Erectus

Homo Erectus (manusia tegak), menurut Dahler gelar tersebut kurang tepat, sebab *hominid* dan *Homo Habilis* pun dapat berdiri tegak. Namun, *Homo Erectus* lebih besar dan kuat dibandingkan *Homo Habilis*, bahkan kapasitas otak mereka mencapai 750 sampai 1.250 cm^3. Dahi mereka mundur, dengan wajah lebar yang sedikit menonjol ke depan. Tingginya mencapai 170 cm. *Homo Erectus* hidup antara 1,8 juta hingga 150 ribu tahun yang lalu. Prestasi kultural mereka jauh lebih baik dari pada pendahulunya, yang menonjol antaralain, mampu membuat peralatan kerja dari batu dengan lebih halus, terampil dalam berseni, menguasai perapian, menutupi tubuh mereka menggunakan kulit binatang serta kemampuan untuk berbicara. Pada tahun 1984, tengkorak *Homo Erectus* Afrika berhasil ditemukan di Koobi Foro, dekat Telaga Turkana, Kenya.[81]

5. Homo Neandertal

Homo neandertal tidak begitu relevan untuk evolusi manusia seperti yang pernah diduga. Meskipun mereka telah punah, namun ada kecurigaan dari para peneliti jika dibeberapa tempat telah terjadi kawin silang antara *Neandertal* dan *Sapiens*. Bentuk *Neandertal* sangat mirip dengan *Homo Erectus* mereka memiliki lengkungan di atas mata, dagu mundur, wajah menonjol ke depan, serta bentuk tubuh yang agak kasar. Salah satu kelebihan mereka yakni, kapasitas otaknya yang meyamai atau bahkan lebih besar dari manusia, dengan

[81]*Homo Erectus* mendiami Eropa di banyak tempat. Kemungkinan mereka telah menghuni Eropa jika mengacu pada temuan berupa alat-alat batu yang berusia 1,5 juta tahun di Vallonet, Perancis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

volume 1.200 sampai 1.650 cm^3. *Neandertal* hidup antara 220 ribu hingga 27 ribu tahun silam. Fosil serta kuburan *Homo Neandertal* ditemukan di Prancis, Italia, Belgia dan Jerman, berusia sekitar 40 ribu sampai 150 ribu tahun. Menurut ahli biologi, Josef Reicholf, perubahan iklim dari dingin, tetapi tetap kering, terang dan sehat bagi manusia menjadi iklim yang lebih tropis (hangat dan lembab) menyebabkan binatang buruan mereka tidak mampu beradaptasi hingga akhirnya punah. Problem tersebut berdampak besar atas hilangnya sumber makanan utama bagi para *Neandertal*.

6. Homo Sapiens

Homo Sapiens atau manusia bijaksana. Pada tahun 1925, di Gua Mugharet el-Zuttuyeh, Palestina, ditemukan potongan dahi serta wajah dari manusia yang berusia 150 ribu tahun. Ia menunjukan adanya evolusi menuju manusia modern, dengan dahi yang tidak begitu mundur, tetapi masih memiliki ciri dari *homo erectus*. Pada tahun 1976, di Quafzeh, dekat Nazaret, ditemukan fosil manusia yang berusia 90 ribu tahun, lengkap dengan kuburan serta perbekalannya. Bentuk tubuh dari fosil tersebut lebih mirip lagi dengan manusia modern, dibandingkan fosil sebelumnya. Lengkungan di atas mata mereka tidak ada, dahi lebih tinggi dan lurus. Kapasitas otak *Sapiens* sedikit lebih rendah dari *Neandertal*, yakni sekitar 1.200 hingga 1.500 cm^3.[82]

[82]Dahler, *Teori Evolusi*, 19-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HAMKA DAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi HAMKA

1. Riwayat hidup dan karir intelektual

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih populer dengan nama HAMKA[83], merupakan seorang ulama, sekaligus sastrawan dan aktivis politik kenamaan Indonesia. Ia lahir di desa Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908. Belakangan –oleh keluarga serta pengagumnya- ia biasa dipanggil dengan sebutan "buya"[84], sebuah julukan yang tidak asing bagi rakyat Minangkabau. HAMKA sendiri mewarisi darah ulama dan pejuang dari ayahandanya, yakni Dr. H. Abdul Karim Amrullah sebagai pelopor utama gerakan *islah* (pembaharu), khususnya bagi kaum muda Islam di Minangkabau. Adapun ibundanya bernama Siti Shafiah binti Gelanggang yang bergelar Bagindo nan Batuah.[85]

Ayah HAMKA, Syaikh Abdul Karim Amrullah –atau yang lebih dikenal dengan Haji Rasul- ketika itu menentang keras gerakan *rabithah*, sebuah gerakan yang berusaha menghadirkan guru dalam ingatan. Salah satu metode yang ditempuh oleh para pengamal tarekat, sebelum mereka mengerjakan suluk. Selain itu, Haji Rasul juga sering kali menyatakan pendapat

[83]HAMKA merupakan akronim dari nama lengkapnya, yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah.
[84]Buya terambil dari kata abi, abuya, dalam bahasa Arab berarti ayahku atau seseorang yang dihormati. Biasanya diberikan kepada orang yang luas keilmuwannya, khususnya dalam bidang keagamaan. Gelar tersebut juga merupakan sebutan khas bagi orang-orang Sumatra Barat, tidak terkecuali daerah Minangkabau.
[85]HAMKA, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda, perihal masalah khilafiyah. Ditengah gejolak pertentangan antara kaum muda dan kaum tua, tepatnya pada tahun 1908 M (1325 H), lahirlah putranya yakni Abdul Malik (belakangan dikenal dengan HAMKA). Karena kondisi sosial-politik tersebutlah HAMKA kecil mulai terbiasa mendengarkan perdebatan sengit dikalangan kaum muda dan tua mengenai paham-paham agama.[86]

Pada tahun 1918, ketika itu HAMKA berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan sebuah pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama "Sumatera Thawalib". Sejak itulah –sedikit banyaknya- ia mulai menyaksikan kegiatan ayahnya dalam mengajarkan paham dan keyakinannya. Tahun 1922, ia pun melihat bagaimana ayahnya menyambut kedatangan guru sekaligus sahabatnya, Syaikh Thaher Jalaluddin al-Azhary dari negeri jiran, Malaysia. Dipenghujung tahun yang sama, pergerakan kaum komunis tidak terhindarkan. H. Datuk Batuah, sebagai mantan pengajar utama di pondok Sumatera Thawalib, beserta koleganya, Natar Zainuddin, di duga membawa paham tersebut ke Minangkabau. Akhirnya pada tahun 1923, kedua pemimpin tersebut oleh Belanda diasingkan ke Indonesia Timur.[87]

Terlepas dari kondisi sosial-politik yang berkembang saat itu, HAMKA kecil mulai menunjukan sikap kecintaannya terhadap kampung halamannya tersebut. Ia tidak bosan-bosannya mendeskripsikan keindahan kampung halamannya, dengan teras-teras yang tersusun rapi di lereng-lereng bukit. Ia

[86]Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura PT Mizan Publika, 2016), 2-3.
[87]Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan pula bagaimana pohon kelapa berlambayan diterpa angin, perahu dan kapal hilir-mudik menyebrangi danau, serta sederet awan yang menyelimuti perbukitan di sekeliling danau Maninjau. Bagi HAMKA, kehidupan di kampung meyimpan kehangatan dan kasih sayang yang sangat berarti dari keluarganya. Bahkan ketika itu, bersama dengan anduangnya (nenek), HAMKA sering mendengarkan pantun-pantun yang merekam bagaimana keindahan alam Minangkabau.[88]

HAMKA kecil lebih banyak menghabiskan waktunya di Maninjau, di bawah asuhan sang ayah beserta ibunya. Ia juga mendapatkan pendidikan keagamaan dari surau[89] di daerah tersebut. Beberapa kali ia dan teman-temannya belajar berpidato di sana. Dikatakan pula jika buku pertamanya yang berjudul "Khatibul Ummah" merupakan kumpulan dari materi-materi khutbah mereka saat itu, kemudian ditulis ulang dan dirapikan. Di usia belasan tahun, HAMKA telah menunjukan potensinya dalam bidang tulis menulis. Surau ketika itu dinilai menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan akal budi.[90]

Memasuki usia tujuh tahun, HAMKA mulai belajar di sekolah desa. Mulanya, ayahnya hendak menyekolahkannya ke sekolah Gubernemen, namun karena keterlambatan dalam mendaftar, kelas tersebut terlanjur penuh. Lokasi

---

[88]Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: Tinta Medina, 2018), 4-5.
[89]Surau merupakan sebutan untuk bangunan tempat beribadah umat Islam. Fungsinya hampir sama dengan masjid, yakni sebagai pusat kegiatan masyarakat dan pendidikan dasar keislaman. Namun karena bangunannya yang relatif lebih kecil dari masjid, surau biasanya tidak digunakan dalam pelaksanaan shalat Jumat maupun shalat Ied.
[90]Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah desa yang berada di wilayah bekas tangsi militer di Guguk Malintang sedikit banyak mempengaruhi pergaulan HAMKA. Ia terbilang cukup nakal ketika itu. Bahkan sempat terlibat dalam pertengkaran sesama murid. Tahun 1916, Zainuddin Labay El Yunusy membuka sekolah agama *diniyah school*, yang memberlakukan sistem kelas di daerah Pasar Usang. Sekolah tersebut mengajarkan bahasa Arab serta beragam materi yang diadopsi dari buku-buku sekolah dasar di Mesir. Namun, setelah tiga tahun menempa pendidikan di sana, ayahnya membawa HAMKA pulang ke Sungai Bratang, kondisi itu yang kemudian mengharuskannya untuk melewatkan pendidikannya tersebut.[91]

Peristiwa kurang mengenakan harus dilalui HAMKA ketika menginjak usia dua belas tahun. Bagaimana seorang anak kecil menyaksikan perceraian kedua orang tuanya. Haji Rasul menceraikan Siti Shafiah, lalu membawa HAMKA tinggal di Padang Panjang. Hari-hari pertama selepas perceraian itu, ia sering kali membolos sekolah dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bepergian mengelilingi kampung. Bahkan ia pernah berjalan sejauh 40 km dari kediamannya untuk mencurahkan kerinduan terhadap sang ibu. Haji Rasul yang mengetahui kelakuan anaknya tersebut segera memarahinya, HAMKA sempat mendapatkan tamparan keras dari sang ayah. Tetapi, tidak berselang lama setelah kejadian itu ayahnya segera memeluk HAMKA dan meminta maaf. [92]

[91]Ara Guci, *Buya Hamka*, 7.
[92]Ibid., 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Titik balik kehidupan HAMKA –khususnya dalam bidang pendidikan- bermula ketika sang guru, Zainuddin Labay El Yunusy membuka sebuah tempat penyewaan buku, hampir setiap harinya HAMKA kecil menghabiskan waktu di sana, sekedar untuk membaca. Sejak itulah, ia mulai menunjukan rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap isi-isi buku tersebut. Setelah merampungkan bacaannya, HAMKA biasanya akan menyalin versinya sendiri. Kadang kala, ia mengirim surat cinta untuk teman perempuannya melalui buku-buku yang telah lebih dulu ia sadur. Sempat ketika kehabisan uang untuk menyewa, ia lantas menawarkan diri untuk bekerja di percetakan milik Bagindo sinaro. Sebagai upahnya, HAMKA meminta agar diperbolehkan membaca koleksi buku yang akan disewakan tersebut.[93]

Secara umum, HAMKA kecil mendapatkan pembelajaran secara informal melalui ayah serta para ulama yang ada di sana. Bahkan ia tidak sempat menyelesaikan pendidikan formalnya saat itu, namun karena semangatnya yang tinggi dalam mempelajari sesuatu, –khususnya ilmu agama- meskipun secara autodidak, pengetahuannya berkembang dengan sangat cepat. HAMKA yang gemar mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab, memiliki pengalaman berguru langsung dengan tokoh-tokoh terkenal seperti, Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh Ahmad Rasyid, AR. Sutan Mansur, R.M. Suryopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Mereka-mereka itulah yang kemudian ikut mewarnai

[93]Ara Guci, *Buya Hamka*, 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

corak pemikiran HAMKA yang *open minded*, namun tetap membawa pembaruan.[94]

Petualangan intelektual HAMKA – yang sebenarnya- barulah di mulai ketika tahun 1924 akhir. Saat itu usianya menginjak 16 tahun. Ia lantas memutuskan untuk merantau ke tanah Jawa, Yogyakarta tepatnya. Di sanalah untuk pertama kalinya HAMKA muda berkenalan sekaligus belajar tentang pergerakan Islam modern kepada tokoh-tokoh seperti H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhruddin. Mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo, Pakualaman, Yogyakarta. Sejak itulah, HAMKA mulai mengenal perbandingan antar sesama pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dengan gerakan Sosial Muhammadiyah.[95]

Namun, sesaat sebelum keberangkatannya ke Yogyakarta, HAMKA mendapatkan larangan keras dari ayahnya, karena khawatir bakal terpengaruh paham komunis yang sedang berkembang saat itu.[96] Tetapi, melihat adanya kemauan yang besar dari diri anaknya tersebut untuk menambah pengetahuan, maka akhirnya HAMKA diizinkan berangkat. Ia kemudian ditumpangkan bersama Marah Intan, seorang saudagar asal Minangkabau yang hendak ke

---

[94]Ibid., 15.
[95]Hamka, *Pribadi dan Martabat*, 4.
[96]Ketika itu mulai berkembang paham komunis. Tahun 1922, Syarikat Islam terpecah antara SI merah (komunis) yang dipimpin H. Misbakh dan SI putih (tetap dalam ajaran Islam) pimpinan H.O.S Tjokroaminoto. Paham ini telah meluas hingga ke Minangkabau melalui H. Datuk Batuah dan Natar Nazaruddin. Bahkan murid-murid sekolah Sumatera Thawalib, yang telah didirikan oleh ayah HAMKA pun di duga terpapar paham tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta dan Pekalongan. Selama di sana, ia menetap di kediaman adik ayahnya, Ja'far Amrullah, di desa Ngampilan.[97]

Tahun 1925, HAMKA berangkat menuju Pekalongan dan tinggal selama enam bulan bersama A.R. Sutan Mansur.[98] Ia banyak belajar dari iparnya tersebut, baik tentang Islam yang progresif maupun politik. Di sanalah HAMKA muda mulai berkenalan dengan ide-ide pembaruan yang dicanangkan oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridha. Mereka berupaya untuk mendobrak kebekuan umat Islam. Gagasan-gagasan tersebut pada akhirnya ikut mempengaruhi wacana pembaruan yang hendak dilakukan HAMKA.

Dari sekian banyak tokoh-tokoh besar yang ditemui HAMKA, namun dari A.R. Sutan Mansur-lah ia banyak memperoleh wawasan keagaaman. Mereka memiliki perhatian yang sama, sehingga melahirkan cara pandang yang serupa. Tetapi pada beberapa aspek lainnya, keduanya mempunyai perbedaan. Salah satunya mengenai metode yang digunakan dalam memahami universalitas Islam. HAMKA lebih berorientasi pada diskursus yang lebih bebas dan tidak mencukupkan diri pada bidang keislaman tertentu, sedangkan Sutan Mansur berorientasi pada pembahasan dengan menyandarkan pandangannya pada Alquran dan hadis. Dalam menyampaikan wacana-wacana

---

[97]Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2008), 23.

[98]Ahmad Rasyid Sutan Mansur, atau yang dikenal dengan A.R. Sutan Mansur, adalah guru sekaligus suami dari saudari (kakak) perempuan HAMKA, Fatimah. Ia adalah sosok yang memiliki pengetahuan luas dalam bidang keagamaan. Mansur juga mafhum dengan ide-ide pembaruan Muhammadiyah melalui K.H. Ahmad Dahlan. Karena keahliannya itulah ia pernah diangkat sebagai pimpinan Muhammadiyah, cabang Pekalongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, baik HAMKA ataupun Mansur tidak pernah menyenggol persoalan sensitif yang dapat menimbulkan perpecahan umat Islam. Mereka berdua juga sama-sama memiliki kemampuan retorika yang baik, sehingga mampu menarik simpati para audiensnya.[99]

Ide-ide modernisasi yang digaungkan oleh para pemikir muslim ketika itu telah banyak memberikan pengaruh dalam pembentukan atmosfer pemikiran HAMKA mengenai Islam sebagai suatu ajaran yang hidup, inklusif dan dinamis. Di tanah rantauannya itulah, ia mulai melihat perbedaan yang begitu jelas antara Islam yang berkembang di Minangkabau, –yang statis, konservatif dan sering kali terseret dalam perdebatan khilafiah- dengan Islam yang berkembang di Yogyakarta.[100]

Setelah beberapa lama menetap di Yogyakarta, HAMKA berangkat menuju Pekalongan dengan niat untuk menemui guru merangkap kakak iparnya, yakni A.R. Sutan Mansur. Ketika itu, ia menjabat sebagai ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di sana pula HAMKA berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo serta sedikit mendengar bagaimana kiprah seorang pemuda bernama Mohammad Roem. Pada tahun 1925, tepatnya di bulan Juli, HAMKA kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah bertempat di rumah ayahnya, Gatangan Padang Panjang. Di tahun yang sama pula, Sutan Mansur kembali ke Sumatera Barat, sebagai mubaligh dan penyebar paham Muhammadiyah di daerah

[99]A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 101.
[100]Islam yang berkembang di Yogyakarta saat itu adalah Islam yang berorientasi pada pembaruan, kemodernan, dinamis serta terfokus pada perjuangan kaum muslimin dari ketertinggalan dan ketertindasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Sejak itulah HAMKA sering kali terlibat –bersama Sutan Mansur- dalam kegiatan Muhammadiyah.[101]

Pada Februari 1927, HAMKA berangkat ke Mekkah[102] untuk menunaikan ibadah haji sekalligus menjadi koresponden pada harian "Pelita Andalas" di Medan. Sepulangnya dari Mekkah, ia tidak lantas pulang ke Minangkabau, namun memilih untuk menetap di Medan beberapa waktu. Selama di sana, HAMKA banyak menulis artikel diberbagai majalah seperti "Seruan Islam" di Tanjung Pura, pembantu redaksi "Bintang Islam" dan "Suara Muhammadiyah" di Yogyakarta. Atas paksaan Sutan Mansur, HAMKA kemudian di minta untuk pulang ke Padang Panjang menemui ayahnya yang saat itu demikian rindu akan sosok HAMKA.

Tahun 1928, kongres Muhammadiyah ke-18 dilaksanakan di Solo, yang turut pula dihadiri oleh HAMKA. Sepulangnya dari sana, ia sempat ikut meramaikan kepemimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang. Adapun jabatan yang pernah diraihnya, antara lain seperti ketua bagian taman pustaka, ketua tabligh, hingga menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Pada tanggal 5 April 1929, HAMKA dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan.[103] Mereka menikah di usia yang terbilang muda, HAMKA ketika itu baru

---

[101] Hamka, *Pribadi dan Martabat*, 4.

[102]HAMKA menetap di Mekkah selama tujuh bulan, sambil bekerja di sebuah percetakan. Sebenarnya tujuan awalnya, selain untuk beribadah, juga untuk menuntut ilmu. Kemudian pada Juli 1927 barulah ia pulang ke Medan. Ketika di Mekkah, ia bertemu dengan H. Agus Salim (pimpinan Syarikat Islam) dan menasehati HAMKA agar tak berlama-lama di Mekkah. Sebab di sana bukan lah tempat untuk menggali ilmu, melainkan untuk beribadah

[103]Pernikahannya bersama Siti Raham dikaruniai 11 orang anak. Diantaranya Hisyam (meninggal di usia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, 'Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib. Adapun pernikahannya yang ke dua, bersama Siti Khadijah, ia tidak memperoleh keturuan karena faktor usia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berumur 21 tahun, sedangkan sang istri berusia 15 tahun. Pernikahan mereka berjalan harmonis dan bahagia. Namun setelah hampir 43 tahun lamanya hidup bersama, Siti Raham akhirnya menghembuskan nafas terakhir. Satu setengah tahun berselang, tepatnya di tahun 1973, ia menikah lagi dengan Hj. Siti Khadijah, seorang wanita asal Cirebon.

Adapun karirnya sebegai seorang pengajar, dimulai dari tahun 1927, saat itu ia bekerja sebagai guru agama di perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan menjadi guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. HAMKA kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, tahun 1957 hingga 1958. Setelah itu, ia diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam dan profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 sampai tahun 1960, ia menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia. Tetapi, ia terpaksa melepaskan jabatannya tersebut ketika Soekarno memberikannya pilihan, antara menjadi pegawai negeri atau bergelut dalam dunia politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (masyumi).[104]

Selain itu, HAMKA juga sering kali terlibat dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1925, ia dan Muhammadiyah, bersama-sama melawan gerakan-gerakan khurafat, bid'ah, tarekat serta kebatinan yang saat itu sedang marak berkembang di Padang Panjang. Tiga tahun berselang, HAMKA menjabat sebagai ketua cabang Muhammadiyah di

[104]Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Dari Ibnu Sina Hingga Azyumardi Azra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padang Panjang. Pada tahun 1929, ia membentuk pusat pelatihan dakwah Muhammadiyah dan dua tahun berikutnya, ia di dapuk menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Makassar.[105]

Perjalanan politik HAMKA dimulai pada tahun 1925, ketika itu ia menjadi bagian partai politik Syarikat Islam dan terlibat dalam usaha menentang kembalinya Belanda –yang saat itu hendak melakukan penjajahan-ke Indonesia, melalui pidato sekaligus menyertai kegiatan gerilya di Medan, tahun 1945. Dua tahun berselang, HAMKA terpilih sebagai ketua Barisan Pertahan Nasional Indonesia. Di tahun 1953, HAMKA diangkat menjadi penasihat pusat Muhammadiyah, serta menjadi anggota Konstituante Masyumi sebagai pemidato utama dalam pemiliha raya umum di tahun 1955. Namun lima tahun setelahnya, Masyumi kemudian di labeli haram oleh pemerintah Indonesia.[106]

HAMKA merupakan tokoh yang cukup kompleks, selain piawai dalam urusan keagamaan dan politik. Ia juga aktif sebagai wartawan, penulis, editor dan penerbit. Dimulai tahun 1920-an, kala itu ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam serta Seruan Muhammadiyah. Di tahun 1928, ia menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat dan empat tahun setelahnya sebagai editor sekaligus penerbit

[105]Ketika di Makassar, selain melaksanakan tugasnya sebagai mubaligh Muhammadiyah, ia memanfaatkan masa baktinya itu dengan sebaik mungkin. Ia bahkan sempat melacak beberapa manuskrip sejarawan muslim lokal. HAMKA menjadi peneliti pribumi pertama yang mengungkapkan secara luas riwayat ulama besar Sulawesi Selatan, yaitu Syekh Yusuf al-Makassari.
[106]Peristiwa tersebut berbuntut panjang hingga mengharuskan HAMKA mendekam di penjara atas perintah Presiden Soekarno, di tahun 1964 hingga 1966, karena dituduh sebagai pendukung Malaysia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majalah al-Mahdi, Makassar. HAMKA juga pernah menjabat sebagai editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam. Atas pencapaiannya itulah HAMKA di hadiahi beberapa penghargaan pada peringkat nasional dan antar bangsa. Doktor Honoris Causa, Universitas al-Azhar tahun 1958 dan Doktor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, tahun 1974, merupakan deretan *reward* yang pernah diterimanya.[107]

HAMKA juga dikenal sebagai salah satu pemikir ulung di Indonesia. Salah satu ijtihadnya yang dinilai cukup memberikan kontribusi bagi bangsa ini ialah gagasan tentang pendidikan. Menurut HAMKA, pendidikan merupakan media dalam membentuk kepribadian masyarakat. Baginya, kehidupan dunia selain untuk beribadah kepada Allah, juga ada hal yang tidak kalah pentingnya, yakni bermanfaat bagi sesama dan alam sekitar. Karena itu, betapapun kehebatan sistem pendidikan modern, haruslah dibarengi dengan pendidikan agama. HAMKA merupakan salah satu pemikir muslim yang mendorong agar pendidikan agama masuk dalam kurikulum sekolah.[108]

Tanggal 27 Juli 1975, Majelis Ulama Indonesi (MUI) secara resmi terbentuk. Ketika itu, HAMKA terpilih seabagai ketua umum yang pertama. Dalam pidatonya, ia mengatakan bahwa dirinya bukanlah sebaik-baiknya ulama. Ia sangat sadar jika kepopulerannya –sedikit banyak- mempengaruhi hasil dari pemilihan tersebut. Sebab di usianya yang masih muda, HAMKA sudah terlibat dalam kegiatan-kegiatan besar, seperti berdakwah, menulis,

---

[107]Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran*, 228.
[108]Herry Mohammad dkk., *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memimpin majalah Panji Masyarakat serta menjadi imam besar di Masjid al-Azhar, Jakarta. Suaranya yang khas itu juga kerap kali terdengar di radio-radio dan mimbar. Namun karena beberapa alasan dan lainnya, pada 18 Mei 1981, ia mengundurkan diri dari jabatannya tersebut.[109] Sembilan pekan setelah memutuskan mundur dari jabatannya di MUI, di hari Jumat tanggal 24 Juli 1981, HAMKA menghembuskan nafas terakhirnya. Ia di panggil sang Ilahi untuk selamanya di usia ke 73 tahun dalam keadaan husnul khotimah.[110]

2. Karya-karya intelektual HAMKA

HAMKA merupakan tokoh yang sangat produktif dalam menghasilkan karya, khususnya dalam bidang literasi. Buku-buku yang berhasil ia tulis meliputi berbagai macam genre, baik fiksi ataupun non fiksi.[111] HAMKA yang sejak muda dikenal sebagai seorang yang gemar membaca, sehingga orientasi pemikirannya di warnai oleh beragam disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, fikih, filsafat, sejarah Islam, tasawuf, tafsir dan sastra. Berikut beberapa karya HAMKA sejauh yang dapat ditelusuri:[112]

1. Tasawuf modern (1938), karya ini pada awalnya merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah pedoman masyarakat. Kemudian atas

---

[109]Di awal pembentukan MUI, HAMKA secara tegas menolak gagasan pemerintah dalam membentuk badan fatwa tersebut. Ia khawatir jika badan keagamaan tersebut akan menjadi alat pemerintah dalam membenarkan kebijakan-kebijakannya. Tetapi karena beberapa alasan strategis-politis HAMKA akhirnya menyetujui pembentukan lembaga tersebut.

[110]Beberapa hari sebelum wafatnya, pada tanggal 18 Juli 198, HAMKA sempat mendapatkan perawatan di rumah sakit pusat pertamina, karena sakit jantung, diabetes dan radang paru-paru. Jenazah HAMKA di bawa ke Masjid Agung lalu di shalatkan dan akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan.

[111]Bagi HAMKA, untuk menjadi seorang pengarang atau penulis, setidaknya ada empat aspek yang harus dipenuhi, pertama, seseorang harus memiliki daya imajinasi. Kedua, harus memiliki ingatan yang kuat. Ketiga, harus memiliki hafalan yang bagus. Keempat, seseorang harus mempunyai kesanggupan dalam mencurahkan tiga hal tersebut ke dalam sebuah tulisan.

[112]Nizar, *Memperbincangkan Dinamika*, 47-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usulan banyak orang, artikel-artikel tersebut dibukukan dan diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1939 di Medan.

2. Lembaga budi (1939), buku ini memuat pembahasan perihal budi yang terdiri dari XI bab.
3. Falsafah hidup, pertama kali diterbitkan pada tahun 1940 di Medan dan telah mengalami cetak ulang sebanyak XII kali. Buku ini memuat pembahasan berkenaan dengan makna kehidupan, ilmu dan akal, kesopanan, cara hidup sederhana menurut Islam dan lain sebagainya sebanyak IX bab.
4. Lembaga hidup, buku ini pertama kali diterbitkan di Medan, tahun 1941. HAMKA memaparkan pemikirannya dalam XII bab. Pembahasannya meliputi kewajiban manusia secara detail.
5. Pelajaran Agama Islam, diterbitkan pertama sekali di tahun 1956 dan telah mengalami cetak ulang sebanyak XII kali. Ia membagi karyanya ini ke dalam XI bab. Salah satunya bab yang berisi pembahasan tentang keimanan.
6. Tafsir al-Azhar juz I-XXX, kitab tafsir ini termasuk karya *masterpiece* dari seorang HAMKA. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagain besar isinya diselesaikan di penjara ketika ia menjadi tahanan di sana, sekitar tahun 1964-1967. Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1979 dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Penerbitannya dilakukan tidak hanya di Indonesia, namun hingga ke Singapura.
7. Sejarah umat Islam, jilid I-IV, buku ini ditulis pada tahun 1951 sebagai upayanya untuk menjelaskan secara rinci perihal sejarah umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Studi Islam, karya HAMKA yang satu ini merupakan kumpulan dari beberapa artikelnya yang pernah dimuat di majalah panji masyarakat. Pertama kali dicetak tahun 1982. Buku ini secara khusus membahas pemikiran HAMKA berkenaan dengan politik dan kenegaraan.
9. HAMKA juga menulis sebuah buku autobiografi dengan judul kenangan-kenangan hidup yang terdiri dari jilid I-IV. Buku ini diterbitkan pada tahun 1951 dan telah mengalami empat kali cetak ulang. Kisah-kisah kehidupannya semasa kecil hingga dewasa berusaha dipaparkan dengan rinci.
10. HAMKA juga pernah menulis tentang biografi ayahnya. Buku tersebut diberi judul dengan "Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Haji Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera". Pertama kali dicetak pada tahun 1950 dan berisikan XIX bab.
11. Selain itu, HAMKA juga aktif menulis buku-buku bernuansa roman, novel bahkan cerpen. Beberapa di antaranya, seperti, si sabariah (1928), Laila Majnun (1932), tenggelamnya kapal van der wijck (1937), tuan direktur (1939), terusir (1940) dan lain sebagainya.

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan karya *masterpiece* dari seorang HAMKA. Karya tersebut telah mendemonstrasikan betapa luasnya wawasan HAMKA dalam berbagai disiplin keilmuwan. Kitab tafsir ini pada mulanya merupakan kumpulan materi dari kuliah shubuh yang dibawakan oleh HAMKA semasa menjabat sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imam besar di Masjid Agung Kebayoran Baru, Jakarta, sejak akhir tahun 1958.[113] Penamaan al-Azhar tercetus berdasarkan usulan yang diberikan oleh Mahmud Syaltut, selaku syaikh jami' al-Azhar, Mesir. Pada tahun 1960, tepat di bulan Desember, ia mengadakan kunjungan ke Indonesia sebagai tamu agung negara. Salah satu agendanya ialah berkunjung ke Masjid Agung Kebayoran Baru, yang saat itu di dampingi oleh Dr. Muhammad al-Bahay.[114] Syeikh Mahmud Syaltut berpesan agar masjid tersebut di namai "al-Azhar", dengan harapan agar dapat memberikan kontribusi besar bagi bangsa, khususnya kota Jakarta, sebagaimana al-Azhar di Kairo.[115]

Kuliah tafsir selepas shalat shubuh yang di ampu oleh HAMKA, setiap hari gaungnya semakin sering di dengarkan, bahkan sampai ke pelosok negeri. Terutama semenjak keluarnya sebuah majalah bernama gema Islam pada bulan Januari 1962, yang memuat segala bentuk aktifitas di Masjid al-Azhar. Ditambah dengan hadirnya kantor redaksi dan administrasi majalah yang bertempat di sana pula, menjadi keuntungan bagi HAMKA untuk mengenalkan wacana-wacana keagamaannya. Haji Yusuf Ahmad, bagian tata usaha pada majalah gema Islam, mengusulkan agar segala pelajaran tafsir –yang di ampu HAMKA- dimuat ke dalam majalah tersebut.[116] Seketika HAMKA lalu menamai tafsirnya dengan "Tafsir al-

---

[113]Ketika itu HAMKA memulai penafsirannya dari surah Al-Kahfi juz XV.
[114]Dr. Muhammad al-Bahay adalah kenalan HAMKA ketika berkunjung ke Pakistan untuk menghadiri seminar di Lahore. Ia merupakan seorang sarjana Islam yang telah berhasil menggabungkan keserjanaan al-Azhar dengan keserjanaan Sorbonne (Perancis) serta Bonn (Jerman).
[115]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 64.
[116]Di waktu yang bersamaan, HAMKA beserta KH. Fakih Usman dan H. M. Yusuf Ahmad menerbitkan sebuah majalah bernama Panji Masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azhar", sebab pertama kali muncul di dalam Masjid Agung al-Azhar yang namanya itu diberikan langsung oleh Syeikh Jami' al-Azhar.[117]

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulisan tafsir ini: *Pertama*, HAMKA melihat adanya semangat yang besar dikalangan angkatan muda Islam di Indonesia serta negara-negara melayu lainnya untuk mendalami Alquran, meskipun beberapa dari mereka tidak pandai berbahasa Arab. *Kedua*, para mubaligh saat itu, meskipun mafhum akan bahasa Arab, namun mereka sering kali canggung dalam menyampaikan dakwahnya, sebab kurang pengetahuan umumnya. Masyarakat yang telah cerdas dan mulai berpikir secara kritis menjadi tantangan tersendiri bagi para pendakwah tersebut. Bahkan sering kali dari mereka membantah hal-hal keagamaan yang nampaknya tidak rasional. HAMKA bersama tafsirnya berusaha untuk merespon persoalan itu dengan menghadirkan penjelasan berbasis pengetahuan umum terkait ayat-ayat yang –di duga- mengandung isyarat ilmiah.[118] Penyusunan tafsir ini sebenarnya merupakan upaya dari HAMKA untuk memberikan pusaka yang kiranya dapat bermanfaat bagi bangsa Indonesia dan umat Islam, sekaligus sebagai ucapan terima kasihnya kepada al-Azhar atas penghargaan yang diberikan. [119]

Pada mukadimah Tafsir al-Azhar, HAMKA menceritakan –salah satu- pengalaman pahitnya dalam proses penggarapan tafsir tersebut. Tepat di hari Senin tanggal 27 Januari 1964, HAMKA mengadakan pengajian mingguan di Masjid Agung al-Azhar bersama –kurang lebih- seratus orang jamaah perempuan dewasa

[117]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 64-65.
[118]Ibid., 5-6.
[119]Ibid., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpelajar. Ketika itu, ia sedang menjelaskan tafsir dari surah Al-Baqarah ayat 225. Selepas acara, sambil menunggu datangnya waktu dhuhur, HAMKA kembali ke rumah untuk beristirahat. Tiba-tiba datanglah empat orang yang tidak dikenal menghampiri rumahnya, lalu menunjukan sepucuk surat yang berisi perintah untuk menangkapnya. HAMKA terpaksa mendekam di penjara selama kurang lebih dua tahun.[120] Menjadi tahanan nampaknya membawa keberkahan tersendiri bagi HAMKA, sebab ia punya banyak waktu luang untuk merampungkan penulisan kitab tafsir tersebut. Akhirnya pada tahun 1967, Tafsir al-Azhar terbit untuk pertama kalinya.[121]

Jamesh R. Rush, sejarawan Amerika yang secara khusus meneliti HAMKA, mengungkapkan jika Tafsir al-Azhar barulah terbit secara keseluruhan di tahun 1981. Adapun jilid terakhir, terbit tidak lama sebelum ulang tahunnya yang ke tujuh puluh. Menurut James, draft awal dari tafsir tersebut di tulis HAMKA ketika di penjara dan ia membutuhkan lima belas tahun untuk menyelesaikannya. James menilai, jika tafsir merupakan karya puncak dari seorang HAMKA.[122] Tafsir al-Azhar diterbitkan pertama kali oleh penerbit Pembimbing Masa pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama dari Pembimbing Masa, berhasil merampungkan penerbitannya dari juz satu hingga juz empat. Selanjutnya diterbitkan pula juz tiga puluh, lima belas sampai dengan juz dua puluh sembilan oleh Pustaka Islam

---

[120]HAMKA di tangkap oleh pemerintah orde lama dengan tuduhan melanggar penpers anti-subversif. Bahkan ia juga dituduh sebagai dalang perencanaan pembunuhan Menteri Agama, H. Saifuddin Zuhri serta pengkhianat bangsa karena pro terhadap Malaysia.

[121]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 49.

[122]James R. Rush, *Adicerita HAMKA: Visi Islam Sang Penulis Besar Untuk Indonesia Modern* terj. Zian Anshor (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2017), 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya. Juz lima hingga juz empat belas diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.[123]

Pandangan lain berusaha dikemukakan Federspiel, baginya tafsir yang di gagas HAMKA merupakan sebuah refleksi dari kekacauan politik yang berkembang di masa itu. Buah pikir yang dituangkannya dalam Tafsir al-Azhar, beberapa di antaranya merupakan respon HAMKA atas dugaan masuknya kaum komunis ke dalam pemerintahan.[124]

C. Epistemologi Tafsir al-Azhar

1. Metode Tafsir al-Azhar

Setelah ditelisik lebih lanjut, terlihat jika HAMKA menggunakan metode *tahlili* (analitis) dalam karya tafsirnya tersebut. Yakni menguraikan isi atau kandungan Alquran secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai macam aspek, seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), korelasi antar ayat (munasabah) serta memaparkan beberapa pendapat –perihal ayat yang hendak ditafsirkan- baik dari Nabi, sahabat, tabi'in atau mufasir lainnya. Dimana hasil penafsiran biasanya tidak jauh dari keahlian dan tendensi si mufasir.[125] Meskipun menggunakan metode tahlili –dalam penafsirannya- HAMKA sepertinya tidak begitu tertarik membahas secara detail mengenai aspek kebahasaan dari suatu ayat, seperti *tafsir mufrodat*, *nahwu*, *sharaf*, *balaghah* dan lain sebagainya.

---

[123]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 55.
[124]Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 56.
[125]Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip* Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila ditinjau dari bentuk penafsirannya, HAMKA berusaha mengintegrasikan sumber *manqul* dan *ma'qul* dalam menafsirkan Alquran. Atau –meminjam istilah yang digunakan Ridwan Nasir- menggunakan bentuk tafsir *bi al-iqtironi*.[126] HAMKA berupaya untuk mengkonvergensikan penafsirannya melalui sumber *tafsir bi al-mat'thur* (Alquran, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in serta riwayat israiliyat) dan tafsir *bi al-ra'yu* (rasio). Dimana keduanya sering kali dihubungkan dengan berbagai pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, dialektika sosial-kultur dalam masyarakat, bahkan mencantumkan kondisi geografis dari suatu daerah serta memasukan unsur kisah guna mendukung penafsirannya.[127]

Adapun corak yang mendominasi penafsiran HAMKA dalam Tafsir al-Azhar ialah *adab al-ijtima'i* dengan sedikit sentuhan tasawuf.[128] Menurut Quraish Shihab –sebagaimana yang dikutip oleh Rosihon Anwar- *adab al-ijtima'i* merupakan tafsir yang memfokuskan penjelasan ayat-ayat Alquran dari segi ketepatan redaksinya, kemudian memaparkan penafsirannya ke dalam bahasa-bahasa indah dan menarik. Selanjutnya mufasir berusaha untuk menghubungkan antara nash Alquran dengan hukum-hukum alam yang berlaku di masyarakat dan pembangunan dunia.[129] Hal tersebut terlihat dalam Tafsir al-Azhar. Dimana HAMKA berupaya mengaitkan nash-nash Alquran dengan

---

[126]Ridwan Nasir, *Memahami Makna Alquran: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indera Medika, 2003), 13.
[127]Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya HAMKA Dalam Tafsir al-Azhar" *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2015, 31.
[128]Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran Di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai, 2003), 105.
[129]Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi sosial-budaya yang berkembang di Indonesia pada saat itu. Contohnya ketika HAMKA menafsirkan surat 'Abasa ayat 31 dan 32, sebagaimana berikut:

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٢﴾

> Artinya berpuluh-puluh macam buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis manga dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas, sebagai papaya, nanas, rambutan, durian, duku, langsat, buah sawo dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi.[130]

Dari penafsiran di atas, terlihat sekali nuansa keindonesiaan yang begitu kental. Bagaimana buah-buahan yang disebutkan HAMKA merupakan jenis buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, namun banyak di Indonesia.[131] Betapapun Tafsir al-Azhar memuat penjelasan perihal teologi, tasawuf, fikih dan lainnya, namun tafsir ini tetap bertendensi pada corak *al-adabi al-ijtima'i*. Sebab orientasinya ialah merespon segala macam dinamika yang terjadi di masyarakat. Guna meraih kemajuan duniawi dan ukhrowi yang berbasiskan petunjuk-petunjuk Alquran.[132] Dalam penafsirannya, HAMKA sendiri sering kali merujuk pada pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb. Hal tersebut tampaknya sedikit banyak mempengaruhi gaya HAMKA dalam menafsirkan Alquran dengan corak *al-adab al-ijtima'i* dan *ḥaraki*.[133]

---

[130]Alquran, 80:31-32.
[131]Baidan, *Perkembangan Tafsir*, 102.
[132]Yusuf, *Corak Pemikiran*, ix.
[133]Dewi Murni, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Syahadah*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015, 40-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber rujukan Tafsir al-Azhar

Seperti kebanyakan halnya kitab tafsir yang memerlukan rujukan sebagai penguat dalam memberikan suatu argumen, HAMKA pun menerapkan hal serupa pada karya tafsirnya. Husnul Hidayati –dalam penelitiannya mengenai metodologi tafsir kontekstual al-Azhar- berusaha melacak beberapa rujukan yang digunakan HAMKA ketika menafsirkan Alquran. Ia tiba pada kesimpulan bahwa sumber penafsiran dalam Tafsir al-Azhar terbagi menjadi dua kategori, yakni primer dan sekunder. Yang dimaksud primer adalah, bahwa HAMKA –dalam menafsirkan Alquran- tidak lepas dari kaidah tafsir *bi al-ma'thur*, yakni menafsirkan Alquran dengan Alquran, sunnah dan *qaul* sahabat. Adapun sumber sekunder ialah rujukan yang digunakan HAMKA dalam mendeskripsikan makna ayat dari pendapat tabi'in, kitab tafsir konvensional serta karya-karya tafsir asal Indonesia sebagai perbandingannya.[134]

Beberapa referensi yang digunakan HAMKA dapat dilihat dalam Tafsir al-Azhar, di antaranya: *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qurān* karya Ibnu Jarīr at-Thabarī, *Tafsīr al-Qurān al-'Aḍīm* karya Ibnu Kathir, *Tafsīr Mafātih al-Ghāib* karya Fakhruddin al-Razi, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya al-Khāzin, *Tafsīr al-Nasafi Madāriku al-Tanzīl wa Haqā'iqu al-Ta'wīl*, *Fathul Qadīr*, *Nailu al-Aṭār* dan *Irshād al-Fuhūl* karya Imam as-Syaukani, *Tafsīr al-Baghāwī*, *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Jawāhir* karya Thantawi Jauhari, *Tafsīr fī Ẓilāl al- Qurān* karya Sayyid

[134]Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya HAMKA", *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quthb, *Maḥāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsīr al-Marāghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, *al-Mushāf al-Mufassār* karya Muhammad Farid Wajdi, *al-Futūḥāt al-Makiyyah* karya Ibnu Arabi.

Adapun rujukan tafsir berbahasa Indonesia, seperti: *Tafsīr al-Furqān* karya Ahmad Hassan, *Tafsīr al-Qurān* karya kolektif dari Zainuddin Hamidi dan Fahruddin H.S, *Tafsīr al-Qurān al-Karīm* karya Mahmud Yunus, *Tafsīr al-Nūr* karya TM Hasbi as-Shiddiqie, *Tafsīr al-Qurān al-Ḥakīm* karya kolektif dari HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majoindo, *Alquran dan Terjemahnya* dari Departemen Agama RI, *Tafsīr al-Qurān al-Karīm* karya Syeikh Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al-Haitami. *Fath al-Rahmān Liṭalibi Ayāti al-Qurān* karya Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani. Pendukung lainnya dalam bidang hadis seperti, *Fath al-Bārī* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, *Sunan Abū Dāwud, Sunan al-Tirmiẓī, Riyādh al-Ṣālihīn, Sharh al-Muhadhdhab* karya Syaikh Nawawi, *al-Muwaṭṭā* karya Imam Malik, *al-Umm* dan *al-Risālah* karya Imam Syafi'i, *al-Fatawā, al-Islam 'Aqidah wa al-Shari'ah* karya Syaikh Mahmud Syaltut, *Subulu al-Salām fī Sharh Bulūgh al-Marām* karya Amir ash-Shan'ani, *al-Tawassul wa al-Wasilah* karya Ibnu Taimiyah, *al-Hujjatul Bālighah* karya Syah Waliyullah ad-Dihlawi serta referensi-referensi lainnya.[135]

3. Sistematika dan langkah penafsiran dalam Tafsir al-Azhar

Setidaknya ada beberapa metode penyajian yang dapat digunakan dalam menafsirkan Alquran, yakni *mushafi*, *nuzuli* serta *maudhu'i*. HAMKA dalam

[135]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 421-422.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun Tafsir al-Azhar mengikuti pola urutan surah dalam *mushaf uthmani*, sehingga ketika menafsirkan Alquran ia memulainya dari surah Al-Fatihah hingga Al-Nas. Dimana surat-surat tersebut dihimpun menjadi tiga puluh juz. Sebelum memaparkan penafsirannya, HAMKA terlebih dahulu memberikan pengantar dalam mukadimahnya seputar pengertian Alquran, i'jaz Alquran, isi mukjizat Alquran, Alquran lafadh dan makna, menafsirkan Alquran, haluan tafsir hingga latar belakang penamaan Tafsir al-Azhar.[136]

Sementara format sajian dari penafsiran HAMKA, di mulai dari: *Pertama*, menyebutkan nama surat beserta artinya, nomor urut surat dalam susunan mushaf serta jumlah dan lokasi diturunkannya ayat atau surat. *Kedua*, mencantumkan bagian-bagian pendek, terdiri dari empat sampai lima ayat, lalu ditampilkan dalam bentuk terjemahan bahasa Indonesia-Melayu bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti penjelasan panjang sekitar satu atau lima belas halaman.[137] *Ketiga*, memaparkan kode "pangkal ayat" dan "ujung ayat" jika telah terjun dalam dialektika tafsir. Fungsinya ialah untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca.

Adapun langkah-langkah yang diambil oleh HAMKA dalam menafsirkan suatu ayat, antaralain sebagai berikut:

a. Menerjemahkan ayat secara utuh pada setiap pembahasan.

b. Menjelaskan secara komprehensif masing-masing dari nama surat.

[136]Lihat mukadimah Tafsir al-Azhar juz 1.
[137]M. Federspiel, *Kajian Alquran*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menjelaskan tema besar dari kelompok ayat yang hendak ditafsirkan.
d. Penafsiran dilakukan dengan mendeskripsikan ayat-perayat sesuai dengan kelompok ayat telah ditentukan sebelumnya.
e. Memaparkan munasabah (korelasi) antar ayat.
f. Memaparkan asbabun nuzul (latar belakang turunnya ayat) jika diperlukan.
g. Memperkuat penjelasannya dengan mengutip pendapat lain, baik dari Alquran, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in serta pendukung lainnya.
h. Memaparkan hikmah dari suatu ayat.
i. Berusaha merelevansikan makna ayat dengan problem sosial yang terjadi saat ini.
j. Memberikan kesimpulan disetiap akhir pembahasan.

Tafsir al-Azhar –seperti yang diakui HAMKA dalam bab haluan tafsir- memanglah dirancang demikian. HAMKA mengandaikan tafsirnya itu layaknya sebuah obor yang dapat menerangi masyarakat muslim dengan *background* pendidikan, profesi serta status sosial yang beragam. Hal tersebut kemudian menjadi alasan mengapa HAMKA –ketika menafsirkan Alquran- tidak menggunakan bahasa yang terlalu tinggi serta mendalam. Sebab tafsirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya diperuntukkan bagi kalangan ulama atau cendekiawan saja. Dan tidak pula terlalu rendah atau remeh sehingga tampak membosankan.[138]

D. Interpretasi Surah Al-Baqarah Ayat 30 Dalam Tafsir al-Azhar Karya HAMKA

Keberadaan Tafsir al-Azhar melengkapi deretan karya yang hadir dari buah pikir HAMKA. Kitab tersebut merepresentasikan keluasan ilmu pengetahuan si pengarang yang meliputi hampir segala disiplin ilmu. Dalam tafsir ini, HAMKA cukup memberi atensi kepada ayat-ayat Alquran terkait masalah ke alaman (ayat al-kawniyah). Menurut HAMKA, upaya untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam ayat *al-kawniyah* merupakan sarana untuk memperkokoh akidah. Pada tafsirannya, HAMKA seringkali menambahkan keterangan berdasarkan tinjaun sosiologi, antropologi, sejarah dan sains. Adapun sumber rujukan yang digunakan HAMKA dalam memahami ayat-ayat *al-kawniyah*, selain Alquran, hadis, pendapat sahabat dan tabiin, juga merujuk pada pendapat para mufasir lainnya. Hal ini terlihat tatkala HAMKA menafsirkan ayat 30 dari surah Al-Baqarah. Di mana, konteks ayat tersebut berkenaan dengan kehendak Allah SWT. menjadikan manusia di bumi sebagai khalifah-Nya. Tafsiran HAMKA terfokus pada lafadh khalifah yang bermakna pengganti. Namun, persoalan yang muncul ialah pengganti dari siapa. Maka, untuk menjawab problem tersebut, HAMKA

[138]Lihat Tafsir al-Azhar juz 1 bab haluan tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menukil pandangan dari mufasir lain yang telah dipaparkan dalam kitab-kitab tafsir mereka.[139] Berikut tafsirannya:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝٣٠

Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka: Apakah engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau? Dia berkata: Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.[140]

Penelitian ini terfokus pada interpretasi HAMKA mengenai surah Al-Baqarah ayat 30. Sebagai permulaan, HAMKA menjelaskan terlebih dahulu tugas khalifah guna mendapatkan definisi yang tepat. Berikut pemaparan HAMKA:

1. Seketika Rasulullah SAW. wafat, para sahabatnya bersepakat mesti ada yang menggantikan Nabi dalam mengatur masyarakat, mengepalai mereka, yang akan menjalankan hukum, membela yang lemah, menentukan perang atau berdamai dan memimpin mereka semuanya. Sebab dengan wafatnya Rasulullah, kosonglah jabatan pemimpin tersebut. Maka sepakatlah mereka untuk mengangkat Abu Bakar al-Shiddiq r.a. menjadi pemimpin kaum muslimin selanjutnya. Dan mereka gelari dia "Khalifah Rasulullah". Namun, meskipun yang digantikan memerintah itu adalah utusan Allah, tetapi Abu Bakar al-Shiddiq tidak lantas menjadi nabi atau rasul. Karena risalah itu tidak

[139]Helmy Shahrifah dkk., "Metode Penafsiran al-Ilmiy Hamka dan al-Maraghi Terhadap Ayat-ayat al-Kawniyah: Satu Perbandingan", *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, ISSN 2289 6325 Bil. 15 Juli 2017, 102-108.
[140]Alquran, 2:30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat digantikan. Jadi, menurut HAMKA, kata khalifah dapat diartikan sebagai pengganti Rasulullah dalam urusan pemerintahan.

2. Kepada Nabi Daud Allah SWT. penah bersabda:

   Wahai Daud, sesungguhnya engkau telah kami jadikan khalifah di bumi

   Ini dapat pula diartikan sebagai khalifah Allah sendiri, pengganti atau alat dari Allah agar mengaplikasikan hukum Tuhan dalam pemerintahannya. Dan sah saja jika diartikan bahwa dia (Daud) telah ditakdirkan Tuhan menjadi pengganti dari raja-raja, pemimpin-pemimpin, dan nabi-nabi Bani Israil yang terdahulu.

3. Namun, dalam ayat yang lain, dijelaskan bahwa anak cucu atau keturunan yang dibelakang sebagai khalafah atau khalifah dari nenek moyang terdahulu, sebagaimana yang termaktub dalam surah Yunus ayat 14.

4. Adapun pada surah Al-Naml ayat 62, ditegaskan bahwa seluruh umat manusia merupakan khalifah di muka bumi ini, berikut ayatnya:

اَمَّنْ يُّجِيْبُ الْمُضْطَرَّ اِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْۤءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاۤءَ الْاَرْضِ ۗ ءَاِلٰهٌ مَّعَ اللّٰهِ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ ۗ ﴿٦٢﴾

Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan do'a orang yang dalam kesulitan apabila ia menyeru kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah masih ada Tuhan yang lain? Sedikit sekali nikmat Allah yang kamu ingat.[141]

Setelah menelisik ayat di atas, beserta gelar khalifah yang disematkan kepada Abu Bakar, HAMKA menyimpulkan jika kata khalifah dapat diartikan sebagai pengganti. Namun hal itu memunculkan pertanyaan lain, pengganti dari

[141]Alquran, 27:62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa? HAMKA kemudian menjelaskan, bahwa menurut salah satu mufasir, pengganti yang dimaksud ialah pengganti dari makhluk yang telah musnah, sebangsa manusia sebelum Adam. Setengah penafsiran lainnya mengatakan jika yang dimaksud ialah khalifah Allah (pengganti Allah). Sampai di sini, lanjut HAMKA, dapat dipahami bahwa sebab manusia telah dijadikan Allah sebagai khalifah-Nya, bukan berarti ia telah berkuasa dan berkedudukan layaknya Allah. Sebagaimana juga kedudukan Abu Bakar dengan Rasulullah. Jadi, pengertian pengganti di sini haruslah di beri arti, yakni manusia diangkat oleh Allah menjadi khalifah-Nya, atau dapat pula mengikuti tafsir kedua, bahwa manusia merupakan khalifah Allah di bumi.[142]

Kemudian HAMKA menjelaskan kedua penafsiran di atas secara lebih detail. Pertama, pendapat yang mengatakan jika khalifah dari makhluk terdahulu yang telah musnah. Semasa hidupnya di dunia, mereka seringkali membuat kerusakan, berkelahi hingga saling bunuh, karena berebut hidup. Malaikat teringat akan hal itu, oleh sebabnya mereka menyampaikan permohonan dan pertanyaan kepada Allah, karena takut jika peristiwa tersebut terulang kembali. Oleh karenanya, tersebarlah semacam dongeng peninggalan bangsa Iran (Persia), yang mana sebagian mufasir seringkali mengutipnya. Dalam dongeng itu disebutkan jika sebelum Nabi Adam, terdapat makhluk bernama *Hinn* dan *Binn*, lainnya mengatakan *Thimm* dan *Rimm*. Setelah kedua makhluk tersebu lenyap, datanglah makhluk baru bernama jin. Namun, semua makhluk tersebut musnah, lantaran perilaku negatif mereka, seperti membuat kerusakan dan saling bunuh membunuh.

[142]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 206-208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh Tuhan, diutuslah balatentara-Nya, terdiri dari malaikat-malaikat, serta iblis sebagai kepala pasukan. Para jin diperangi hingga musnah. Sisa-sisa dari mereka (jin) berlarian menuju pulau-pulau dan lautan. Setelah itu, barulah Allah menciptakan Adam.

Bagi HAMKA, meskipun itu hanyalah dongeng belaka, tetapi kepercayaan tentang adanya makhluk purbakala yang dikhalifahi Adam bukanlah pendapat yang baru. Bahkan sebelum dibentangkannya teori evolusi Darwin. Beberapa tokoh dari kalangan Shufi dan Syi'ah Imamiyah memiliki pandangan serupa. Al-Alusi, pengarang *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī*, -sebagaimana yang dikutip HAMKA dalam tafsirnya- mengatakan jika di dalam kitab *Jāmi' al-Akhbār*, dari kalangan Syi'ah Imamiyah, pada pasal 15, disebutkan bahwa sebelum Allah menciptakan Adam, nenek moyang manusia, telah ada tiga puluh Adam. Jarak antara Adam satu dengan Adam lain, sekitar seribu tahun. Setelah Adam yang tiga puluh itu, lima puluh ribu tahun lamanya dunia rusak binasa, kemudian lima puluh ribu tahun ramai kembali, setelah itu barulah Allah menjadikan Adam, leluhur manusia. Ibnu Buwaihi meriwayatkan di dalam Kitab *al-Tauhīd*, riwayat yang berasal dari Imam Ja'far al-Shadiq dalam satu hadis yang panjang. Ia berkata: Barangkali kamu mengira bahwa Allah tidak menjadikan manusia (bashar) selain kamu. Bahkan demi Allah, Dia telah menjadikan satu juta Adam (alfu alfi Adama), dari sekian banyak Adam, kamulah Adam yang terakhir.[143]

Berkata al-Haitsam pada syarahnya atas Kitab *Nahjul Balaghah*: Dan dinukilkan dari Muhammad al-Baqir, bahwa ia berkata: Telah habis sebelum Adam

[143]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 208-209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapak kita, seribu atau lebih Adam yang lain. Ini merupakan pendapat yang masyhur dikalangan Imam-imam Syi'ah sendiri. Ja'far al-Shadiq dan Muhammad al-Baqir adalah dua diantara 12 Imam Syi'ah Imamiyah yang meyakini hal tersebut. HAMKA juga menukil pendapat serupa dari kalangan Shufi. Yakni Syaikh al-Akbar Ibnu 'Arabi, dalam Kitab *al-Futūḥāt al-Makiyyah* menjelaskan jika empat puluh ribu tahun sebelum kehadiran Nabi Adam, sudah ada Adam yang lain.[144] Sebagai catatan, HAMKA menampilkan kembali pendapat dari Imam Ja'far al-Shadiq, yang menyatakan jika disamping alam kita ini, Allah telah menjadikan pula 12 ribu alam. Tiap-tiap alam memiliki ukuran yang jauh lebih besar dari pada tujuh bumi dan tujuh langit kita ini. Menurut HAMKA, dalam beberapa hal menyangkut keyakinan, sudah barang tentu memiliki perbedaan, diantara kalangan Ahlus-sunnah wal Jama'ah dan Syi'ah. Namun, menyangkut permasalahan ilmu pengetahuan alam, sungguh sempitlah pemahaman kita apabila enggan untuk memperdulikan, hanya karena pendapat tersebut berasal dari kalangan Syi'ah. Sebab segala sesuatu berkenaan dengan ilmu pengetahuan bersifat universal, yakni menjadi kepunyaan bersama. Sampai sekarang ini, bahkan seterusnya, penyelidikan ilmiah tentang alam serta kehidupan manusia di dunia tidak akan pernah berhenti. Adapun anjuran HAMKA untuk mencocokan keterangan dari Imam Ja'far al-Shadiq dengan hasil penyelidikan alam yang terakhir, yang mengatakan jika alam cakrawala terdiri dari berjuta-juta famili bintang-gemintang, masing-masing mempunyai mataharinya sendiri yang disebut galaksi.

---

[144]Lebih jelasnya lihat al-Alūsi, *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qurān al-'Aḍīm wa al-Sab'u al-Mathānī* Juz 4 (Beirut: Dar al-Ihya al-Turath al-'Arabi, t.th.), 180-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pemaparan di atas, maka sebagian mufasir memaknai Adam sebagai khalifah, yakni khalifah dari Adam-adam yang telah berlalu itu, sampai dikatakan jika jumlahnya beribu-ribu. Dan dongeng Iran yang seringkali menjadi rujukan para ahli tafsir menjadi bukti bahwa dikalangan Islam sendiri sudah ada yang berpendapat demikian. Para ilmuwan hingga saat ini masih melakukan penyelidikan akan hal itu, dan menghasilkan asumsi ilmiah, di antaranya ialah teori Darwin. Puluhan penyelidik melakukan upaya penelitian lanjutan terhadap fosil-fosil, hasilnya menunjukan bahwa 400 ribu tahun silam telah ada *Homo Peking* atau manusia Mojokerto.

Adapun Alquran, sebab dia bukanlah kitab catatan penyelidikan fosil dan teori Darwin, tidaklah ia membicarakan hal tersebut. Namun, Alquran juga tidak membantahnya, tetapi justru menganjurkan agar umat manusia memperdalam disiplin ilmu pengetahuan apa saja, sehingga bertambah yakin akan kebesaran Allah.[145]

Sedangkan penafsiran kedua, yakni sebagai khalifah Allah sendiri. Dari banyaknya makhluk, manusialah yang dipilih oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya, yaitu Adam beserta keturunannya (lihat surah Al-Naml ayat 62). Pada manusia itulah Allah menyatakan hukum serta peraturan-Nya. Manusia menjadi khalifah guna mengatur bumi dan mengeluarkan segala rahasia yang terpendam di dalamnya. Dia anugerahkan akal kepada manusia. Sesuatu yang ghaib lagi ajaib. Wujudnya tidak nampak, namun bekasnya menunjukan jika akal itu ada. Manusia yang ketika lahir memanglah lemah, namun perlahan mulai diberi persiapan.

[145]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 209-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan yang ada padanya sangatlah luas, dan rasa keingintahuannya tidak terbatas. Manusia telah menyelami lautan, juga terbang di udara, serta piawai dalam bercakap bersambutan kata. Gunung ditembus, lalu di bawahnya dibuat rel kereta. Serta masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan yang dapat dihadirkan manusia di bumi, terlebih semenjak diketahuinya rahasia tenaga atom pada abad ke-21 ini.[146]

[146]Ibid., 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS TAFSIR HAMKA PADA SURAH AL-BAQARAH AYAT 30 SERTA RELEVANSINYA DENGAN TEMUAN SAINS MODERN

A. Analisis Tafsir Hamka Pada Surah Al-Baqarah Ayat 30

Sederet kebenaran ilmiah telah dipaparkan oleh Alquran, namun fokus pemaparan ayat-ayat tersebut yakni hendak mendemonstrasikan keagungan Tuhan. Sekaligus sebagai pemacu umat manusia untuk mengadakan observasi dan penelitian guna meningkatkan iman serta kepercayaan kepada-Nya. Sejalan dengan itu, Mahmud Syaltut menjelaskan dalam Kitab *Tafsīr al-Qurān al-Karīm* – sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab- bahwasannya Tuhan tidak menurunkan Alquran, melainkan sebagai kitab yang menerangkan kepada manusia perihal teori-teori ilmiah, persoalan-persoalan seni, serta beragam ilmu pengetahuan.[147]

Sejak pertengahan abad ke-19, umat Islam dihadapkan pada tantangan hebat, tidak hanya terbatas dalam bidang politik dan militer, namun merambat hingga ranah sosial dan budaya. Persoalan itu pada akhirnya turut mewarnai pandangan hidup serta pemikiran sebagian besar umat Islam. Hampir di segala sektor, umat Islam melihat bagaimana digdayanya Barat dalam hal kekuatan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Di lain kubu, mereka merasakan kelemahan umat serta kemunduran pada lapangan kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Kondisi ini memunculkan perasaan inferior pada sebagian besar kaum muslim. Beragam ekspresi ditampilkan oleh para cendekiawan muslim, beberapa dari mereka bersifat

[147]M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apatis akan kemajuan tersebut, ada pula yang dengan spontan meletakan senjata untuk menyerah, dan mengikuti segala sesuatu yang datang dari Barat. Namun tidak sedikit juga yang menentang haluan ini dengan mengajak umat muslim menerima dan mempelajari ilmu pengetahuan serta sistem yang digunakan Barat dalam meraih kejayaan tanpa menanggalkan kepribadian dan prinsip-prinsip agama. Sebagian kalangan menilai jika cara terakhir ini mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan pemikiran umat Islam dalam memahami nilai-nilai agama, tidak terkecuali dalam menafsirkan Alquran.[148]

Upaya untuk merokonsiliasi agama –khususnya Alquran- dan sains, belakangan sedang marak berkembang. Ini terbukti dengan hadirnya karya-karya keagamaan dalam bidang tafsir Alquran yang berbasis pada teori-teori ilmu pengetahuan modern. Kajian seputar Alquran dan tafsir pada abad pertengahan memang bergerak secara dinamis, seiring dengan laju perkembangan sosial-budaya dan peradaban yang kian pesat. Hal tersebut turut serta dalam melahirkan madhab, metode, corak serta pendekatan yang beragam. Katakanlah tafsir dengan corak linguistik, fiqhi, teologis, sufistik, falsafi hingga corak ilmi atau tafsir saintifik (scientific exegesis). Kemunculan tafsir bercorak ilmi berangkat dari paradigma jika Alquran tidak bertentangan dengan akal sehat, termasuk teori-teori ilmiah. Diperkuat pula oleh asumsi bahwa Alquran mengandung beragam ilmu pengetahuan.[149] Meskipun ide-ide Alquran dinilai relevan dengan temuan sains modern, hal tersebut nyatanya tidak mampu menghindarkan tafsir saintifik dari pro

[148]Ibid., 52.
[149]Sekurang-kurangnya ada 750 ayat yang tesebar diberbagai surat Alquran, berbicara perihal fenomena alam. Atau paling tidak berisi anjuran untuk memperhatikan alam semesta, sebagai tanda akan kebesaran Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kontra dikalangan ulama.[150] Ada banyak karya-karya tafsir bercorak 'ilmi yang disusun dari awal kemunculannya hingga sekarang ini, di antaranya: *Jawāhir al-Qurān* karya al-Imam al-Ghazali, *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi, *Sunanullah al-Kawniyah* karya Muhammad Ahmad al-Ghamrawi, *al-Ghidzā wa al-Dawā'* karya Jamal al-Din al-Fandi, *al-Qurān wa al-'Ilm al-Hadīth* karya Abd al-Razzaq Naufal, *al-Iklīl fī Istinbāth al-Tanzīl* karya Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Tafsīr al-'Ilmi lī al-Ayat al-Kawniyyāh fī al-Qurān* karya Hanafi Ahmad, serta yang paling masyhur *al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qurān* karya Thantawi Jauhari.[151]

Di Indonesia sendiri, perkembangan tafsir bernuansa saintifik tidak kalah dinamisnya, sehingga ikut memunculkan beberapa karya tafsir, seperti *Alquran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* karya Ahmad Baiquni, *Alquran dan Energi Nuklir* karya Wisnu Arya Wardhana, *Metode Ayat-ayat Sains dan Sosial* karya Andri rosadisastra, *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi Alquran Yang Terlupakan* karya Agus Purwanto, dan masih banyak lagi. Bagi Nurdin Zuhdi, adagium Alquran sebagai kitab suci yang *ṣaḥīh lī kulli zamān wa al-makān* menjadi terkukuhkan dengan banyaknya temuan-temuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sains. Di sisi lain, Alquran menguatkan temuan-temuan para ahli melalui ayat-ayatnya yang relevan dengan hasil penelitian.[152]

Adapun penelitian ini terfokus pada Tafsir al-Azhar karya HAMKA. Meskipun kitab tafsir tersebut kental akan nuansa *al-adabi al-ijtima'i*, namun dalam

---

[150]Akhmad Supriadi, "Integrating Qur'an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia", *Jurnal Refleksi*, Vol. 16, No. 2, Oktober, 2017, 150.
[151]Izzatul Laila, "Penafsiran Alquran Berbasis Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014, 52.
[152]M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan suatu ayat, HAMKA terkadang menambahkan keterangan berdasarkan hasil penelitian sains modern. Hal itu terlihat tatkala ia menafsirkan ayat 30 dari surah Al-Baqarah. Yang mana ayat tersebut berbicara tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Berikut bunyi ayatnya:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝٣٠

Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka: Apakah engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau? Dia berkata: Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.[153]

Pada tafsirannya, HAMKA tidak memberikan uraian kata per kata (tafsir mufrodat), melainkan pemaknaan hanya terkfokus pada kata khalifah. Mungkin saja HAMKA menilai jika kata tersebut sering kali memunculkan kontroversi dikalangan ulama, sehingga harus diluruskan maknanya sesuai perspektif Alquran. Menurut HAMKA, kata khalifah sekurang-kurangnya memuat dua makna. *Pertama*, bermakna pengganti. Hal ini merujuk pada peristiwa pengangkatan sahabat Abu Bakar al-Shiddiq sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalan Rasulullah SAW. Abu Bakar terpilih untuk menggantikan Nabi Muhammad dalam urusan pemerintahan. Karena itu, oleh sahabat lainnya ia digelari "Khalifah Rasulullah". Atau dapat juga diartikan sebagai pengganti dari nenek moyang terdahulu sebagaimana dijelaskan dalam surah Yunus: 14. *Kedua*, bermakna

[153]Alquran, 2:30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalifah dari Allah itu sendiri. Yang berarti bahwa Tuhan telah memilih manusia menjadi "wakil-Nya" dalam rangka melaksanakan hukum-hukum Tuhan selama di dunia.[154]

Kata khalifah sendiri secara etimologi terambil dari kata *khalafa*, terdiri dari tiga huruf, yakni *kho*, *lam* dan *fa*. Yang mana kata tersebut memiliki makna dasar sebagai pengganti atau suksesi, dan belakang.[155] Apabila merujuk pada pemaknaan yang diberikan oleh al-Imam al-Rāghib al-Ashfahānī dalam kitab *al-Mufrodāt fī ghorib al-Qurān*, kata *kholafa* merupakan lawan dari *taqoddama* atau *salafa*. Dikarenakan memiliki posisi yang rendah, orang yang dibelakang atau yang terlambat datang disebut dengan *kholfun*. Adapun orang yang menggantikan orang lain dan menduduki tempatnya juga disebut *kholafa*. Sedangkan kata *khilfatun* diucapkan ketika setiap orang menggantikan yang lainnya. Kata *khilfatun* juga berarti menggantikan orang lain, baik karena ketidakhadiran orang yang digantikan, karena meninggal, telah lemah (tua) atau karena tujuan untuk memuliakan orang yang menggantikan tersebut.[156] Jadi, kata *kholafa* dalam Alquran dapat diartikan dengan mengganti. Baik dalam konteks penggantian generasi ataupun penggantian kepemimpinan.[157]

Pemaknaan yang diberikan HAMKA pada kata khalifah pada ayat 30 dari surah Al-Baqarah sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh para pakar bahasa

---

[154]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 206-207.
[155]Abū Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* Juz II (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), 374.
[156]Al-Imam al-Raghib al-Ashfahani, *Kamus Alquran: Penjelasan Lengkap Makna Kosa Kata Asing (gharib) dalam Alquran* terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), 678-680.
[157]Abdul Muin Salim, *Fiqhi Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab. Mereka sama-sama memaknai kata khalifah sebagai pengganti atau orang yang datang belakangan untuk menggantikan posisi orang yang telah lebih dulu ada karena suatu alasan.

Jumhur ulama sepakat bahwa konteks ayat 30 dari surah Al-Baqarah berbicara perihal penciptaan Adam *'alayhi al-salām* sebagai manusia pertama. Jika merujuk pada pemaknaan HAMKA tentang kata khalifah yang berarti pengganti, pastilah ada makhluk yang posisinya tergantikan setelah hadirnya Adam. Adapun HAMKA menjelaskan kehadiran Adam untuk menggantikan makhluk-makhluk terdahulu yang gemar membuat kerusakan, berkelahi serta saling bunuh membunuh. Sebagaimana dongeng pusaka bangsa Iran (Persia) yang mewartakan hal serupa. Bahwasannya sebelum kemunculan Adam, terdapat makhluk bernama *Hinn* dan *Binn*, sebagian lain menamai dengan *Thimm* dan *Rimm*. Setelah kedua makhluk itu lenyap, maka muncul makhluk baru bernama jin. Selama di bumi, para jin gemar membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah. Hingga akhirnya Allah SWT. mengutus balatentara-Nya, terdiri dari malaikat-malaikat serta iblis sebagai komandan pasukan. Mereka pun berhasil memusnahkan sebagian besar pasukan jin. Adapun sisa-sisanya melarikan diri menuju pulau-pulau dan lautan. Selepas peristiwa itu, barulah Allah menciptakan Nabi Adam *'alayhi al-salām*.

HAMKA meyakini jika riwayat di atas tidak berasal dari ajaran Islam. Meskipun begitu, setengah dari ahli tafsir tidak keberatan untuk menukil dongeng Persia tersebut.[158] Mufasir sekaliber Al-Thabari misalnya, dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyy al-Qurān* menampilkan riwayat yang sama. Salah satunya

[158]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disandarkan kepada Ibnu Abbas, bahwasannya Abu Karib menceritakan kepada kami, dari: Uthman bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari al-Dhahak dari Ibnu Abbas, ia berkata: makhluk pertama yang menghuni bumi ialah jin, kemudian mereka membuat kerusakan di dalamnya, saling menumpahkan darah dan saling bunuh membunuh. Ia melanjutkan: lalu Allah mengutus iblis beserta pasukan malaikat untuk menumpas mereka (para jin) hingga musnah. Namun, beberapa jin yang selamat berhasil kabur menuju lautan dan puncak gunung. Kemudian Dia menciptakan Adam dan meletakannya di bumi.[159] Mufasir lain seperti Ibnu Kathir dan al-Khazin juga menuturkan kisah serupa, bahwa Allah menciptakan malaikat sebagai penghuni langit dan jin sebagai penghuni bumi. Mereka beribadah kepada Allah dalam waktu yang sangat lama. Kemudian para jin menjelma menjadi makhluk yang gemar membuat kerusakan serta peperangan di bumi. Lantas Allah mengutus jin dari golongan malaikat untuk mengusir mereka. Ketika itu, pasukan yang dipimpin oleh iblis berhasil menggiring jin-jin tersebut menuju tepi laut dan pegunungan.[160]

Pendapat berbeda berusaha dikemukakan oleh Ali al-Mas'udi, sebagaimana dikutip oleh Abdus Shabur Syahin, yang menyatakan bahwa sebelum Allah SWT. menciptakan Adam, terdapat dua puluh delapan komunitas (umat) dengan karakter yang berbeda-beda di bumi ini. Ciri-cirinya, yakni (1) Bersayap dan dapat berbicara, mematuk-matuk layaknya burung (2) Bertubuh hitam,

---

[159]Al-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān*, 455.

[160]Lihat Imaduddin Abu Fida' Ismail Ibnu Kathir, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa* terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 38 & 'Ala al-Dīn Alī bin Muhammad bin Ibrāhim al-Baghdādī, *Lubāb al-Ta'wīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* Juz I (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepalanya menyerupai burung, berambut, berekor dan nada bicaranya seperti sedang mengaum (3) Berwajah dua, satu menghadap ke depan dan satunya lagi menghadap ke belakang, dan memiliki banyak kaki (4) Menyerupai manusia dengan tangan dan kaki, bila berbicara layaknya burung gharaniq (5) Wajahnya seperti Adam, punggungnya seperti kura-kura, terdapat tanduk di atas kepalanya, dan berbicara seperti gonggongan anjing (6) Berambut putih dengan ekor layaknya sapi (7) Bertaring seperti babi dan mempunyai telinga yang panjang. Disebutkan pula jika umat-umat ini saling menikah dan menurunkan generasi sebanyak seratus dua puluh umat.[161]

Teka-teki perihal makhluk penghuni bumi sebelum diciptakannya Nabi Adam *'alayhi al-salām* menjadi logis apabila merujuk pada riwayat dari Ibnu Abbas –sebagaimana dikutip oleh Mukti Ali- yang menyatakan bahwa:

> Setelah Allah SWT. menyempurnakan penciptaan langit dan bumi beserta segala sifatnya, dan gunung-gunung telah ditancapkan, angin telah dilepaskan, binatang-binatang liar serta beragam jenis burung telah menghuni bumi, maka buah-buahan berjatuhan ke bumi, kemudian di bumi tumbuh rerumputan yang satu sama lainnya saling tumpang tindih. Pada saat itu bumi menyeru persoalan tersebut kepada Tuhannya. Sebab pengaduan itu, Allah menciptakan umat yang beraneka ragam dan berlainan jenis yang diberi nama jin.

Mereka (para jin) memiliki jiwa dan aktifitas. Jumlah mereka begitu banyak, sehingga memenuhi segala penjuru di muka bumi ini. Para jin tersebut mendiami bumi dalam jangka waktu yang dikehendaki oleh Allah. Beberapa dari mereka berwarna putih, hitam, merah, kuning, atau campuran dari segala warna. Di antara mereka ada pula yang buta, tuli, menawan, jelek, kuat, lemah, laki-laki dan perempuan. Satu sama lain menikah dan menghasilkan keturunan. Disebut jin

[161]Shabur Syahin, *Penciptaan Adam*, 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena wujud mereka samar dan tidak terlihat. Populasi mereka setiap harinya semakin bertambah, hingga menyesaki bumi. Hal itu memicu timbulnya bencana di mana-mana. Maka Allah mengirimkan angin topan untuk membinasakan para jin, sehingga hanya sedikit dari mereka yang tersisa. Menurut Mukti Ali, merekalah yang pertama kali membuat rumah, membelah batu, serta memburu binatang-binatang liar.

Semua itu mereka lakukan dalam kurun waktu yang cukup lama. Kemudian di antara mereka saling berlaku aniaya hingga memicu peperangan. Namun, yang menjadi unik ialah peperangan mereka dilakukan tanpa menggunakan senjata. Melainkan dengan cara memblokade rumah-rumah sehingga mereka yang terkepung binasa karena tidak mendapatkan suplai makanan. Setelah tindakan perusakan yang mereka lakukan dinilai melampaui batas, maka Allah mengirim sekelompok makhluk dari laut yang memiliki bentuk menakjubkan serta ukuran fisik yang jauh lebih besar dari makhluk sebelumnya (para jin). Mereka disebut dengan *Binn*. Serangan dari makhluk laut tersebut menyebabkan kaum jin binasa tanpa ada satupun yang tersisa.[162]

Bangsa jin mendiami bumi selama kurang lebih lima ratus tahun. Setelahnya, bumi dikuasai oleh *Binn*. Mereka menikah dan berkembang biak sehingga melahirkan banyak generasi. Karenanya bumi menjadi penuh dan sesak. Bagi kaum *Binn*, tidak ada tempat yang terhalang. Mereka merupakan makhluk pertama yang mampu menggali sumur, membuat sungai, serta mengalirkan air dari laut. Para *Binn* ini juga yang pertama kali membuat mesin atau roda, mendirikan

[162]Mukti Ali, *Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia* (Jakarta: Zahira, 2014), 12-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jembatan di atas air, menjaring ikan di lautan dan memburu binatang liar di kawasan tanpa penduduk.

Setelah cukup lama menjadi penguasa, tampaknya bangsa *Binn* juga tidak mampu membuat kehidupan di bumi menjadi lebih baik. Layaknya jin, bangsa *Binn* juga gemar membuat kerusakan. Karenanya, segala binatang –baik di darat ataupun laut- mengadukan persoalan tersebut kepada Allah. Maka, Allah menciptakan makhluk bernama *Jann* dari api yang membara. *Jann* sendiri merupakan golongan jin laki-laki serta memiliki jenis yang beragam.[163] Perilaku mereka layaknya manusia, yakni gemar makan, minum, dan berkembang biak. Bahkan, di antara mereka ada yang mukmin dan ada pula yang kafir. Nenek moyang bangsa *Jann* adalah iblis yang dikutuk oleh Allah. Terdapat pola cerita serupa antara bangsa *Jann* dengan makhluk sebelumnya. Yakni, Allah mengutus para *Jann* untuk membinasakan para *Binn*, hingga tidak ada satupun yang tersisa dari mereka. Setelah itu, bangsa *Jann* menjadi penguasa baru di bumi. Mereka menikah dan melahirkan banyak keturunan sampai bumi menjadi penuh.

Namun, di antara mereka muncul sifat iri, dengki dan aniaya. Sebagian dari mereka mengganggu sebagian yang lain. Hal itu kemudian memicu perkelahian dan pertumpahan darah antar sesama. Bumi kembali mengadu kepada Tuhannya. Maka, Allah mengutus balatentaranya, yakni para malaikat. Pimpinan rombongan tersebut adalah iblis yang dahulunya bernama *Azazil*. *Azazil* beserta pasukannya berhasil mengusir *Jann* dari bumi. Adapun bangsa *Jann*, berhasil melarikan diri

[163]Di antara bangsa *Jann*, ada yang biasa disebut dengan *Nahabir* dan ada pula yang disebut *Nahamir*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju gunung-gunung. Pada akhirnya, iblis berhasil merampas bumi dari mereka.[164]

Segala yang telah dikemukakan oleh Ali al-Mas'udi dan Mukti Ali dapat menjadi pelengkap sekaligus penguat tafsiran HAMKA tentang adanya makhluk penghuni bumi sebelum kehadiran Adam *'alayhi al-salām*. Meskipun kisah tersebut tampil dengan banyak versi, namun sebagian besar ulama bersepakat mengenai keberadaan makhluk pra-Adam. Sekurang-kurangnya terdapat dua makhluk yang saat itu –secara bergantian- menjadi penguasa bumi, yakni jin dan *Binn*.

Beberapa tokoh dari kalangan Shufi dan Syi'ah Imamiyah memiliki pandangan demikian. Al-Alūsī, pengarang *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī*, -sebagaimana yang dikutip HAMKA dalam tafsirnya- mengatakan jika di dalam kitab *Jāmi' al-Akhbār*, dari kalangan Syi'ah Imamiyah, pada pasal 15, disebutkan bahwa sebelum Allah menciptakan Adam, nenek moyang manusia, telah ada tiga puluh Adam. Jarak antara Adam satu dengan Adam lain, sekitar seribu tahun. Setelah Adam yang tiga puluh itu, lima puluh ribu tahun lamanya dunia rusak binasa, kemudian lima puluh ribu tahun ramai kembali, setelah itu barulah Allah menjadikan Adam, leluhur kita. Ibnu Buwaihi meriwayatkan di dalam Kitab *al-Tauhīd*, riwayat yang berasal dari Imam Ja'far al-Shadiq dalam satu hadis yang panjang. Ia berkata: Barangkali kamu mengira bahwa Allah tidak menjadikan manusia (bashar) selain kamu. Bahkan demi Allah, Dia telah menjadikan satu juta Adam (alfu alfi Adama), dari sekian banyak Adam, kamulah Adam yang terakhir.

[164]Ali, *Para Penghuni*, 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkata al-Haitsam pada syarahnya atas Kitab *Nahjul Balāghah*: Dan dinukilkan dari Muhammad al-Baqir, bahwa ia berkata: Telah habis sebelum Adam bapak kita, seribu atau lebih Adam yang lain. Ini merupakan pendapat yang masyhur dikalangan Imam-imam Syi'ah sendiri. Ja'far al-Shadiq dan Muhammad al-Baqir merupakan dua diantara 12 Imam Syi'ah Imamiyah yang meyakini hal tersebut. HAMKA juga menukil pendapat serupa dari kalangan Shufi. Yakni Syaikh al-Akbar Ibnu 'Arabi, berkata dalam *magnum opus*-nya, *al-Futūḥāt al-Makiyyah*, bahwa empat puluh ribu tahun sebelum kehadiran Adam *'alayhi al-salām*, sudah ada Adam yang lain.[165]

Deskripsi mengenai adanya Adam sebelum Adam oleh para tokoh di atas secara tidak langsung membentuk satu paradigma baru, bahwasannya Adam hanyalah sebuah konsep. Asumsi ini kemudian terkukuhkan oleh *statement* yang datang dari Muhammad Iqbal. Menurut Iqbal, ayat-ayat Alquran seringkali menggunakan kata *bashar* dan *al-insān* untuk membicarakan asal muasal manusia sebagai makhluk hidup, ketimbang kata Adam. Adapun kata Adam digunakan Alquran untuk menunjukan kedudukan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Penggunaan kata Adam juga lebih dimaksudkan sebagai suatu konsep ketimbang nama personal dari individu konkrit.[166]

Sementara itu, Muhammad Abduh –mewakili mufasir modern- memposisikan narasi tentang Adam *'alayhi al-salām* sebagai bagian dari ayat *mutasyabihat* yang tidak dapat diartikan secara literal. Bahwa proses penciptaan

---

[165]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 208-209.
[166]Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam* terj. Hawasi dan Musa Kazhim (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia bersifat ilahiyah, sebagaimana kisah tentang penciptaan manusia dalam ayat 30 dari surah Al-Baqarah yang juga telah dikabarkan para ahli kitab terdahulu. Oleh sebab itu, Alquran menggunakan simbol-simbol yang relevan dengan perkembang budaya dan pola pikir umat pada masa itu. Ia menilai jika kisah Adam merupakan simbol dari tahapan perkembangan manusia. Karenanya, Abduh tidak menyebutkan Adam sebagai nama personal, tetapi sebagai manusia secara general.[167] Demikian halnya tafsir yang beredar dikalangan Ahmadiyah. Bagi mereka, Adam adalah simbol manusia, suatu makhluk yang unggul karena kecerdasan akalnya. Namun, Adam bukanlah makhluk satu-satunya. Jauh sebelum kehadiran Adam, Alquran telah menggambarkan keberadaan manusia lain yang cenderung membuat kerusakan dan menumpahkan darah sesama.[168]

Maulana Muhammad Ali merupakan satu dari banyaknya tokoh Ahmadiyah yang memiliki penafsiran serupa. Menurut Ali, tidak ada satu pun ayat-ayat Alquran yang menerangkan secara ekplisit bahwa Adam adalah manusia pertama. Sebaliknya, ulama-ulama masyhur justru meyakini keberadaan Adam dalam jumlah besar –bahkan hingga beribu-ribu Adam. Keberadaan mereka lebih dahulu dibandingkan Adam *'alayhi al-salām* yang diklaim sebagai nenek moyang manusia.[169]

Selain bermakna sebagai pengganti dari generasi sebelumnya, menurut HAMKA, kata khalifah dapat pula diartikan sebagai "pengganti" dari Allah itu

---

[167]Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Qurān al-Hakīm* Juz 1 (Mesir: Dār al-Manār, 1947), 251.
[168]Dwi Ratnasari, "Sejarah Nabi-nabi dalam Alquran", *Jurnal Komunika*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2011, 96.
[169]Maulana Muhammad Ali, *The Holy Quran* terj. H.M Bachrun (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Dari sekian banyak makhluk di muka bumi, manusialah yang kemudian oleh Allah dipilih untuk menjadi khalifah-Nya. Manusia tersebut ialah Adam beserta keturunannya. Pada manusia itulah Allah menyatakan hukum serta peraturan-Nya. Manusia menjadi khalifah guna mengatur bumi dan mengeluarkan segala rahasia yang terpendam di dalamnya. Dia anugerahkan akal kepada manusia. Sesuatu yang ghaib lagi ajaib. Wujudnya tidak nampak, namun bekasnya menunjukan jika akal itu ada. Manusia yang ketika lahir memanglah lemah, namun perlahan mulai diberi persiapan. Kekuatan yang ada padanya sangatlah luas, dan rasa keingintahuannya tidak terbatas. Manusia telah menyelami lautan, juga terbang di udara, serta piawai dalam bercakap bersambutan kata. Gunung ditembus, lalu di bawahnya dibuat rel kereta. Serta masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan yang dapat dihadirkan manusia di bumi ini.[170]

Dari berbagai macam penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kehadiran Adam adalah sebagai *khilfatun*, yakni datang untuk menggantikan kedudukan orang lain. Alasan mengapa Adam dipercaya untuk mengambil alih posisi para pendahulunya mungkin saja karena untuk memuliakannya. Sebab Allah telah menyatakan dalam surah Al-Isra' ayat 70, berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ
وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ۧ ﴿٧٠﴾

Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami angkut mereka di darat maupun laut. Dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, serta kami

[170]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan, dengan kelebihan yang sempurna.[171]

Meskipun konteks ayat tersebut berbicara perihal kemuliaan anak cucu Adam, namun Adam sebagai bapak sekalian manusia pastilah mempunyai derajat yang sama dihadapan Allah SWT. Selain itu, manusia telah dibekali Tuhan dengan potensi akal yang luar biasa. Hal ini bertujuan agar manusia dapat mengaplikasikan hukum dan peraturan-Nya. Dengan akal tersebut, manusia diharapkan mampu mengelola bumi menjadi lebih baik, sehingga melahirkan suatu peradaban yang beradab, dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan makhluk terdahulu tidak terulang kembali.

Namun, HAMKA bukanlah satu-satunya mufasir Indonesia yang memiliki tafsiran demikian. Misbah Mustofa misalnya, dalam Kitab *Tafsīr Tājul al-Muslimīn* dengan bersandarkan pada pendapat Ibnu 'Arabi yang menerangkan bahwasannya Nabi SAW. bersabda: *Innallāha ta'ālā kholaqo miata alfi Ādam* (Sesungguhnya Allah SWT. menciptakan seratus ribu Adam), maka Mustofa menyadari kemungkinan jika nenek yang menjadi asal mula dari bangsa manusia adalah bagian dari seratus ribu Adam tersebut.[172]

B. Relevansi Temuan Sains Modern Terhadap Tafsir HAMKA Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 30

Kisah Adam merupakan kisah yang unik dan primordial. Menjadi unik sebab berbeda dari kisah nabi lainnya yang masih dimungkinkan untuk ditelusuri

[171]Alquran, 17:70.
[172]Misbāh al-Mustofā, *Tafsīr Tājul Muslimīn* Juz 1 (Tuban: Majlis al-Ta'līf wal Khotṭōṭ, 1990), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenarannya sebagai fakta historis. Namun, kisah Adam sulit –untuk tidak mengatakannya mustahil- untuk dibuktikan sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi secara historis. Bersifat primordial karena figur Adam diyakini sebagai asal muasal lahirnya umat manusia di bumi ini. Apabila muncul satu pertanyaan, siapakah bapak tunggal manusia, maka jawabannya ialah Adam *'alayhi al-salām*. Oleh karena itu, sebagian besar ahli tafsir meyakini kisah Adam sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Adapun lainnya memandang kisah Adam hanya sebatas kisah simbolik. Agama-agama semitik diluar Islam, yakni Yahudi dan Nasrani, mengusung kredo serupa dengan pola cerita yang tidak jauh berbeda. Mereka meyakini kisah tersebut sebagai peristiwa jatuhnya sang manusia pertama dari surga akibat tipu daya iblis.[173]

Sebagian besar kaum agamawan bersepakat mengenai kemunculan umat manusia di bumi ini bermula dari penciptaan Adam *'alayhi al-salām*. Menurut mereka, Alquran diberbagai ayatnya telah menjelaskan proses terciptanya Adam melalui beberapa tahapan. Fase pertama, yakni *turab* atau tanah (QS. Ali Imran: 59), lalu dari *ṭin* atau tanah liat (QS. Al-An'am: 2, QS. Shad: 71), selanjutnya dari *ṣalṣala min hama'in masnūn*, yakni tanah liat kering, serta lumpur hitam yang diberi bentuk (QS. Al-Hijr: 28), kemudian dari *ṣalṣala ka al-fakhkhār* atau tembikar (QS. Al-Rahman: 14), dan fase terakhir adalah peniupan ruh ke dalam jasad yang telah sempurna, maka jadilah Adam (QS. Al-Hijr: 29, QS. Shad: 72).[174]

---

[173]M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 49.
[174]Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Alquran: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan Alquran tersebut diperjelas oleh sabda Nabi Muhammad SAW. sebagaimana yang dikutip Imam ibn Hanbal, berbunyi:

> Ahmad ibn Hanbal berkata: Diceritakan kepada oleh Yahya ibn Sa'id, diceritakan kepada kami oleh 'Auf, diceritakan kepada kami oleh Qasamah ibn Zuhair, dari Abu Musa, berkata Nabi SAW: Sesungguhnya Allah SWT. menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh tanah, maka anak cucu Adam terlahir sesuai kadar tanah tersebut. Sebagian memiliki kulit berwarna merah, sebagian lainnya berwarna putih atau hitam, bahkan campuran di antara warna tersebut. Ada yang susah, mudah, atau di antaranya. Ada yang rupawan, jelek, atau tengah-tengahnya.[175]

Selain itu, adapula hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berkenaan dengan proses penciptaan Adam *'alayhi al-salām*, berbunyi:

> Muslim berkata: Dikisahkan kepada kami oleh "Abd al-Samad, dikisahkan kepada kami oleh Hammad, dari Sabit, dari Anas, bahwsannya Nabi SAW. bersabda: Ketika Allah menciptakan Adam, Dia membiarkannya berproses, setelah itu iblis mengitarinya (Adam) sembari memperhatikannya. Ketika itu, iblis melihat tanah tersebut kering. Iblis mengatakan bahwa itu adalah makhluk yang tidak memiliki apa-apa.[176]

Setelah proses penciptaan Adam selesai, maka Allah menempatkannya di tempat yang istimewa, yakni surga. Menurut para ulama, meskipun Adam berada di surga dan hidup dengan berbagai fasilitas yang serba terpenuhi, namun ia seringkali merasa kesepian. Betapapun luasnya surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya, pada kenyataannya tidak mampu mengusir rasa kesepian yang diderita Adam. Saat itu, yang dibutuhkannya hanyalah seorang teman sekedar untuk berbincang, atau bahkan lebih jauh, berbagi kasih sayang. Allah mengetahui penderitaan yang dialami Adam. Seketika Dia ciptakan makhluk baru dengan bentuk fisik serupa. Ia adalah seorang wanita yang kemudian dikenal dengan nama

---

[175]Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* Juz IV (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H/1998 M), 400. Lihat juga Abu Isa Muhammad ibn Isa al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi* Juz V (Beirūt: Dār Ihyā' al-Turathī al-'Arabī, t.th.), 204.

[176]Abū al-Hasan Muslim ibn Hajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz IV (Beirūt: Dār Ihyā' al-Turathī al-'Arabī, t.th.), 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hawa. Kehadiran Hawa mampu mengusir rasa kesepian yang selama ini menghinggapi Adam. Bersama Hawa, Adam merasakan ketenangan dan kebahagiaan yang sempurna.[177]

Selama di surga, Adam dan Hawa memperoleh kenikmatan yang tidak ada habisnya. Mereka berdua diberikan kebebasan untuk melakukan segala hal, kecuali satu, yakni Allah melarang mereka mendekati satu pohon.[178] Singkat cerita, akibat tipu daya iblis, Adam dan Hawa melanggar perintah Allah tersebut –untuk tidak mendekati satu pohon. Tidak hanya mendekat, mereka berdua bahkan memetik dan memakan buah dari pohon terlarang itu. Pendapat masyhur mengatakan bahwa dimakannya buah terlarang ini –oleh Adam dan Hawa- merupakan awal dari terjadinya dosa pada diri manusia. Adam dan Hawa telah melakukan kesalahan pertama. Oleh sebab itu, Allah kemudian menurunkan mereka berdua ke suatu tempat bernama bumi.[179] Kaum agamawan meyakini jika peristiwa "Terjatuhnya Adam" ke dunia merupakan awal dari kemunculan umat manusia di muka bumi.

Berbanding terbalik dengan doktrin keagamaan, para ilmuwan justru berpendapat bahwa kemunculan manusia di bumi merupakan hasil evolusi panjang dari makhluk hidup –di luar manusia. Argumen tersebut berlandaskan pada teori evolusi yang digagas oleh Charles Darwin (1809-1882), seorang naturalis dan ahli geologi berkebangsaan Inggris. Darwin memaparkan teori evolusinya ke dalam sebuah buku berjudul *On the Origin of Species by Means of Natural Selection* yang

---

[177]Asy-Syafrowi, *Bumi Sebelum*, 153-154.
[178]Hadis-hadis Nabi SAW. menyebutkan bahwa pohon tersebut adalah pohon penderitaan, pohon kekikiran, pohon keserakahan, atau hal-hal semacam itu yang bertentangan dengan sisi manusiawi Adam.
[179]Muhammad Muhyidin, *Asal-usul Manusia: Adam As atau Pithecantropus Erectus Nenek Moyang Kita?* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 122-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbit di tahun 1859. Buku tersebut dipercaya sebagai buku pertama yang menjelaskan teori evolusi. Bagi Darwin, yang dapat dicapai oleh manusia dengan cara berencana, dapat pula tercapai oleh alam itu sendiri melalui proses seleksi (natural selection). Dalam perjuangan hidup, binatang yang dapat bertahan hanyalah binatang yang mampu beradaptasi secara ekstrim terhadap iklim serta kondisi geologis di sekitarnya (survival of the fittest). Binatang tersebut mempunyai fleksibilitas yang tinggi untuk berubah secara biologis ketika lingkungan menuntutnya. Adapun keunggulan menjadi valid dengan banyaknya keturunan yang sehat. Keturunan dari hewan yang kuat tersebut mengalami proses transformasi berkelanjutan. Perubahan-perubahan yang terjadi selama jutaan tahun itu mengakibatkan munculnya hewan-hewan yang berbeda dengan variasi yang berlipat ganda.

Pada tahun 1871, Darwin menerbitkan buku keduanya yang berjudul *The Descent of Man and Selection in Relation Sex*. Dalam buku tersebut Darwin berusaha mengaplikasikan teorinya pada manusia.[180] Melalui teori evolusinya, Darwin berpendapat bahwa kehadiran manusia bermula dari makhluk mikroorganisme uniseluler (makhluk renik) dengan inti sel yang belum sempurna. Seiring berjalannya waktu, melalui seleksi alam, sedikit demi sedikit mikroorganisme seluler berevolusi menjadi mikroorganisme multiseluler dengan inti sel yang telah sempurna. Evolusi selanjutnya memunculkan tumbuhan tingkat rendah, seperti alga (ganggang) atau jamur, yang pada tahapan berikutnya berevolusi menjadi tumbuhan tingkat tinggi. Dari evolusi mikroorganisme menjadi

[180]Dahler, *Teori Evolusi*, 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuhan, terjadi percabangan akibat mutasi sukses yang memunculkan binatang tingkat rendah. Setelah itu, berevolusi menjadi binatang tingkat tinggi. Kemudian evolusi berlanjut hingga memunculkan binatang-binatang tingkat tinggi berukuran besar. Salah satu dari binatang besar tersebut secara kebetulan berevolusi menjadi makhluk yang lebih kompleks, berikutnya disebut dengan manusia.[181]

Sejak awal kemunculannya hingga sekarang ini, teori evolusi Darwin mengundang protes keras dari berbagai kalangan, khususnya kaum agamawan. Menurut mereka, apa yang dikemukakan Darwin telah menyalahi persepsi umum yang selama ini mapan di masyarakat. Namun, terlapas dari sisi kontroversialnya, teori evolusi merupakan temuan terbesar sekaligus terpenting bagi perkembangan ilmu biologi. Terbukti dalam kurun waktu dua belas tahun sejak terbitnya *On the Origin of Species by Means of Natural Selection*, hampir seluruh ilmuwan bersepakat untuk mendukung teori tersebut.[182]

Saat ini umat manusia tengah dihadapkan pada dualisme yang membingungkan. Apakah sebuah keharusan untuk meyakini salah satunya, atau berpegang pada asumsi bahwa terdapat dua jalur yang menjadi titik awal kemunculan manusia. Jalur pertama ditempati Adam *'alayhi al-salām* yang diciptakan langsung oleh Allah dengan material fundamental berupa tanah. Sedangkan jalur lainnya ditempati manusia purba yang muncul melalui proses evolusi bangsa kera. Adapun konfrontasi teoritis yang terjadi selama ini, antara

---

[181]Menurut Darwin, binatang besar tersebut adalah kera. Melalui proses *struggle of life* kera itu perlahan bertransformasi menuju jenisnya yang paling maju, yakni ke wujud manusia. Lihat juga Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Perspektif Alquran dan Sains* (Jakarta: DIVA Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2016), 11.
[182]Junaidi, *Adan Hawa*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum agamawan dan ilmuwan, kiranya perlu untuk didamaikan. Sebagian kalangan menilai jika upaya merelevansikan doktrin keagamaan dengan temuan sains modern merupakan langkah yang efektif. Keduanya memiliki irisan yang dapat dipertemukan, sehingga saling melengkapi sekaligus menguatkan argumen satu sama lain.

Berlandaskan pada tafsiran HAMKA –yang dinukilnya dari kitab *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alusi- bahwasannya Adam *'alayhi al-salām* merupakan khalifah (successor) dari Adam-adam terdahulu, yang mana jumlahnya mencapai ribuan atau bahkan jutaan. Dan dongeng Iran yang seringkali menjadi rujukan parah ahli tafsir menjadi bukti jika dikalangan Islam sendiri telah ada yang berpendapat demikian. Bahwa sebelum kemunculan manusia seperti sekarang ini, telah ada makhluk yang lebih dulu mendiami bumi dengan "Adamnya" sendiri. Penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan para ilmuwan ikut melahirkan beragam teori ilmiah, di antaranya ialah teori evolusi Darwin. Belakangan, penelitian difokuskan pada fosil-fosil yang telah membatu. Hingga tiba pada kesimpulan bahwa 400.000 tahun yang lalu, telah ada manusia Peking atau manusia Mojokerto.[183]

Apa yang dikemukakan HAMKA di atas secara tidak langsung mengindikasikan keberadaan makhluk dengan karakteristik layaknya Adam. Makhluk yang disebut al-Alūsī dengan Adam tersebut telah lama mendiami bumi bahkan sebelum kemunculan Adam *'alayhi al-salām* itu sendiri. Adapun keterangan tambahan yang diberikan HAMKA pada frasa "Penelitian difokuskan pada fosil-

[183]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fosil yang telah membatu. Hingga tiba pada kesimpulan bahwa 400.000 tahun yang lalu, telah ada manusia Peking atau manusia Mojokerto", semakin mengukuhkan asumsi jika Adam *'alayhi al-salām* bukanlah manusia pertama.

Tafsiran HAMKA di atas relevan dengan data-data ilmiah. Hal ini dibuktikan melalui penemuan terakhir menyangkut manusia paling tua yang dikenal dengan *Ramapithecus*. Fosil ini ditemukan di India dan Kenya dalam sedimen-sedimen yang diperkirakan berasal dari era *tertier*, sekitar lima belas juta tahun silam. Selanjutnya, fosil dengan nama *Oreopithecus* yang hidup sekitar dua belas juta tahun silam. Namun, kapasitas tengkoraknya terbilang kecil jika dibandingkan manusia masa kini, sekitar 400 cc dengan ukuran tubuh maksimal 1.10 m sampai 1.20 m. Penelitian terhadap fosil-fosil lainnya memunculkan satu kesepakat umum, bahwa fosil bernama *Australopithecus* merupakan hominid asli dan tertua yang pernah hidup. Contoh pertama dari jenis ini ditemukan di Afrika Selatan pada tahun 1924. Belum lama ini, fosil serupa juga ditemukan di Danau Besar Afrika (Leakey, 1959). Selain Afrika, hominid dengan jenis yang sama ditemukan di Jawa dalam sedimen-sedimen yang telah berusia empat juta tahun. Beberapa peneliti mengatakan bahwa satu bentuk *Australopithecus* dengan nama *Meghantropu*s ditemukan di Jawa. Fosil tersebut diperkirakan berusia 600.000 tahun.[184]

[184]Menurut Yuval Noah Harari, di Indonesia, tepatnya di pulau Jawa hidup *Homo Soloensis* (manusia dari Lembah Solo) yang cocok untuk hidup di wilayah tropis. Di bagian timur Indonesia, yakni Flores, ditemukan *Homo Floresiensi*s (manusia dari Flores) dengan ukuran tubuh yang lebih kecil. Untuk lebih jelasnya lihat Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia* terj. Damaring Tyas Wulandari Palar (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 7. Lihat juga Maurice Bucaille, *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel, dan Alquran*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizania, 2008), 165-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun kapasitas tengkorang mereka terbilang kecil, yakni sekitar 500-550 cc, namun *Australopithecus* mampu berpikir dengan baik serta mahir dalam menggunakan perkakas untuk mempermudah pekerjaannya. Di antara situs-situs yang menyimpan fosil manusia ditemukan bebatuan koral yang pinggirannya telah dipertajam, barangkali oleh mereka digunakan untuk berburu. Selain itu *Australopithecus* juga mampu menghasilkan peralatan-peralatan canggih dari pecahan tulang, seperti kapak kecil dan pisau. Keahlian *Australopithecus* dalam menemukan serta menciptakan sesuatu yang baru merupakan kemampuan yang tidak dimiliki para kera.

Gelombang hominid kedua ialah *Pithecantropine* atau *Archantrophian*. Eugene Dubois, seorang dokter militer asal Belanda, mengajukan permohonan untuk mengadakan penelitian di Indonesia dengan harapan dapat menemukan mata rantai yang hilang antara kera dan manusia. Terbukti, di tahun 1890, ia berhasil menemukan sebuah tengkorak beserta tulang paha yang memiliki kemiripan dengan kerangka manusia saat ini. Namun, baru di tahun 1936 fosil-fosil yang lebih banyak dari jenis yang sama ditemukan di pulau Jawa. Fosil tersebut identik dengan contoh yang oleh Dubois disebut *Pithecantropus Erectus*. Pada titik ini, para hominid tampaknya mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama dari segi ukuran. Penelitian yang dilakukan terhadapa sisa-sisa fosil tersebut menunjukan jika ukuran tubuh mereka dapat mencapai 1,58 hingga 1,78 m. Selain itu, keunikan *Pithecanthropus Erectus* dibandingkan hominid lainnya terletak pada kemampuan mereka untuk berdiri dengan tegak. Kapasitas tengkorak mereka sekitar 900 cc (dalam kisaran 775-1.200 cc). Terdapat tonjolan tulang di atas lekuk mata dan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang kepala. *Pithecanthropus Erectus* memiliki struktur wajah yang serupa dengan jenis manusia setelahnya.

Sejak masa *Australopithecus*, kekuatan intelektual para hominid perlahan mengalami peningkatan. *Pithecanthropus* mulai menggunakan api sebagai media untuk memasak. Ini dibuktikan dengan penemuan di gua-gua Chou Kou Tien berupa tulang belulang dari hewan yang telah dibakar, serta tumpukan batu yang menghitam karena api. Dalam hal ini, *Pithecantropus* menunjukan kecerdesan yang lebih unggul dibandingkan *Australopithecus*. Tetapi, jika disandingkan dengan manusia modern, *Asutralopithecus* dan *Pithecantropus* memiliki volume otak yang sangat kecil. Kapasitas tengkorak menjadi penting, sebab berkaitan erat dengan perkembangan kapasitas fungsionalnya yang ditentukan oleh jumlah sel saraf yang ada.[185]

Gelombang hominid ketiga ialah *Neanderthal* atau *Paleantrophia*. Data-data yang beredar menunjukan jika mereka muncul sekitar satu juta tahun silam, dan hidup dalam kurun waktu 60.000 tahun yang lalu. Adapun E. Genet-Vercin, memperkirakan kemunculan mereka jauh lebih awal, kemungkinan sekitar 500.000 tahun yang lalu. *Neanderthal* ini hidup di Eropa, Asia dan Afrika.[186] Fosil *Homo*

---

[185]Sekarang ini, seseorang yang volume otaknya berhenti berkembang sebelum mencapai 1.000 cc kemungkinan besar akan mengalami keterbelakangan mental, sehingga membuat ia tidak mampu menjalin kehidupan normal. Adapun kedua gelombang hominid pertama, yakni *Australophitecus* dan *Pithecantropus*, memilikki volume otak kurang dari 1.000 cc. Namun, mereka dapat menunjuukan kemampuan untuk membuat dan mencipta. Menurut P.P. Grasse, hal ini membuktikan adanya tahapan yang harus dilalui oleh suatu keturunan selama masa perkembangannya, yakni harus fungsional, seimbang dan tetap. *Australophitecus* dan *Pithecantropus* yang memiliki kapasitas otak antara 500 cc dan 800 cc hidup dan berkembang sesuai dengan lingkungan mereka. Hal ini membuktikan kebenaran argumen bahwasannya evolusi tidak pernah terjadi dalam kondisi yang abnormal atau tidak beraturan. Lihat Maurice Bucaille, *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel, dan Alquran*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizania, 2008), 1170-171.

[186]Sebagian pengamat berpendapat bahwa manusia di Eropa dan Asia Barat berevolusi menjadi *Homo Neandhertalensis* (manusia dari Lembah Neander), yang populer dengan nama *Neandhertal*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Neandhertal pertama ditemukan pada tahun 1856 di Lembah Neander, Dusseldorf, Jerman Barat. Namun, baru di tahun 1908 kerangka yang sempurna ditemukan setelah upaya penggalian di La Chapelle-aux-Saints, daerah Correze Prancis, membuahkan hasil. Kemudian, fosil dengan jenis yang sama muncul di Spanyol, Italia, Yunani, Maroko, Palestina, Irak dan Indonesia (Jawa). Manusia *Neandhertal* memiliki ukuran tubuh yang cukup ideal. Mereka mampu berjalan dengan tegak, serta memiliki otot-otot yang berkembang dengan baik. Walaupun begitu, struktur wajah mereka berbeda dengan manusia sekarang. Dahinya rendah, hampir menyerupai tonjolan tulang di atas lekukan mata, dan tidak adanya dagu membuat wajah mereka layaknya moncong hewan.

Tetapi, apabila disandingkan dengan hominid-hominid gelombang kedua, tengkorak Manusia *Neandhertal* lebih berkembang. Hasil pengamatan menunjukan bahwa volume otak mereka mencapai 1.300 cc hingga 1.600 cc. Perkembangan tingkat intelektual *Neandhertal* terlihat dari kualitas senjata serta perkakas yang ditemukan di dekat fosil-fosil mereka. Kemungkinan besar para *Neandhertal* menjadikan gua-gua sebagai tempat berlindung mereka. Di sana, mereka membuat perapian dan menata lingkungannya senyaman mungkin.[187]

Gelombang hominid keempat ialah *Homo Sapiens*. Dibandingkan hominid gelombang ketiga, *Sapiens* memiliki ukuran tengkorak yang jauh lebih tinggi dan lebih bulat, dengan daerah belakang tengkorak yang berkembang baik,

---

Mereka memiliki struktur tubuh yang lebih berisi dan berotot dibandingkan *Homo Sapiens*. Hal tersebut memudahkan mereka untuk beradaptasi dengan baik terhadap iklim dingin pada Zaman Es di Erasia Barat. Lebih jelasnya lihat Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia* terj. Damaring Tyas Wulandari Palar (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 6.

[187]Bucaille, *Dari Mana*, 171-172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tonjolan tulang di atas lekukan mata telah hilang akibat munculnya dagu. Kedua tangan serta kaki mereka mendapatkan proporsi sebagaimana yang terlihat pada manusia modern. Namun, perubahan justru terjadi pada besaran volume otak mereka, kapasitas tengkorak *Homo Sapiens* mengalami penyusutan hingga mencapai rata-rata 1.350 cc. Contoh pertama gelombang terakhir ini ditemukan di beberapa wilayah di Eropa, Asia dan Afrika. Kerangka-kerangka dengan keadaan sempurna dan dapat ditentukan usianya secara akurat ditemukan di Prancis, seperti *Homo Combe-Capelle*, dan *Homo Cro-Magnon* yang ditemukan pada tahun 1868 di Les Eyzies, Dordogne.

Sejak kemunculannya pertama kali, *Homo Sapiens* menunjukan aktifitas kejiwaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hominid-hominid terdahulu. Selain terampil, *Sapiens* juga memiliki ketelitian serta perasaan estetika yang tinggi sehingga mampu mempertajam bebatuan dengan lebih halus. Mereka memanfaatkan tulang dan gading bukan dalam bentuk mentahan, melainkan dibentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan beragam perkakas seperti, beliung, pisau, trisula, jarum, tongkat, serta alat-alat lainnya. Meskipun mereka tetap menjadikan gua-gua sebagai tempat berlindung utama, namun di satu kondisi di mana alam tidak menyediakan perlindungan alamiah, *Sapiens* tahu bagaimana caranya menggali, mempersiapkan tanah serta membangun semacam gubuk dari ranting-ranting pohon. *Sapiens* mampu menghasilkan berbagai macam karya seni yang jejak-jejak aslinya tidak pernah ditemukan pada periode-periode sebelumnya.

Salah satu pencapaian terpenting dari manusia gelombang keempat ialah para *Sapiens* mulai menunjukan minatnya terhadap hal-hal yang bersifat metafisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini dibuktikan dengan penemuan tanah pekuburan dalam jumlah yang besar. Di dalamnya ditemukan sisa-sisa manusia yang dibentuk dalam posisi layaknya janin, kemudian diolesi dengan okre merah, dan dihiasi ornamen-ornamen seperti kalung, anting, hiasan kepala, dan gelang yang terbuat dari kerang, gigi serta pecahan-pecahan tulang. Adapun dalam hal "pengungkapan perasaan", manusia periode ini mencapai tingkat kejiwaan yang sama dengan manusia modern.[188]

Gelombang hominid ini muncul secara bergantian. Di mana kelompok manusia lama tergantikan oleh kelompok manusia baru yang lebih maju. Salah satu karakteristik utama kemajuan kelompok yang datang kemudian terletak pada peningkatan kapasitas otak yang berakibat pada meningkatnya kemampuan intelektual. Kelompok dengan ciri fisik layaknya manusia modern pada 40.000 tahun silam, yakni *Homo Neandhertal*, memiliki kapasitas kranial (tengkorak) sebesar 1.300-1.350 cm^3. Jumlah tersebut hampir sama dengan volume tengkorak yang dimiliki manusia modern (Homo Sapiens). Tetapi, pada kenyataannya *Neandhertal* hidup dalam kondisi primitif, sedangkan *Sapiens* hidup dalam era yang lebih maju. Apabila hasil pengamatan ini valid, maka kapasitas sebesar itu menjadi percuma bagi kelompok *Neandhertal*. Sebab tingginya tingkat kesadaran dan kejiwaan –khususnya pada hal-hal bersifat metafisik- menjadi keunggulan tersendiri bagi *Sapiens* dibandingkan *Neandhertal*. Mungkin saja perolehan ini

[188]Meskipun setelahnya mereka megalami perubahan dari sisi morfologis, namun hal tersebut tidak bepengaruh besar terhadap organ-organ *Sapiens* dan fungsi-fungsinya. Karena keturunan terus berlanjut sebagaimana yang telah tercatat dalam sejarah, maka konsep mengenai ras-ras yang berbeda mulai dikemukakan. Pada mulanya, mereka merupakan entitas-entitas yang dikelompokan secara geografis, dan di sana mutasi-mutasi dominan terjadi dan selanjutnya terlestarikan. Beragam kelompok telah muncul lebih dulu, dan menunjukan ciri khas yang berbeda, namun mereka semua masih termasuk dalam kelompok manusia modern (Homo Sapiens). Lebih jelasnya lihat Bucaille, *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel, dan Alquran*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizania, 2008), 173-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi indikator bahwasannya manusia modern mempunyai tugas tertentu di masa mendatang –yakni sebagai khalifah.[189]

Pemaparan di atas memperkuat asumsi bahwa Adam *'alayhi al-salām* bukanlah manusia pertama yang mendiami bumi. Bahkan, jauh sebelum kemunculan Adam, terdapat makhluk-makhluk berakal lainnya dengan tampilan fisik serupa manusia. Melalui akalnya, mereka mampu menciptakan peradaban yang terbilang maju –untuk saat itu. Gagasan perihal adanya makhluk berakal sebelum Adam sesuai dengan tafsiran al-Maraghi. Menurutnya, Adam bukanlah jenis makhluk berakal pertama yang ada di bumi. Jauh sebelum kedatangan Adam telah ada makhluk-makhluk berakal lainnya sebagaimana diisyaratkan ayat 30 dari surah Al-Baqarah.[190]

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa HAMKA ketika menafsirkan ayat 30 dari surah Al-Baqarah tidak terfokus pada tafsir mufrodat. Oleh sebab itu, guna menghasilkan pemahaman yang logis –dalam upaya merelevansikan temuan modern dengan tafsiran HAMKA- perlu kiranya untuk menganalisis term-term tertentu dari ayat tersebut. *Pertama*, term *idh*. Kata *idh* dan *idhā* merupakan dua huruf *tawqit* (kata penghubung yang menunjukan waktu). Kata *Idh* menunjukan waktu yang lalu, sedangkan *idhā* untuk waktu yang akan datang. Menurut al-Mubarrad, apabila *idh* bersama *fi'il mustaqbal* (kata kerja untuk waktu yang akan datang), maka maknanya menjadi kata kerja masa lampau. Begitupun

[189]Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia dalam Perspektif Alquran dan Sains* (Jakarta: DIPA Lajnah Pentashihah Mushaf Alquran, 2016), 31-32.
[190]Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz 1 terj. Bahrun Abu Bakar dkk (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, jika kata *idhā* bersama *fi'il maḍi* (kata kerja masa lampau), maka maknanya adalaha *mustaqbal* (waktu yang akan datang).[191] Secara sederhana, term *idh* atau *idhā* bermakna "ketika" dan "pada saat". Hal ini mempertegas bahwa dialog antara Allah dan malaikat terjadi di masa lampau.

Kedua, term *jā'ilun*. Merujuk pada firman Allah kepada malaikat yang berbunyi: *Innī jā'ilun fi al-arḍi khoīfah*. Para mufasir berbeda pendapat mengenai kata *Innī jā'ilun*. Sebagian dari mereka memaknai kata tersebut menjadi: Sesungguhnya Aku akan memperbuat. Sebagaimana riwayat yang bersumber dari Qatadah. Menurutnya, kalimat "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di…" bermakna: Sesungguhnya Aku akan memperbuat. Adapun riwayat lain yang bersumber dari Abu Rauq yang mengatakan jika setiap kata *ja'ala* dalam Alquran bermakna menciptakan.[192] Kata *jā'ilun* dalam ayat tersebut berbentuk *isim fa'il* (subjek atau pelaku) yang dinisbatkan kepada Allah sebagai pencipta. Suatu sifat yang melekat pada Dzat Allah sebagaimana sifat *khaliq*, yakni senantiasa menciptakan makhluk-makhluk sejak awal hingga akhir nanti. Namun, kata *jā'ilun* juga dapat berfungsi sebagai *fi'il muḍari'*, sehingga terjemahan untuk frasa tersebut menjadi "Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di muka bumi ini". Maka, hal ini memunculkan satu asumsi bahwa yang dimaksud adalah tidak ada khalifah, bukan tidak ada manusia. Mungkin saja dahulu terdapat khalifah di bumi, dan Adam hadir sebagai penggantinya.

---

[191] Ahmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qurān* Juz 1 (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1428H/2006M), 391.
[192] Al-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān*, 447-448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila frasa tersebut diterjemahkan menggunakan pola pertama, yakni sebagai *ism fa'il*, maka arti yang diambil bersifat tekstual sebagaimana kehendak teksnya. Begitupun sebaliknya, jika frasa tersebut diterjemahkan dengan pola yang kedua –mengikuti prinsip *fa'il bi ma'na fi'il muḍari'*- maka, asumsi bahwa tidak ada khalifah, bukan tidak ada manusia menjadi logis.[193] Asumsi ini kemudian dipertegas dengan adanya huruf *waw* di awal ayat yang berfungsi sebagai kata penghubung (konjungsi). Sebagian kalangan menilai jika ayat 30 dari surah Al-Baqarah ini memmpunya korelasi (munasabah) yang kuat jika dikaitkan dengan dua ayat sebelumnya, yakni Al-Baqarah: 28-29:

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْ ۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿٢٨﴾ هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اسْتَوٰٓى اِلَى السَّمَاۤءِ فَسَوّٰىهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٢٩﴾

> Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, sedangkan kamu (tadinya) mati, lalu Dia hidupkan kamu. Kemudian Dia mematikan kamu, lalu menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu (manusia)…[194]

Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu kekhalifahan untuk mengatur segala yang ada di bumi ini. Allah telah menyatakan sifatnya sebagai penjadi atau pencipta khalifah demi kebaikan makhluknya, terutama manusia. Dan Adam merupakan manusia yang bertransformasi dari manusia biasa kemudian menjadi khalifah.[195]

---

[193]Pola terjemahan yang kedua mungkin saja terilhami dari Muhammad Abduh. Sebab menurut Abduh, ayat 30 dari surah Al-Baqarah termasuk ke dalam golongan ayat *mutasyabihat*. Sehingga kurang tepat jika dimaknai secara tekstual. Terlepas dari pola mana yang digunakan, asumsi bahwa Adam merupakan khalifah pertama terdengar logis dibandingkan dengan Adam sebagai manusia pertama.
[194]Alquran, 2:28-29.
[195]Rafiqi, *Nabi Adam*, 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, term khalifah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jumhur mufasir, termasuk HAMKA, bersepakat mengenai arti dari kata khalifah, yakni sebagai pengganti. Hanna E. Kassis misalnya, dalam *A Concordance of the Qur'an* –sebagaimana dikutip oleh Dawam Raharjo- mendefinisikan kata khalifah menjadi *a viceroy* (wakil) dan *successor* (pengganti). Menurutnya, kata khalifah terambil dari *kh-l-f* yang berarti menggantikan atau pengganti, menjemput, mengambil, tertinggal, dan menggantikan tempat seseorang setelah ia pergi. Tetapi, secara generik kata khalifah bermakna sebagai kata benda, yaitu pengganti atau pewaris.[196] Adapun dalam khazanah bahasa Arab, kata khalifah bermakna *al-ladhī yustakhlaf*, yakni yang diminta menjadi pengganti dari pihak yang meminta untuk digantikan.[197]

Apabila mengikuti definisi khalifah di atas, maka akan melahirkan kesimpulan bahwa Adam bukanlah khalifah pertama. Adam merupakan khalifah yang datang belakangan. Yang mana kehadirannya dimaksudkan untuk menggantikan khalifah sebelumnya. Asumsi tersebut mendapat dukungan kuat dari Ibnu Kathir –meskipun ia tidak secara ekplisit menyebutkan jika Adam bukanlah khalifah pertama. Menurutnya, frasa *Innī jā'ilun fī al-arḍ khoīfah* bermakna yakni suatu kaum yang akan menggantikan kaum lainnya, kurun demi kurun dan generasi demi generasi. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-An'am ayat 165: "Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di muka bumi".[198] Serupa dengan

---

[196]Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Alquran*, 347-349.
[197]Hijrian A. Prihantoro, "Enigma Politisasi Teks Antara Otoritarian dan Egalitarian", *Mutawatir: Jurnal Keilmuwan Tafsir Hadis*, Vol. 7, No. 1, Juni 2017, 168. Lihat juga Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab* Vol. 5 (Beirūt: Dār al-Sādr, 2003).
[198]Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir* Juz 1, terj. M. Abdul Ghoffar dkk (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafii, 2004), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan dalam kitab *al-Tafsīr al-Muyassar*, bahwa sesungguhnya Allah SWT. hendak menjadikan di muka bumi ini sekumpulan makhluk yang sebagian mereka menggantikan sebagian lainnya dengan tujuan untuk memakmurkannya.[199]

Apabila menggunakan prinsip *tanāsub al-ayat* (hubungan antar ayat dalam Alquran), maka didapati bahwa ayat 71-74 dari surah Shad memiliki korelasi dengan ayat 30 dari surah Al-Baqarah. Keduanya menuturkan kisah yang serupa, berikut ayatnya:

اِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓىِٕكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهٗ وَنَفَخْتُ فِيْهِ
مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ الْمَلٰٓىِٕكَةُ كُلُّهُمْ اَجْمَعُوْنَۙ ﴿٧٣﴾ اِلَّآ
اِبْلِيْسَ ۗاِسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٧٤﴾

> Ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya, dan Aku tiupkan roh Ku kepadanya, maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya. Lalu para malaikat itu bersujud semuanya. Kecuali iblis, ia menyombongkan diri dan termasuk golongan yang kafir.[200]

Kesamaannya terletak pada pengungkapan dialog antara Allah dan malaikat perihal kehendak-Nya untuk menciptakan manusia. Yakni, pada frasa "sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Kata *khalaqa* dalam bentuk *isim fa'il*, *khaliq*, menunjukan ciptaan yang baru berupa manusia, di mana sebelumnya tidak pernah ada. Tetapi kata Adam tidak disinggung dalam rangkaian ayat-ayatnya. Adapun korelasi di antara kedua surah tersebut terletak pada

---

[199]Hikmat Basyir, dkk., *Tafsir Muyassar 1: Memahami Alquran Dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah* terj. Muhammad Ashim dan Izuddin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), 16.
[200]Alquran, 38:71-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan *isim fa'il*, yakni pada kata *jā'ilun*. (penjadi) dan *khāliqun* (pencipta) sebagai representasi dari dua sifat Allah yang melekat di Dzat-Nya sebagaimana yang telah difirmankan kepada malaikat. Penggunaan *isim fa'il* ini mengindikasikan adanya aktifitas yang dilakukan secara terus menerus. Sepintas kata *jāilun* dan *khāliqun* mempunyai terjemahan yang serupa. Namun sebagian mufasir yang berpegang pada prinsip *asinonimitas* dalam Alquran meyakini bahwa setiap teks pastilah memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks ketika kata tersebut disampaikan.[201]

Quraish Shihab merupakan salah satu mufasir yang menolak sinonimitas murni. Menurutnya, kata *khalaqa* bermakna mencipta, baik ciptaan itu telah ada yang serupa dengannya sebelum sesuatu yang baru tersebut diciptakan, ataupun dalam betuk yang benar-benar baru. Kata *khalaqa* secara generik hanya memerlukan satu objek. Sedangkan kata *ja'ala* bermakna menjadikan sesuatu dari sesuatu yang lain. Oleh sebab itu, ia memerlukan dua objek. Walaupun dibeberapa ayat lainnya ditemukan kata *ja'ala* menggunakan satu objek. Ketika itu, ia semakna dengan *khalaqa*. Begitupun sebaliknya, terdapat kata *khalaqa* dengan dua objek. Ketika itu, ia dipahami dalam arti menjadikan (ja'ala).[202] Kata *khalaqa* juga digunakan untuk menunjukan proses rancangan tanpa melalui contoh sebelumnya.

---

[201]Bebarapa pemikir muslim kontemporer menggagas suatu metode *anti-sinonimitas* dalam menafsirkan Alquran. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Syahrur dan Bintu Syathi' menolak adanya *taraduf* (sinonimitas). Sebab menurut mereka, masing-masing kata mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks ketika kata tersebut disampaikan. Sebagai mufasir kenamaan Indonesia, Quraish Shihab juga menolak adanya sinonimitas murni dalam Alquran. Baginya, tidak ada dua kata yang berbeda kecuali berbeda dari segi maknanya.

[202]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Alquran* (Jakarta: Lentera hati, 2015), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kata *ja'ala* biasa dimaknai dengan proses pengembangan dari sesuatu yang telah ada.[203]

Jadi, kata *jāilun* pada surah Al-Baqarah dimaknai sebagai penjadi sesuatu atau seseorang yang sebelumnya ada, tetapi belum lagi menjadi. Menjadi yang dimaksud ialah figur Adam *'alayhi al-salām* sebagai manusia belum ditransformasikan menjadi khalifah-Nya. Sementara itu, kata *khāliqun* pada surah Shad: 71 menunjukan bahwa Allah menciptakan manusia dari *ṭin* (tanah liat), sebab tidak ada unsur selain *ṭin* untuk menciptakan manusia. Walaupun Allah telah menciptakan manusia dari *ṭin*, namun ia belum menjadi makhluk yang istimewa. Maka, Allah menyempurnakan manusia dengan meniupkan ruh kepadanya. Setelah itu, munculah perintah kepada malaikat untuk bersujud dihadapannya. Nampaknya, ayat 71 dari surah Shad tidak berbicara mengenai awal mula penciptaan Adam secara khusus. Adapun penggunaan kata *bashar* pada ayat tersebut mencakup Adam beserta seluruh umat manusia.

Rangkaian peristiwa yang ditampilkan kedua surah tersebut saling melengkapi satu sama lain. Sifat Allah sebagai penjadi khalifah di bumi ini dipertegas oleh ayat 30 dari surah Al-Baqarah. Sedangkan ayat 71 dari surah Shad mengharuskan kekhalifahan dipegang oleh umat manusia. Adapun Adam *'alayhi al-salām* merupakan manusia pertama yang mendapatkan mandat dari Allah untuk menjadi khalifah.[204]

---

[203]Agus Tricahyo, "Stilistika Alquran: Memahami Fenomena Kebahasaan Alquran dalam Penciptaan Manusia", *Jurnal Dialogia*, Vol. 12, No. 1, Juni 2014, 56.

[204]Adam merupakan simbol bagi makhluk bernama manusia yang akan dijadikan khalifah untuk memakmurkan bumi. Lihat Yusep Rafiqi, *Nabi Adam dan Peradaban Nusantara* (Jakarta: Zahira, 2012), 82-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan bahwa Adam *'alayhi al-salām* bukanlan manusia pertama diperkuat oleh perhitungan periode kemunculan Adam di muka bumi, yakni antara 5872 hingga 4942 SM.[205] Adapun 'Adil Thaha Yunus di dalam bukunya yang berjudul *Hayāt al-Anbiyā Bayna Haqā'iq al-Tarikh wa al-Mukasyafat al-Atsariyyah al-Jadīdah* memperkirakan kemunculan Adam *'alayhi al-salām* ke permukaan bumi untuk pertama kalinya pada tahun 6.000 SM.[206] Selain itu, kehadiran Adam menandai pergeseran metode dalam bertahan hidup dari fase pemburu-pengumpul menjadi masyarakat pertanian. Pendapat tersebut didasarkan pada informasi dari Alquran bahwasannya saat peristiwa persengketaan kedua anak Adam Tuhan memerintahkan mereka untuk berkurban dari hasil pertanian dan peternakan. Salah satu bentuk kurban yang dipersembahkan adalah *qibas* (domba) sebagai hasil ternak, dan gandum atau buah-buahan sebagai hasil pertanian.[207] Hal ini menunjukan bahwa periode kemunculan Adam *'alayhi al-salām* di bumi relatif baru jika dibandingkan dengan perkiraan munculnya *Homo sapiens* (manusia modern) di Afrika Timur sekitar 150.000 tahun silam –bahkan lebih lama lagi.[208]

---

[205]Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul* terj. Herdiansyah Achmad (Jakarta: Kaysa Media, 2007), 44.

[206]Bangsa Arab dikenal dengan kekuatan hafalannya. Bahkan banyak dari mereka yang sanggup menghafal silsilah nenek moyangnya hingga Nabi Adam as. Baik data tertulis maupun hafalan bangsa Arab, dikatakan bahwa Nabi Adam hidup sekitar 6.000 tahun silam. Data ini mungkin saja valid, mengingat kemampuan menghafal mereka merupakan suatu hal yang meyakinkan. Lebih jelasnya lihat Mahmud asy-Syafrowi, *Bumi Sebelum Manusia Tercipta* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2014), 191.

[207]Transisi dari era pemburu-pengumpul menuju pertanian dimulai sekitar 9.500-8.500 SM di wilayah perbukitan Turki Tenggara, Iran Barat dan Masyrik. Transisi tersebut muncul secara perlahan di wilayah geografis yang terbatas. Gandum dan kambing terdomestikasikan kira-kira 9.000 SM, ercis dan kacang India sekitar 8.000 SM, pohon zaitun pada 5.000 SM, kuda pada 4.000 SM, dan tanaman anggur pada 3.500 SM. Lebih jelasnya lihat Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia* terj. Damaring Tyas Wulandari Palar (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 94.

[208]Noah Harari, *Sapiens*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun Adam *'alayhi al-salām* bukanlah manusia pertama, namun kehadirannya di dunia tidak melawati proses evolusi seperti yang telah diyakini sebagian besar ilmuwan, terutama Charles Darwin. Adam merupakan manusia *nonparental*, tercipta lebih dahulu tanpa orang tua.[209] Ia tidak dilahirkan dari rahim manusia purba, apalagi bangsa kera. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahihnya, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " خَلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ، وَهُمْ نَفَرٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ، فَاسْتَمِعْ مَا يُحِيبُونَكَ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، قَالَ: فَذَهَبَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ، قَالَ فَزَادُوهُ: وَرَحْمَةُ اللهِ، قَالَ: فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَهُ حَتَّى الْآنَ

> Dari Abu Hurairah, bahwasannya Nabi SAW. bersabda: Allah menciptakan Adam dengan prototipenya (bentuknya) tersendiri, dan panjangnya enam puluh hasta. Setelah menciptakannya, Allah berfirman: Pergi dan beri salam pada barisan malaikat yang sedang duduk itu. Kemudian dengarkan sapaan salam yang mereka berikan. Sesungguhnya itu merupakan sapaan salam untukmu serta sapaan salam untuk keturunanmu… [210]

Bersandar pada kaidah bahwa *marja' dhamir* (tempat kembali) ialah nama yang terdekat, maka sekelompok komentator hadis berpendapat jika kata ganti *hi* (kata ganti orang ketiga) pada lafadh *ṣūratihi* (prototipe) dalam hadis nabawi di atas merujuk pada Adam *'alayhi al-salām*. Allah SWT. menciptakan Adam dalam prototipe penciptaan yang telah dirancang khusus untuknya tanpa melalui fase-fase pertumbuhan dan perkembangan di dalam rahim layaknya anak keturunan Adam.

---

[209]Haryo Sudarmojo, *Benarkah Adam*, 72.
[210]Imam Muslim, Shaḥīḥ Muslim Juz 4, 2183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melainkan Allah menciptakan Adam dalam wujud laki-laki normal yang sempurna. Inilah prototipe mulia yang didesain khusus untuk Adam beserta keturunannya dengan tujuan untuk memberikan penghormatan dan kemuliaan. Sekaligus sebagai bantahan terhadap klaim-klaim kalangan evolusionis secara menyeluruh. Sebab manusia memiliki prototipenya tersendiri yang tidak ada hubungannya dengan makhluk-makhluk terdahulu. Manusia tidak bermula dan berasal dari keturunan kera ataupun entitas lainnya. Melainkan Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian berkata: Jadilah, maka jadilah dia.[211] Sebagaimana firman-Nya dalam surah Ali Imran: 59, berbunyi:

اِنَّ مَثَلَ عِيْسٰى عِنْدَ اللّٰهِ كَمَثَلِ اٰدَمَ ۗ خَلَقَهٗ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿٥٩﴾

> Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya (Adam) dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya: Jadilah, maka jadilah sesuatu itu.[212]

Pendapat di atas diperkuat oleh teori yang menyatakan jika makhluk hidup tidak muncul melalui proses evolusi, tetapi diciptakan. Pengamatan secara berkala dilakukan terhadap fosil-fosil yang ada, hingga menghasilkan satu kesimpulan bahwa makhluk hidup tidak berevolusi dari bentuk primitif ke bentuk yang lebih maju, namun mereka muncul secara tiba-tiba sebagai hasil rancangan sempurna. Bagi Robert Wesson, seorang pakar asal Amerika Latin, celah-celah kosong dalam catatan fosil serta ketiadaan catatan akan percabangan adalah temuan terpenting dan

[211]Zaghlul an-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah* terj. A. Zidni Ilham Faylasufa (Jakarta: Amzah, 2018), 89-91.
[212]Alquran, 3:59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar biasa. Dalam bukunya yang berjudul *Beyond Natural Selection*, Wesson menerangkan bahwa spesies-spesies biasanya ditemukan dalam keadaan tetap atau nyaris tetap untuk jangka waktu yang lama. Proses evolusi suatu spesies menjadi spesies lain, atau suatu genus menjadi genus yang baru merupakan peristiwa yang jarang terjadi. Yang ada ialah satu makhluk tergantikan oleh makhluk lainnya, dan perubahan dapat dikatakan berlangsung mendadak.

Sekitar seratus lima puluh tahun yang lalu, sejak pertama kalinya teori evolusi tercetuskan, sejak itu pula penemuan-penemuan ilmiah selalu menunjukan bukti-bukti yang berlawanan. Semakin diteliti, semakin banyak data ilmiah yang menunjukan penciptaan sempurna, bahwa kemunculan makhluk hidup, khususnya manusia, serta beragam variasinya akibat faktor kebetulan atau ketidaksengajaan adalah mustahil. Hal ini semakin mengungkapkan ketidakabsahan teori Darwin tersebut.[213]

Penelitian mutakhir yang dilakukan oleh sekelompok ilmuwan menghasilkan satu kesimpulan bahwa manusia masa kini tidak memiliki hubungan genetik dengan manusia *Neandhertal*, atau manusia purba lainnya yang hidup di daratan Eropa dan Asia Barat-Tengah. Demkianlah data temuan para peneliti di Italia yang dipublikasikan pada 13 Mei 2003. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Giorgio Bertorelle beserta timnya dari Universitas Florence, Italia, terhadap DNA dari beberapa fosil nenek moyang manusia modern, yakni *Cro-Magnon* yang hidup di Prancis Selatan sekitar 25 ribu higga 23 ribu SM, kemudian dibandingkan dengan DNA *Neandhertal* yang hidup antara 42 ribu hingga 29 ribu SM,

[213]Haryo Sudarmojo, *Benarkah Adam*, 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukan jika *Cro-Magnon* tidak memiliki hubungan genetik sama sekali dengan manusia purba tersebut.

Sementara itu, tidak cukup argumentasi, baik dari pihak agamawan ataupun ilmuwan, untuk mengatakan jika Adam merupakan sesepuh dari manusia *Cro-Magnon*, atau sebaliknya, keberadaan *Cro-Magnon* lebih dahulu dari Adam *'alayhi al-salām*. Namun, Hominida serta manusia *Cro-Magnon* tidaklah bertentangan dengan Adam.[214] Seperti halnya penjelasan yang diberikan oleh Abdus Shabur Syahin, Adam tetaplah manusia pertama dalam kategori *al-insān* sekaligus nenek moyang dari umat manusia saat ini. Tetapi, bukan manusia pertama yang mendiami bumi dalam kategori *al-bashar*. Adam merupakan generasi sekian setelah jutaan tahun munculnya spesies-spesies manusia (bashar) yang menghuni planet bumi.[215]

[214]Muhyidin, *Asal Usul*, 242-245.
[215]Mustofa, *Ternyata Adam*, 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketika menafsirkan ayat 30 dari surah Al-Baqarah, HAMKA tidak menguraikan makna dari keseluruhan lafadh yang tertera pada frasa tersebut. Melainkan hanya terfokus pada lafadh khalifah. Menurut HAMKA, lafadh khalifah sekurang-kurangnya memiliki dua makna, yakni pemimpin dan pengganti. Namun, makna yang paling tepat ialah pengganti, baik pengganti dari makhluk sebelumnya atau "pengganti" dari Allah sendiri. Pemaknaan yang diberikan HAMKA sesuai dengan pemaknaan dari para pakar bahasa Arab seperti Imam al-Rāghib al-Ashfahānī dan Ibnu Manẓūr. Adapun dalam upaya melegitimasi tafsirannya terhadap lafadh khalifah, HAMKA menambahkan keterangan yang bersumber dari riwayat israiliyat dan mufasir lain. Dalam hal ini, riwayat israiliyat yang digunakan berasal dari dongeng bangsa Persia. Menurut mereka, kehadiran manusia, khususnya Adam *'alayhi al-salām* ialah sebagai pengganti dari makhluk sebelumnya yang semasa hidupnya di dunia gemar membuat kerusakan dan berkelahi, bahkan saling bunuh membunuh. Makhluk tersebut bernama *Hinn* dan *Binn*, lainnya mengatakan *Thimm* dan *Rimm*. Sedangkan keterangan dari mufasir lain merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh al-Alūsī dalam kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī*. Menurut al-Alūsī, keberadaan Adam *'alayhi al-salām* dimaksudkan sebagai pengganti dari Adam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain. Sebab, sebelum Allah SWT. menjadikan Adam *'alayhi al-salām*, telah ada 30 Adam yang lain. Adapun Ibnu Arabi dalam kitab *al-Futūḥāt al-Makiyyah* menjelaskan bahwasannya 40.000 tahun sebelum Adam, sudah ada Adam yang lain.

2. Berlandaskan pada tafsiran HAMKA –yang dinukilnya dari kitab *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī- bahwasannya Adam *'alayhi al-salām* merupakan khalifah (successor) dari Adam-adam terdahulu, yang mana jumlahnya mencapai ribuan atau bahkan jutaan. Bahwa sebelum kemunculan manusia seperti sekarang ini, telah ada makhluk yang lebih dulu mendiami bumi dengan "Adamnya" sendiri. Penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan para ilmuwan ikut melahirkan beragam teori ilmiah, di antaranya ialah teori evolusi Darwin. Belakangan, penelitian difokuskan pada fosil-fosil yang telah membatu. Hingga tiba pada kesimpulan bahwa 400.000 tahun yang lalu, telah ada manusia Peking atau manusia Mojokerto. Tafsiran HAMKA ini relevan dengan data-data ilmiah. Sebab beberapa waktu yang lalu, para ilmuwan menemukan fosil yang diduga sebagai manusia purba dalam jumlah yang cukup besar, di antaranya: *Australopithecus* (hidup sekitar 600 ribu tahun silam), *Homo Neandhertal* (hidup sekitar 1 juta tahun silam), dan *Homo Sapiens* (hidup sekitar 150-200 ribu tahun silam) dan jenis-jenis manusia purba lainnya. Apabila merujuk pada perkiraan periode kemunculan Adam, yakni sekitar 6.000 hingga 4.942 SM, usai tersebut relatif muda jika dibandingkan dengan usia manusia-manusia purba. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Adam *'alayhi al-salām* bukanlah manusia pertama yang mendiami bumi. Adapun al-Alūsī dan Ibnu 'Arabi menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata Adam mungkin saja dikarenakan pada zaman mereka data-data ilmiah belum terpublikasikan dengan baik seperti sekarang ini. Oleh sebab itu, penggunaan kata Adam merupakan representasi dari karakter manusia purba yang serupa dengan Adam *'alayhi al-salām*, khususnya kemiripan dari segi fisik.

B. Saran

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, melalui beragam metode dan pendekatan, maka menghasilkan kesimpulan bahwa Adam *'alayhi al-salām* bukanlah manusia pertama yang mendiami bumi. Jauh sebelum kemunculan Adam, bumi telah dihuni oleh banyak makhluk dengan karakter serta bentuk fisik layaknya manusia. Namun, penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata selesai. Oleh sebab itu, dengan hadirnya karya tulis ini, penulis berharap jika dikemudian hari muncul penelitian-penelitian serupa dengan ketajaman analisis serta keakuratan dalam penyajian data yang lebih baik sebagai bentuk pengembangan sekaligus pelengkap dari penelitian yang telah ada.

Selain itu, pembaca dapat mengkaji penafsiran dari mufasir lain terkait keberadaan makhluk sebelum Adam. Para peneliti berikutnya dapat menggunakan metode serta pendekatan yang berbeda, seperti hermeneutik, semiotik, semantik, historis, dan lain sebagainya. Penulis menyarankan agar menggunakan referensi-referensi yang memiliki otoritas dalam pemberian data, sehingga menghasilkan kajian yang mendetail, komprehensif serta valid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Maulana Muhammad. *The Holy Quran* terj. H.M Bachrun. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah. 2006.

Ali, Mukti. *Para Penghuni Bumi Sebelum Kita*. Jakarta: Zahira. 2014.

Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya HAMKA Dalam Tafsir al-Azhar" *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari Tahun 2015.

Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2018.

Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita dalam Alquran* Cet. VII. Bandung: PT Alma'arif. 1952.

Al-Ashfahani, al-Imam al-Raghib. *Kamus Alquran: Penjelasan Lengkap Makna Kosa Kata Asing (gharib) dalam Alquran* terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid. 2017.

Al-Baghdādī, 'Alā al-Dīn Alī bin Muhammad bin Ibrāhīm. *Lubāb al-Ta'wīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl* Juz I. Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. 2004.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Alquran Di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai. 2003.

----------, *Metode Penafsiran Alquran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip* Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan* terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan. 2002.

Basyir, Hikmat dkk.. *Tafsir Muyassar 1: Memahami Alquran Dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah* terj. Muhammad Ashim dan Izuddin Karimi. Jakarta: Darul Haq. 2016.

Bucaille, Maurice. *Bibel, Quran dan Sains Modern* terj. M. Rasjidi. Jakarta: PT Bulan Bintang. 2001.

----------, *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel dan Alquran* terj. Rahmani Astuti. Bandung: PT Mizania. 2008.

Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. IV. Jakarta: Kencana. 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahler, Franz. *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2011.

Darwin, Charles. *The Origin of Species By Means Natural Selection: Teori Evolusi Manusia* terj. Ira Tri Onggo. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia. 2019.

Federspiel, Howard M. *Kajian Alquran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan. 1996.

Gojali, Nanang. *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS. 2013.

HAMKA. *Tafsir al-Azhar*, Juz 1. Jakarta: PT Pustaka Panjimas. 1982.

---------- *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*. Jakarta: Gema Insani. 2016.

Hamka, Rusdi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Noura PT Mizan Publika. 2016.

Hanbal, Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn. *Musnad Ahmad* Juz IV. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H/1998 M.

Harari, Yuval Noah. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia* terj. Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2017.

Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya HAMKA", *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni Tahun 2018.

Ibnu Kathir. *Tafsir Ibnu Kathir* Juz 1, terj. M. Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafii. 2004.

----------, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa* terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura. 2016.

Irwandar. *Demitologisasi Adam dan Hawa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Press. 2003.

Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam* terj. Hawasi dan Musa Khazim. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. *Qadha dan Qadar: Referensi Lengkap Tentang Takdir Berdasarkan Alquran dan hadis* terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman. Jakarta: Qisthi Press. 2016.

Junaidi, Helmi. *Adam dan Hawa Bukan Manusia Pertama: Teori Evolusi dan Asal-usul Manusia Pertama Di dalam Alquran*. Yogyakarta: Jejak Kata Kita. 2010.

Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Dari Ibnu Sina Hingga Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Laila, Izzatul. "Penafsiran Alquran Berbasis Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No. 1, Juni Tahun 2014.

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia dalam Perspektif Alquran dan Sains*. Jakarta: DIPA Lajnah Pentashihah Mushaf Alquran. 2016.

Leakey, Richard. *Asal Usul Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2003.

Al-Maghluts, Sami bin Abdullah bin Ahmad. *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul* terj. Herdiansyah Achmad. Jakarta: Kaysa Media. 2007.

Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir al-Maraghi* Juz 1 terj. Bahrun Abu Bakar dkk. Semarang: CV Toha Putra Semarang. 1992.

Mohammad, Herry dkk.. *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press. 2006.

Muhammad, Ahsin Sakho. *Keberkahan Alquran: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa. 2017.

Muhyidin, Muhammad. *Asal-usul Manusia: Adam As atau Pithecantropus Erectus Nenek Moyang Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2006.

Murni, Dewi. "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Syahadah*, Vol. 3, No. 2, Oktober Tahun 2015.

Mustofa, Agus. *Ternyata Adam Dilahirkan*. Surabaya: Padma Press. 2007.

Al-Mustōfā, Misbāh. *Tafsīr Tājul al-Muslimīn* Juz 1. Tuban: Majlis al-Ta'līf wal Khotṭōṭ. 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥasan Muslim ibn Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz IV. Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī. T.th.

An-Najjar, Zaghlul. *Pembuktian Sains dalam Sunnah* terj. A. Zidni Ilham Faylasufa. Jakarta: Amzah. 2018.

Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.

Nasir, Ridwan. *Memahami Makna Alquran: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Indera Medika. 2003.

Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Cet. III. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2008.

Prihantoro, Hijrian A. "Enigma Politisasi Teks Antara Otoritarian dan Egalitarian", *Mutawatir: Jurnal Keilmuwan Tafsir Hadis*, Vol. 7, No. 1, Juni Tahun 2017.

Purwanto. "Pluralisme Agama dalam Perspektif Nurcholish Madjid", *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 1, No. 1, Maret tahun 2011.

Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Alquran* terj. Anunur Rafiq mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2005.

Al-Qurṭubi, Ahmad ibn Abī Bakr. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qurān* Juz 1. Beirūt: Muassasah al-Risalāh. 1428H/2006M.

Rafiqi, Yusep. *Nabi Adam dan Peradaban Nusantara*. Jakarta: Zahira. 2013.

Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedia Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 1996.

Rakhmat, Miftah Fauzi. *The Prophetic Wisdom: Kisah-kisah Kearifan Para Nabi*. Bandung: Mizania. 2011.

Ratnasari, Dwi. "Sejarah Nabi-nabi dalam Alquran", *Jurnal Komunika*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni Tahun 2011.

Ridhā, Muhammad Rasyīd. *Tafsīr al-Qurān al-Ḥakīm* Juz 1. Mesir: Dār al-Manār. 1947.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rush, James R. *Adicerita HAMKA: Visi Islam Sang Penulis Besar Untuk Indonesia Modern* terj. Zian Anshor. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 2017.

Salim, Abdul Muin. *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1994.

Sardar, Ziauddin. *Sains, Teknologi dan Pembangunan Di Dunia Islam* terj. Rahmani Astuti. Bandung: Penerbit Pustaka. 1989.

Shahrifah, Helmy dkk.. "Metode Penafsiran al-Ilmiy Hamka dan al-Maraghi Terhadap Ayat-ayat al-Kawniya: Satu Perbandingan", *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, ISSN 2289 6325 Bil. 15 Juli Tahun 2017.

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Alquran*. Jakarta: Lentera hati. 2015.

----------, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1994.

----------, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1996.

Sudarmojo, Agus Haryo. *Benarkah Adam Manusia Pertama?: Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Alquran dan Sains*. Yogyakarta: Penerbit Bunyan. 2013.

Supriadi, Akhmad. "Integrating Qur'an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia", *Jurnal Refleksi*, Vol. 16, No. 2, Oktober Tahun 2017.

Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2009.

Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2016.

asy-Syafrowi, Mahmud. *Bumi Sebelum Manusia Tercipta: Menjawab Pertanyaan Seputar Bumi & Makhluk Sebelum Manusia Diciptakan*. Yogyakarta: Mutiara Media. 2014.

Syahin, Abdul Shabur. *Penciptaan Adam: Mitos atau Realitas* terj. Hanif Anwari. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2004.

Syathi', Bintu. *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Alquran* terj. M. Adib al-Arief. Yogyakarta: LKPSM. 1997.

Syukur, Yanuardi dan Arlen Ara Guci. *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Tinta Medina. 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Thabarī, Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyy al-Qurān* Juz I. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah. T.th.

Tri, Bambang. *Adam 31 Meter*: *Mencari Tanda Tangan Tuhan & Ayat-ayat Emas Evolusi dalam Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2012.

Tricahyo, Agus. "Stilistika Alquran: Memahami Fenomena Kebahasaan Alquran dalam Penciptaan Manusia", *Jurnal Dialogia*, Vol. 12, No. 1, Juni Tahun 2014.

Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990.

Zaini, Syahminan. *Isi Pokok Ajaran Alquran*. Jakarta: Kalam Mulia. 1996.

Zakariyā, Abū Husain Ahmad ibn Fāris ibn. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II. Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. 1999.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Buku Obor. 2008.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba. 2014.

Zuhriyah, Fikri Luluk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Revka Petra Media. 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Candra Irwansyah
Tempat, tanggal, Lahir	: Bengalon, 21 Agustus 1998
Alamat	: Bengalon, Kutai Timur
Email	: candrairwansyah07@gmail.com
Pendidikan	: 1. TK Alamanda, Bengalon
	2. SD 004, Bengalon
	3. SMP N 1, Bengalon
	4. MAN 2, Samarinda
	5. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id